

**ANALISIS *PROJECT BASED LEARNING* SEBAGAI STRATEGI
DALAM MENGOPTIMALKAN PEMAHAMAN MAHASISWA
PADA PEMBELAJARAN DARING**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
NAUFAL SYAFIQ DAREL
NIM: 202520112

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: pembelajaran daring telah menjadi integral dalam pendidikan tinggi, terutama di era digital saat ini. Meskipun demikian, tantangan muncul terkait pemahaman mahasiswa yang optimal dalam lingkungan pembelajaran daring. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *Project-Based Learning* (PBL) sebagai strategi untuk mengoptimalkan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran daring. Penerapan PBL dalam pembelajaran daring mendorong interaksi antar-mahasiswa, pemberdayaan diri, dan pengembangan keterampilan kritis. Dengan melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek kontekstual, PBL dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep akademis dalam situasi praktis. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran daring yang lebih efektif dan memastikan bahwa mahasiswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, analisis komparatif dilakukan antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring dengan pendekatan PBL dan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa kelompok yang mengikuti PBL mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dan mampu mengaitkan konsep-konsep teoritis dengan aplikasi praktis secara lebih baik.

Penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan PBL dalam pembelajaran daring, termasuk aspek manajemen waktu, keterampilan teknologi, dan koordinasi tim. Oleh karena itu, rekomendasi diberikan untuk peningkatan desain kurikulum, pelatihan dosen, dan penyediaan sumber daya teknologi guna mengatasi kendala-kendala tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran daring, sambil menyoroti arah pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan implementasi dan hasil pembelajaran. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi lembaga pendidikan untuk memperkaya praktik pembelajaran daring mereka dan memastikan bahwa mahasiswa dapat mengoptimalkan pemahaman mereka dalam mempersiapkan diri untuk tuntutan dunia kerja yang terus berubah.

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: Online learning has become integral to higher education, especially in today's digital era. However, challenges arise regarding optimal student understanding in online learning environments. Therefore, this research aims to analyze the effectiveness of Project-Based Learning (PBL) as a strategy for optimizing student understanding in online learning. The application of PBL in online learning encourages interaction between students, self-empowerment, and the development of critical skills. By involving students in contextual projects, PBL can be an effective strategy for increasing understanding and application of academic concepts in practical situations. These findings contribute to the development of more effective online learning methods and ensure that students can achieve deeper understanding through active involvement in the learning process.

In addition, a comparative analysis was carried out between groups of students who took part in online learning with a PBL approach and groups who used conventional learning methods. The comparison results showed that the group that took part in PBL achieved a higher level of understanding and was able to link theoretical concepts with practical applications better.

This research also highlights several challenges that may be faced in implementing PBL in online learning, including aspects of time management, technology skills, and team coordination. Therefore, recommendations are given to improve curriculum design, lecturer training, and provide technological resources to overcome these obstacles.

Thus, this research contributes to our understanding of the effectiveness of PBL in online learning contexts, while highlighting directions for further development to improve implementation and learning outcomes. These findings can provide a basis for educational institutions to enrich their online learning practices and ensure that students can optimize their understanding in preparing themselves for the changing demands of the world of work.

خلاصة

وخلاصة هذه الأطروحة هي: أن التعلم عبر الإنترنت أصبح جزءاً لا يتجزأ من التعليم العالي، وخاصة في العصر الرقمي الحالي. ومع ذلك، تنشأ تحديات فيما يتعلق بالفهم الأمثل للطلاب في بيئات التعلم عبر الإنترنت. ولذلك، يهدف هذا البحث إلى تحليل فعالية التعلم القائم على المشاريع (PBL) كاستراتيجية لتحسين فهم الطلاب في التعلم عبر الإنترنت. يشجع تطبيق التعلم القائم على المشاريع (PBL) في التعلم عبر الإنترنت على التفاعل بين الطلاب والتمكين الذاتي وتطوير المهارات الأساسية. من خلال إشراك الطلاب في المشاريع السياقية، يمكن أن تكون التعلم القائم على المشاريع (PBL) استراتيجية فعالة لزيادة فهم وتطبيق المفاهيم الأكاديمية في المواقف العملية. تساهم هذه النتائج في تطوير أساليب تعلم أكثر فعالية عبر الإنترنت وتضمن قدرة الطلاب على تحقيق فهم أعمق من خلال المشاركة النشطة في عملية التعلم.

بالإضافة إلى ذلك، تم إجراء تحليل مقارنة بين مجموعات من الطلاب الذين شاركوا في التعلم عبر الإنترنت باستخدام نهج التعلم القائم على المشاريع والمجموعات التي استخدمت أساليب التعلم التقليدية. وأظهرت نتائج المقارنة أن المجموعة التي شاركت في التعلم القائم على المشاريع حققت مستوى أعلى من الفهم واستطاعت ربط المفاهيم النظرية بالتطبيقات العملية بشكل أفضل.

يسلط هذا البحث الضوء أيضاً على العديد من التحديات التي قد تواجه تطبيق التعلم القائم على المشاريع في التعلم عبر الإنترنت، بما في ذلك جوانب إدارة الوقت والمهارات التكنولوجية وتنسيق الفريق. ولذلك، يتم تقديم توصيات لتحسين تصميم المناهج الدراسية، وتدريب المحاضرين، وتوفير الموارد التكنولوجية للتغلب على هذه العقبات.

وبالتالي، يساهم هذا البحث في فهمنا لفعالية التعلم القائم على المشاريع في سياقات التعلم عبر الإنترنت، مع تسليط الضوء على الاتجاهات لمزيد من التطوير لتحسين نتائج التنفيذ والتعلم. يمكن أن توفر هذه النتائج أساساً للمؤسسات التعليمية لإثراء ممارسات

التعلم عبر الإنترنت والتأكد من قدرة الطلاب على تحسين فهمهم في إعداد أنفسهم
للمتطلبات المتغيرة لعالم العمل.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Naufal Syafiq Darel
Nomor Pokok Mahasiswa : 202520112
Jurusan/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Fakultas/Program : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Analisis *Project Based Learning* Sebagai Strategi dalam Mengoptimalkan Pemahaman Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 Februari 2024
Yang Membuat Pernyataan



Naufal Syafiq Darel
NIM: 202520112

TANDA PERSETUJUAN TESIS

ANALISIS *PROJECT BASED LEARNING* SEBAGAI STRATEGI DALAM MENGOPTIMALKAN PEMAHAMAN MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DARING

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Ditulis oleh:
Naufal Syafiq Darel
NIM: 202520112

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
Diujikan

Jakarta, 29 Februari 2024
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. R. Nanang Kuswara, S.E., M.M.

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

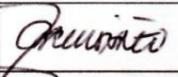
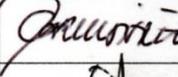
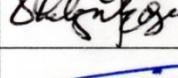
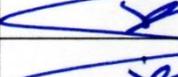
TANDA PENGESAHAN TESIS

ANALISIS *PROJECT BASED LEARNING* SEBAGAI STRATEGI DALAM MENGOPTIMALKAN PEMAAHAMAN MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DARING

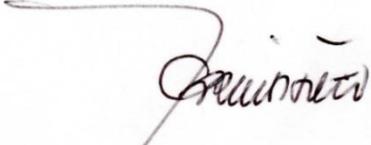
Ditulis oleh:
Nama : Naufal Syafiq Darel
Nomor Induk Mahasiswa : 202520112
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Senin, 1 April 2024

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua Sidang	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. R. Nanang Kuswara SE., MM.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 03 April 2024
Mengetahui
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ئى	Fathah dan ya	ai	a dan u
...ؤى	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ى...ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- التَّوَهُُّ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ فَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu

disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, serta keluarga dan sahabatnya.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan Tesis ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa adanya bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta
3. Bapak. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. R. Nanang Kuswara, S.E., M.M., selaku pembimbing I Tesis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dengan ikhlas serta penuh kesabaran sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku pembimbing II Tesis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dengan ikhlas serta penuh kesabaran sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.

6. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Darisman Riswan dan Ibu Elfiani Abidin atas pengorbanan selama ini, sejak dalam kandungan sampai usia sekarang ini, yang tidak pernah lelah dalam mendidik, mendoakan, dan berjuang untuk anak-anaknya.
9. Adik-adik saya, Raihan Zhafran Darel dan Kahla Aqilah Darel, serta semua keluarga besar yang sudah menjadi keluarga terbaik saya.
10. Teman-teman jurusan Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah turut membantu penulis dalam membantu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini, semoga kebaikan kita semua dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya balasan.

Jakarta, 25 Desember 2023
Naufal Syafiq Darel

NIM : 202520112

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab Latin.....	xv
Kata Pengantar	xxi
Daftar Isi.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teori	7
1. Teori Tentang Project Based Learning.....	7
2. Teori Tentang Pemahaman Mahasiswa.....	8
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	10
I. Pemilihan Objek Penelitian.....	11
J. Data dan sumber Data	12
K. Teknik Pengumpulan Data.....	13
1. Observasi atau Pengamatan.....	13

	2. Wawancara	14
	3. Dokumentasi.....	14
	4. Pengecekan Keabsahan dan Analisis Data	15
	L. Jadwal Penelitian.....	16
	M. Sistematika Penulisan	16
BAB II	<i>PROJECT BASED LERNING</i> SEBAGAI STRATEGI	
	PEMBELAJARAN PADA MAHASISWA	19
	A. Definisi Project Based Learning	19
	B. Prinsip-prinsip <i>Project Based Learning</i> (PBL).....	23
	C. Prosedur/Desain Project Based Learning	29
	D. Tujuan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	39
	E. Kelebihan dan Kekurang Model Pembelajaran <i>Project</i>	
	<i>Based Learning</i>	44
	1. Kelebihan <i>Project Based Learning</i>	46
	2. Kekurangan <i>Project Based Learning</i>	48
	F. Sistem Penilaian dalam <i>Project Based Learning</i>	51
	G. Implementasi <i>Project Based Learning</i> di Perguruan Tinggi	52
	H. <i>Project Based Learning</i> dalam Perspektif Al-Qur'an.....	53
BAB III	OPTIMALISASI PEMAHAMAN MAHASISWA MELALUI	
	PEMBELAJARAN DARING	65
	A. Definisi dan Hakikat Pemahaman dalam Pembelajaran	65
	B. Nilai Pemahaman Optimal dalam Pembelajaran	70
	1. Definisi Optimalisasi	70
	C. Optimalisasi Pemahaman dalam Pembelajaran	71
	D. Definisi dan Prinsip Pembelajaran Daring.....	75
	E. Parameter Pemahaman Optimal dalam Pembelajaran Daring ..	82
	1. Keterlibatan Siswa (<i>Student Engagement</i>).....	82
	F. Interaksi dan Kolaborasi	83
	G. Desain Instruksional yang Terstruktur	84
	H. Kemudahan Akses dan Navigasi.....	84
	I. Umpan Balik dan Evaluasi.....	85
	J. Teknologi yang Stabil	85
	K. Peran Dosen dalam Optimalisasi Pemahaman dalam	
	Pembelajaran Daring.....	86
	1. Perencana Pembelajaran.....	86
	L. Fasilitator Pembelajaran.....	87
	M. Pengelola Teknologi	87
	N. Pemberi Umpan Balik.....	88
	O. Motivator dan Dukungan Akademik.....	88

BAB IV	PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> DI PERGURUAN TINGGI DALAM OPTIMLISASI PEMBELAJARAN DARING	91
	A. Profil Tempat Penelitian	91
	1. Sejarah berdirinya PTIQ Jakarta	91
	B. Fakultas Dakwah.....	94
	C. Temuan Penelitian.....	95
	1. Strategi Optimalisasi Pemahaman Mahasiswa pada Pembelajaran Daring di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta.....	95
	D. <i>Project Based Learning</i> sebagai Strategi Optimalisasi Pemahaman Mahasiswa di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta	100
	E. Hasil Penelitian	106
	1. Analisis Strategi Optimalisasi Pemahaman Mahasiswa pada Pembelajaran Daring di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta	106
	F. <i>Project Based Learning</i> sebagai Strategi Optimalisasi Pemahaman Mahasiswa pada pembelajaran daring di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta	120
	G. Urgensi <i>Project Based Learning</i> dalam Optimalisasi Pemahaman Pembelajaran pada Pembelajaran Daring.....	130
	H. Hambatan <i>Project Based Learning</i> pada Pembelajaran Daring.....	141
BAB V	PENUTUP	153
	A. Kesimpulan	153
	B. Saran.....	155
	DAFTAR PUSTAKA	157
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memiliki dampak dan pengaruh yang sangat besar terhadap dunia Pendidikan, khususnya terhadap proses pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri apabila TIK telah menjadi determinan bagi terciptanya efektifitas dan efisiensi hasil pembelajaran. Kemudahan TIK dalam proses pembelajaran, telah menjadi alternatif bagi Lembaga pendidikan dalam menjalankan kebijakan-kebijakan operasional akademiknya. Sejak ditemukannya teknologi internet, hampir segala aktivitas yang komplikatif menjadi mungkin dalam dunia pendidikan. Seperti disampaikan oleh Stosic, bahwa penerapan TIK atau ICT (*Information and Communication Technology*) dalam dunia Pendidikan, sangat membantu untuk mengembangkan keterampilan, kompetensi dan efisiensi dalam menghadapi berbagai persoalan proses pembelajaran sehingga menjadi kegiatan akademik yang lebih profesional.¹

Pendapat Stosic di atas, sebagai konsekuensinya tentu menuntut keterampilan pendidik dalam mempergunakan TIK secara professional pula. Sebagaimana disampaikan Eremie bahwa keterampilan mempergunakan TIK merupakan tuntutan yang besar dan penting dalam menciptakan efektivitas serta efisiensi pada pengelolaan sumber daya

¹Lazar Stosic, Sofiya Dermendzhieva dan Lukasz Tomczyk, "Information and communication technologies as a source of education", dalam *World Journal on Educational Technology: Current Issues*. 12(2), 2020, hal. 128.

Pendidikan. Pentingnya TIK dalam pengelolaan Pendidikan sudah cukup terbukti di seluruh dunia, dan khususnya di Eropa Amerika Serikat. Di Eropa dan Amerika Serikat, pemerintah secara intensif mengintegrasikan TIK dalam Pendidikan dengan meningkatkan infrastruktur dan pelatihan sumber daya manusia ke dalam kebijakan nasional bagi pengembangan system Pendidikan. Kebijakan itu telah berdampak positif dalam proses pembelajaran, penelitian dan juga pengelolaan Lembaga Pendidikan. Sehingga TIK telah dirasakan menjadi salah satu pondasi dasar masyarakat modern dan hal ini mengharuskan berbagai negara untuk memberikan perhatian pada pemahaman TIK dan penguasaan keterampilan serta konsep dasarnya.²

Pentingnya keterampilan penggunaan TIK sangat terasa ketika terjadi pandemik covid 19, khususnya di Indonesia. Sehingga pembelajaran jarak jauh atau online learning menjadi satu-satunya alternatif dalam proses pembelajaran. Kesiapan pembelajaran online atau disebut OLR (*Online Learning Readiness*) menjadi satu syarat terpenuhinya hasil pembelajaran yang efektif. Menurut Ulaş İlic, dampak dari keterampilan TIK pendidik sangat berpengaruh terhadap lingkungan pembelajaran online. Disamping itu, hal yang menjadi pertimbangan adalah bahwa pemahaman lingkungan pembelajaran online menjadi wajib selama pandemi, karena mampu memberikan kontribusi terhadap efektivitas pembelajaran online ke depan.³

Pembelajaran online atau daring merupakan pembelajaran yang menggunakan internet dengan akseibilitas, konektifitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Penggunaan internet multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dapat mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Walaupun demikian, pemanfaatan internet untuk pembelajaran atau e-learning juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Berbagai kritik antara lain: (1) kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antarsesama peserta didik itu sendiri; (2) kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial; (3) proses pembelajaran cenderung ke pelatihan dari pada pendidikan; (4) berubahnya peran pendidik mengetahui teknik pembelajaran yang

²Ibiene Eremie dan Ugochukwu K. Agi, "Information and Communication Technology (ICT) Skills and Efficient Mmanagement of Eeducational Resources in Public Secondary Schools", dalam *Jurnal JISTE*, Vol. 24, No. 1, 2020, hal. 36 – 37.

³Ulaş İlic, "The Impact of ICT Instruction on Online Learning Readiness of Pre-Service Teachers", *Journal of Learning and Teaching in Digital Age*, 2022, 7(1), hal. 121.

menggunakan ICT/medium computer; (5) peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal; (6) tidak semua tempat tersedia fasilitas internet; (7) kurangnya tenaga memiliki keterampilan mengoperasikan internet; (8) kurangnya personel dalam hal penguasaan bahasa pemrograman komputer.⁴

Pembelajaran daring atau online yang dimana adalah proses pembelajaran jarak jauh tidak dapat terlepas dari sinyal internet yang dimana jaringan internet adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk saling terhubung satu sama lain antara mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya maupun antara dosen pada saat proses pembelajaran secara daring dilakukan. Jaringan internet adalah salah satu masalah yang timbul pada saat pembelajaran daring sedang berlangsung. Oleh karena itu pembelajaran daring masih kurang efektif karena kendala kuota yang terbatas serta terkadang jaringan yang kurang stabil, Sehingga terjadi minimnya komunikasi satu sama lain saat pembelajaran sedang berlangsung, mengakibatkan tertinggal materi dan lainnya.⁵

Mahasiswa yang mengalami kendala atau jaringan yang tidak stabil saat kelas online mengaku sangat kesusahan dalam menyerap materi yang diberikan oleh dosen mengakibatkan tidak maksimalnya materi yang disampaikan oleh dosen serta beberapa mahasiswa kesulitan juga untuk mengerjakan tugas kelompok yang mengharuskan mahasiswa untuk memahami materi dengan baik ditambah lagi mahasiswa yang merasa kesulitan untuk menggunakan aplikasi meeting online untuk mengerjakan tugas kelompok. Seperti Kurniati nyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pandemi covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia memaksa kegiatan pembelajaran disemua jenjang pendidikan termasuk Perguruan Tinggi dilaksanakan secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana problematika yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan pada matakuliah aljabar abstrak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik survey. Pengumpulan data menggunakan angket yang diberikan kepada responden melalui Googleform. Sumber data adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika yang berjumlah 29 orang. Hasil yang diperoleh adalah sebagian besar mahasiswa terkendala pada masalah sinyal, kendala lain adalah mahasiswa kurang mampu mengoperasikan perangkat/aplikasi yang digunakan, masih banyak mahasiswa yang kurang bahkan tidak memahami materi yang dipelajari walaupun kenyataannya mereka merasa tertarik bahkan sangat tertarik untuk mengikuti

⁴ Kurniati. N., "Pembelajaran Daring dan Problematikanya," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2022, hal. 21.

⁵ Kurniati N., "Pembelajaran Daring dan Problematikanya," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia ...*, hal. 63.

pembelajaran dan interaksi antara mahasiswa dan dosen serta buku yang digunakan sudah dianggap baik.⁶

Selain itu, masalah teknis juga dapat menjadi kendala dalam komunikasi antarpribadi. Gangguan koneksi internet, masalah teknis pada platform pembelajaran online, atau keterbatasan perangkat yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Ini dapat menghambat mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan, berbagi pemikiran, atau berinteraksi secara efektif dengan dosen. Selanjutnya, belajar online juga dapat mengurangi motivasi dan partisipasi mahasiswa. Tanpa interaksi langsung dan kehadiran fisik di dalam ruang kelas, beberapa mahasiswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk berkomunikasi dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Rasa keterpisahan dan kurangnya interaksi sosial dapat menghambat komunikasi antarpribadi yang efektif antara dosen dan mahasiswa.⁷

Hal ini dapat mempengaruhi nilai mahasiswa dalam ujian akhir semester yang akan datang. Dikarenakan tidak tersampaikan materi dengan baik serta pengerjaan tugas yang kurang maksimal di khawatirkan mahasiswa mendapat nilai akhir atau IPK yang menurun pada tahun ini. Hal ini pun dapat mempengaruhi kualitas Universitas di beberapa daerah di Indonesia ini. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari mahasiswa untuk meningkatkan proses pembelajaran diluar jam kelas, hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman mahasiswa akan materi-materi serta tugas-tugas yang diberikan oleh dosen agar dapat menjaga kestabilan nilai tiap mahasiswa.⁸

Project based learning (PBL) adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dalam PBL, mahasiswa belajar melalui proyek nyata dan terlibat dalam masalah atau tugas yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Namun, masih perlu dilakukan analisis terhadap penggunaan PBL dalam pembelajaran daring, khususnya dalam hal pengaruhnya terhadap pemahaman mahasiswa. Diperlukan data empiris yang dapat membuktikan efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam konteks pembelajaran daring.

⁶N. Kurniati, "Pembelajaran Daring dan Problematikanya", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2022, hal. 19.

⁷Rifa Yusya, *et. al.*, "Masalah Komunikasi Antarpribadi: Miskomunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta Barat Selama Pembelajaran Daring," dalam <https://kumparan.com/rifa-yusya/masalah-kuliah-online-miskomunikasi-antara-dosen-dan-mahasiswa-20mRGQHR3Yb/2>, Diakses pada 31 Agustus 2023

⁸Lizha Dzalila, *et. al.*, "Pengaruh Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa," dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 8 No. 2 Tahun 2020, hal. 212-213.

Oleh karena itu, analisis tentang penggunaan PBL sebagai strategi dalam mengoptimalkan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran daring dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan pembelajaran online yang lebih efektif dan bermakna. Selain itu, terdapat juga perbedaan individual dalam kemampuan belajar dan preferensi pembelajaran. Beberapa mahasiswa mungkin lebih mudah belajar melalui diskusi dan interaksi langsung dengan dosen dan teman sekelas, sementara yang lain mungkin lebih nyaman belajar secara mandiri dengan memanfaatkan materi online.

B. Identifikasi Masalah

Dengan menganalisa berbagai latar belakang permasalahan di atas serta menyebabkan tidak tercapainya efektivitas pembelajaran online, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa terhadap materi dalam pembelajaran daring sangat rendah.
2. Kurangnya interaksi sosial, terutama diantara para mahasiswa sendiri yang diakibatkan oleh fasilitas pendukung dalam pembelajaran daring.
3. Perbedaan individu dalam kemampuan belajar dan preferensi pembelajaran pada mahasiswa.
4. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang efektif dalam pada pembelajaran daring.
5. Kendala jaringan yang kurang memadai dalam interaksi dosen dan mahasiswa pada pembelajaran daring.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Dengan berbagai kendala yang dihadapi seperti biaya dan terutama waktu, maka berdasarkan identifikasi masalah di atas pembatasan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Optimalisasi pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring menggunakan strategi *Project Based Learning*
2. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta
3. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran tahun akademik 2022-2023.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring dilaksanakan?

2. Bagaimanakah strategi pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring di fakultas dakwah Instut PTIQ Jakarta dilaksanakan?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Optimalisasi pemahaman mahasiswa saat pembelajaran daring?
2. Bagaimana Optimalisasi pemahaman mahasiswa melalui strategi *project based learning* saat pembelajaran daring di fakultas dakwah institut PTIQ Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi optimalisasi pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring di fakultas dakwah universitas PTIQ Jakarta.
2. Menganalisis optimalisasi pemahaman mahasiswa melalui startegi *Project Based Learning* saat pembelajaran daring di fakultas dakwah Universitas PTIQ Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara khusus, penelitian ini memiliki tiga arah subjek. *Pertama*, bagi kampus yang peneliti teliti, yaitu sebagai masukan dan sumbangsih pemikiran yang berguna untuk mengoptimalkan pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring. *Kedua*, bagi pembaca, penelitian ini tentu akan berguna untuk memberikan analisis tentang metode pembelajaran *Project Based Learning* dalam mengoptimalkan pemahaman mahasiswa di Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memberi wacana kampus-kampus pada umumnya sebagai paradigma pendidikan Indonesia yang seharusnya menjadi pendidikan yang dapat menaungi dalam pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran mahasiswa dan pengetahuan siswa dalam pembelajaran meningkat. *Ketiga*, bagi kampus, penelitian ini memberikan sumbangsih karya dan menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas mahasiswa untuk dapat mengembangkan metode dalam pembelajaran dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Lembaga pendidikan mampu mengoptimalkan pemahaman mahasiswa dalam pebelajaran daring melalui strategi pembelajaran *Project Based Learning* melalui percontohan strategi dan metode dari Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta. Sebagai mahasiswa dapat

menerapkan pada pengajaran di masyarakat. Serta umumnya lembaga pendidik secara luas dapat menerapkan kepada sekolah maupun lembaga pendidikannya.

F. Kerangka Teori

1. Teori Tentang Project Based Learning

Menurut Thomas dalam bukunya Made Wena, Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.⁹

Belajar berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah metode atau pendekatan pembelajaran yang inovatif. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata.¹⁰

Menurut Sutirman, pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata dimana siswa berperan secara aktif.¹¹ Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang sangat memperhatikan proses kerja yang sistematis dalam pembuatan sebuah karya nyata yang bermanfaat sangat cocok untuk diterapkan pada pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa dalam kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (problem) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 141.

¹⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*..., hal. 145.

¹¹ Sutirman, *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013. hal. 13.

proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

2. Teori Tentang Pemahaman Mahasiswa

Menurut Ausubel, pemahaman mahasiswa terjadi ketika mereka dapat menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka. Proses ini melibatkan pengorganisasian informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan yang sudah ada dalam memori mahasiswa.¹² Sedangkan menurut Dewey, pemahaman mahasiswa terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Mahasiswa belajar melalui pengalaman praktis, refleksi, dan pemecahan masalah yang terkait dengan konteks nyata. Pemahaman yang mendalam terjadi ketika mahasiswa dapat mengaitkan pengalaman mereka dengan konsep-konsep yang relevan.¹³

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa pemahaman mahasiswa melibatkan proses kognitif yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pemahaman mahasiswa tidak hanya terjadi sebagai akumulasi informasi, tetapi melibatkan penghubungan, pemecahan masalah, refleksi, dan pengorganisasian konsep-konsep dalam konteks pembelajaran. Lingkungan sosial, interaksi dengan orang lain, dan bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman juga berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian yang tergolong baru. Hal ini dikarenakan kajian tentang *Project Based Learning* selalu menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti. Penelitian tentang *Project Based Learning* dalam pendidikan sudah dicoba dilakukan oleh beberapa pihak. Salah satunya jurnal penelitian Sizillia Noranda Mayangsari (2017) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa dengan *Project Based Learning* (PjBL)”¹⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi *Project based learning* dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pengembangan perencanaan pembelajaran matematika. Penelitian ini menerapkan *classroom action research*, penelitian tindakan kelas ini melalui tahap-tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini yaitu seluruh

¹²D. P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968, hal. 101.

¹³Dewey J. *Experience and Education*, New York: Kappa Delta Pi, 1938, hal 70.

¹⁴Sizillia Noranda Mayangsari, “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa dengan *Project Based Learning* (PjBL)” dalam <https://www.neliti.com/id/publications/235052/peningkatan-hasil-belajar-mahasiswa-dengan-project-based-learning-pjbl>

mahasiswa semester genap (empat) Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana Malang tahun akademik 2014/2015 yang sedang menempuh mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Matematika, yang berjumlah 36 mahasiswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu tes tulis dan tes kinerja. Untuk melihat keaktifan selama proses perkuliahan dan memantau perkembangan proyek yang dilakukan mahasiswa menggunakan observasi yang dibantu dengan instrumen yaitu tes tulis, tes kinerja dan lembar observasi. Yang menjadi perbedaan ini dengan yang akan peneliti analisis adalah peneliti mengkhususkan penelitian pada media pembelajaran daring/online di ruang lingkup mahasiswa fakultas dakwah Institut PTIQ Jakarta.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal penelitian milik Kartini Marzuki, Suardi dan Nasrah Natsir (2021) yang berjudul “Model *Project Based Learning* dalam Setting Pembelajaran Daring pada Pebelajar Orang Dewasa”.¹⁵ Penelitian ini mengkaji pelaksanaan model pembelajaran *Project Based learning* (PjBL) dalam setting pembelajaran daring bagi peserta didik orang dewasa. Penelitian ini berangkat dari permasalahan di masa pandemi yang menuntut pembelajaran tetap berlangsung namun disisi lain warga belajar dihimbau untuk tidak melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis eksplanatoris, dan pengumpulan data direncanakan dengan studi dokumen, pengamatan langsung dan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) berdasarkan pengambilan informannya secara *purposive* melalui teknik key informan sampling yaitu para informan dengan pengambilan spesifik yang dianggap menguasai permasalahan terutama dua tokoh kunci ketua kelompok dan (para) anggota kelompok yang akan dialogkan. Jumlah responden mengikuti prinsip *snowball sampling*. Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan proses reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal penelitian milik Lizha Dzalila, Annisa Ananda, dan Saifuddin Zuhri (2020) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman belajar pada

¹⁵Kartini Marzuki, et. al., “Model *Project Based Learning* dalam Setting Pembelajaran Daring pada Pebelajar Orang Dewasa” dalam <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25461/0>

¹⁶Lizha Dzalila, et. al., “Pengaruh Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa” dalam <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal/article/view/3518>

mahasiswa dalam melakukan pembelajaran melalui metode daring. Penelitian ini menerapkan *classroom action research*, penelitian tindakan kelas ini melalui tahap-tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan *indepth interview* atau wawancara mendalam karena ingin mengupas lebih dalam tentang apa yang dialami oleh beberapa mahasiswa upn veteran dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *In-depth interview* dilakukan secara online dari informan satu ke informan lainnya tanpa bertatap muka dikarenakan peraturan pemerintah yang mengharuskan tetap di rumah saja. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah dengan menganalisis model pembelajaran *Project Based Learning* dalam rangka menunjang optimalisasi pemahaman mahasiswa melalui media daring. Yang mana pembelajaran daring ini tidak hanya berlaku selama masa pandemi, namun juga masih diberlakukan bahkan setelah pandemi.

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁷ Penelitian kualitatif juga disebut sebagai suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, dan sistematis sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi.

Strauss dan Corbin dalam bukunya *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa temuan pendekatan kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur perolehan temuan diperoleh dengan cara pengamatan, wawancara, dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain.¹⁹ Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 6.

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 60.

¹⁹Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 4.

satu fenomena yang dihadapi. Menurut Sugiyono bahwa masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.²⁰

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mampu menggambarkan arti dari pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena. Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam tulisan ini adalah jenis penelitian lapangan (*field search*), karena segala unsur dan proses dalam penelitian dilaksanakan secara langsung dengan meninjau secara langsung tempat penelitian melalui metode observasi, yaitu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.²¹

Pendekatan pada penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi untuk memperoleh hasil penelitian dengan gambaran serta penjelasan yang mendalam. Fenomenologi upaya mempelajari pengetahuan yang timbul dikarenakan rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami secara sadar. Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari.²²

Pada penelitian ini digunakan metode fenomenologi untuk melihat kondisi *real* yang terjadi di Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta, dari sisi metode pembelajaran *Project Based Learning* yang diterapkan sehingga mampu mengatasi permasalahan hingga mengoptimalkan pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring. Melalui wawancara mendalam serta observasi, peneliti ingin mengungkap fenomena permasalahan pemahaman mahasiswa. Sehingga peneliti mencoba untuk mengkonstruksi suatu pola analisis tentang *Project Based Learning* sebagai strategi dalam mengoptimalkan pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring di Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta.

I. Pemilihan Objek Penelitian

Peran dosen dalam aktivitas pembelajaran sangat kompleks. Dosen tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, namun guru juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal.

Kecenderungan pembelajaran yang digunakan sekarang ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa pasti kurang

²⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 80

²¹Husein Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 208.

²²Stephen Littlejohn, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal. 184.

terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran dapat menjadika pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna.

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran adalah bagaimana seorang guru dapat mengelola pembelajaran. Seorang dosen dituntut untuk kreatif dan pintar dalam memilih model pembelajaran yang hendak diterapkan dalam pembelajaran. Selain harus pintar dalam mencari model pembelajaran guru juga hendaknya mempertimbangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

J. Data dan sumber Data

Data dimaknai dalam hal ini adalah kenyataan yang ada sebagai sumber dalam menyusun suatu pendapat.²³ Sedangkan sumber adalah tempat keluar atau asal dari sesuatu tersebut.²⁴ Dalam hal ini dapat dipahami juga bahwa sumber data adalah suatu asal dari tempat keluarnya suatu kenyataan sebagai bentuk dalam menyusun suatu pendapat.

Dapat dikatakan juga bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Oleh sebab itu, maka data yang diperoleh mesti dari sumber yang tepat. Jika data yang diambil tidak tepat, maka data yang terkumpul akan tidak relevan dengan apa yang diteliti.

Jenis data dalam penelitian mencakup dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data datang langsung diperoleh dari sumber informasi yang akan diteliti atau peristiwa-peristiwa yang diamati dan sejenisnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber informasi yang diolah dari pihak lain yang akan diteliti, seperti buku bacaan, dokumen-dokumen, dan lain sejenisnya.²⁵

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua data tersebut, baik data primer maupun data sekunder. Yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan yang terjadi sebenarnya.

1. Data Primer

Dalam hal ini data primer adalah data informasi yang didapat langsung dari lapangan. Data primer disini adalah informasi yang didapat langsung dari tempat penelitian, yaitu Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta, mencakup data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari observasi langsung di

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, kata data.

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, kata sumber.

²⁵Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Pres, 2008, hal. 41.

Institut PTIQ Jakarta, wawancara dengan Dosen dan Mahasiswa di Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta, dan dokumentasi foto-foto gedung, foto-foto dokumen, kegiatan, narasumber di Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data informasi dari hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tersendiri namun berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti.²⁶ Data tersebut berupa artikel, jurnal, video dan lainnya yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sumber data sekunder ini berasal dari internet maupun buku-buku.

K. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi aktivitas yang tak bisa terelakkan dalam sebuah penelitian. Terminologi "*human as instrument*" mempunyai arti bahwa hampir semua, bahkan selalu peneliti kualitatif melakukan kerja lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data penelitian. Ada beberapa cara yang dapat digunakan peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Cara-cara pengumpulan data pada penelitian kualitatif:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.²⁷ Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan apabila objek penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, tindakan manusia, proses kerja, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi juga menjadi metode favorit sebagai teknik pengumpulan data bagi penelitian dengan kasus-kasus sosial.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participatory observation* (observasi partisipasi) dan *non-participatory observation* (observasi nonpartisipatif).²⁸ Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.²⁹ Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif

²⁶Nasution S., *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal.143.

²⁷Sudaryono, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 216

²⁸Sudaryono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 216.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 166.

dimana peneliti hanya berkedudukan sebagai pengamat serta tidak ikut berperan serta dalam kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.³⁰ Sedangkan Sudaryono memaparkan wawancara sebagai suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.³¹ Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah respondennya sedikit/kecil.³² Bagi kebanyakan peneliti, wawancara menjadi teknik pengumpulan data yang paling banyak diminati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data, keterangan, serta pandangan dari subyek yang menjadi sasaran penelitian. Pelaksanaan wawancara tak hanya dilakukan pada satu narasumber saja, tetapi dengan menggunakan lebih dari narasumber. Hal ini dalam rangka untuk memperoleh kebenaran yang lebih shahih karena ada perbandingan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya.

Ada berbagai macam teknik wawancara yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan dua jenis, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur (*structure interview*) dimana semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat dan disusun secara tertulis oleh peneliti.
- b. Wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) yakni wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, berupa buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan

³⁰Daiyanto B. S. *et.al.*, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

³¹Sudaryono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 212.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D...*, hal. 157.

penelitian.³³ Lebih lanjut dijelaskan bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen yang berbentuk tulisan didapatkan dari semua arsip atau data yang dimiliki oleh sekolah yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Data ini berupa data sekunder karena hanya akan menjadi sumber data pendukung yang berupa dokumen profil institut, data dosen dan karyawan, tata tertib dosen dan karyawan.

Semua itu sebagai pelengkap dari data yang didapatkan dari teknik wawancara. Dokumen lainnya berbentuk gambar yakni berupa foto-foto yang berhubungan dengan penelitian.

4. Pengecekan Keabsahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data daripada hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dengan cara pengorganisasian ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan juga orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti memilih teori Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiyono yang mengemukakan bahwa mengenai analisis dari data kualitatif sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan ini, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut penjelasan dari ketiga hal tersebut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses peneliti dalam merangkum, memilah dan memilih data yang perlu dan tidak perlu. Kegunaannya adalah untuk mendapatkan data yang diutamakan atau tidak. Diprioritaskan atau tidak, bahkan membuang data yang tidak diperlukan.³⁴

b. Data Display (Penyajian Data)

Bentuk analisa dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman mengemukakan pendapatnya yang dikutip oleh Sugiyono "*The most frequent form of display data for qualitative research in the past has been narrative text.*" Dalam penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat *narrative*.

³³Sudaryono. *Metodologi Penelitian...*, hal. 219.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D...*, hal. 246-249

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman setelah menerasikan data data yang didapat selanjutnya penarikan kesimpulan dan memverifikasi data-data tersebut.³⁵ Kegunaan verifikasi tentu sebagai barometer dalam melihat kesimpulan, apakah kesimpulan tersebut sesuai dengan kenyataan (valid) atau tidak valid.

L. Jadwal Penelitian

Adapun waktu penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan Ke									
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	
1	Persiapan										
2	Pengajuan Judul										
3	Ujian Komprehensif										
4	Penyusunan Proposal										
5	Ujian Proposal										
6	Revisi Proposal										
7	Penyusunan Tesis Progres I										
8	Perbaikan Tesis Progres I										
9	Penyusunan Tesis Progres II										
10	Perbaikan Tesis Progres II										
11	Sidang Tesis										

M. Sistematika Penulisan

Pada penulisan penelitian ini berisi lima bab yang berbeda pembahasan akan tetapi satu kesatuan untuk menjelaskan penelitian ini secara keseluruhan.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 252.

Bagian bab pertama. Pada bab pertama berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Selanjutnya bab kedua. Pada bagian bab ini berisi mengenai kajian teori dan pustaka yang berisi tentang pembahasan teori mengenai teori tentang pemahaman siswa, dan teori tentang project based learning. Disertai juga kajian terdahulu dan diakhiri dengan hipotesa.

Kemudian pada bab ketiga. Bagian bab ketiga berisi mengenai metodologi penelitian, yang berisi mengenai metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan ditutup dengan teknik analisis data.

Setelah itu pada bagian bab keempat. Pada bagian ini peneliti memberi gambaran umum hasil dan data dari objek penelitian, selanjutnya dideskripsikan penemuan-penemuan di lapangan terkait penelitian yang diangkat, dan diakhiri dengan analisis dari temuan dan kajian teori yang dilakukan.

Terakhir bab kelima. Pada bab kelima berisi penutup dengan isi mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran dari hasil penelitian untuk objek, organisasi terkait, ataupun peneliti selanjutnya.

BAB II

PROJECT BASED LERNING SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN PADA MAHASISWA

A. Definisi Project Based Learning

Model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*) yang salah satunya adalah model pembelajaran *Project Based Learning*. Dalam modul implementasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek,¹ melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat. Kerja proyek merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberikan penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai suatu kolaboratif, yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada periode tertentu.² Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan

¹ John W. Thomas, A Review of Research on Project Based Learning, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Tahun 2000

² Richmond R. dan Striley J., "Making Meaning in Classroom: Social Processes in Small Group Discourse and Scientific Knowledge Building," dalam *Jurnal Ilmu Pengajaran* Vol.8 No. 33 Tahun 1996, hal. 839-858.

permasalahan (problem) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri.³ Tujuannya agar siswa mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.⁴

Definisi secara lebih komprehensif tentang *Project Based Learning* menurut *The George Lucas Educational Foundation* adalah sebagai berikut:

1. *Project-based learning is curriculum fueled and standards based. Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui *Project Based Learning*, proses inquiry dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen mayor sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya.
2. *Project-based learning asks a question or poses a problem that each student can answer. Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut pendidik mengembangkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*). Mengingat bahwa masing - masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan penuntun.
3. *Project-based learning asks students to investigate issues and topics addressing real-world problems while integrating subjects across the curriculum. Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik membuat “jembatan” yang menghubungkan antar berbagai subjek materi. Melalui jalan ini, peserta didik dapat melihat pengetahuan secara holistik. Lebih daripada itu, *Project Based Learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.
4. *Project-based learning is a method that fosters abstract, intellectual tasks to explore complex issues. Project Based Learning* merupakan

³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 144.

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, ...hal. 144.

pendekatan pembelajaran yang memperhatikan pemahaman. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi dan mensintesis informasi melalui cara yang bermakna.⁵

Mulyasa mengatakan *Project Based Learning*, atau PBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan serbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.⁶

Menurut Daryanto dan Raharjo, *Project Based Learning*, atau PJBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. PjBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.⁷

Kemudian menurut Sugihartono, metode proyek adalah metode pembelajaran berupa penyajian kepada peserta didik materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna. metode ini memberi kesempatan siswa untuk menganalisis suatu masalah dari sudut pandang peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.⁸ Fathurrohman juga mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/ Kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran ini adalah ganti dari pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Penekanan pembelajaran ini terletak pada aktivitas peserta didik yang pada akhir pembelajaran dapat menghasilkan produk yang bisa bermakna dan bermanfaat.⁹

Menurut Saefudin, pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam

⁵ Sylvia Chard, "George Lucas Educational Foundation. *What's Project-Based Learning About*," dalam <https://www.edutopia.org/project-based-learning-guidedescription>. Diakses pada 10 Agustus 2023.

⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 145.

⁷ Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media, 2012, hal. 162

⁸ Sugihartono, *et. al.*, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY press, 2015, hal. 84.

⁹ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016, hal. 119.

mengumpulkan dan menginterpretasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada masalah masalah kontekstual yang mungkin dialami oleh peserta didik secara langsung, sehingga pelajaran berbasisi proyek membuat siswa berfikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan untuk produk nyata berupa barang atau jasa.¹⁰

Sedangkan menurut Isriani pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.¹¹

Model *Project Based Learning* merupakan penyempurnaan dari model *Problem Based Learning*. *Project Based Learning* merupakan salah satu strategi pelatihan yang berorientasi pada CTL atau *Contextual Teaching and Learning process*. CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Project Based Learning adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan problemotematik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung dimasyarakat.¹² *Project Based Learning* juga dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Jadi *Project Based Learning* adalah cara pembelajaran yang bermuara pada proses pelatihan berdasarkan masalah- masalah nyata yang dilakukan sendiri melalui kegiatan tertentu (proyek).

Model *Project Based Learning* ini berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan pendidik. Peran pendidik pada model *Project Based Learning* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. *Project Based Learning* tidak akan terjadi tanpa keterampilan pendidik dalam mengembangkan lingkungan pelatihan yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan dialog secara terbuka antara pelatih dan peserta. Pembelajaran dengan model *Project Based Learning* harus menggunakan masalah masalah nyata sehingga peserta pelatihan

¹⁰ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 85.

¹¹ Isriani dan Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*, Yogyakarta: Relasi Inti Media Group, 2015, hal. 5.

¹² John Ridley, *Ikhtisar Kesehatan & Keselamatan Kerja Edisi Ketiga*, Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 374.

belajar, berpikir, kritis dan terampil memecahkan masalah dan mendukung pengembangan keterampilan teknis serta perolehan pengetahuan yang mendalam. Pada metode pembelajaran *Project Based Learning* ini memfokuskan pada: pemecahan masalah nyata, kerja kelompok, umpan balik, diskusi dan laporan akhir.

Peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga peserta didik berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin menyatakan bahwa "*Project Based Learning is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem solving skill, and content knowledge to real world problems and issues*". *Project Based Learning* adalah metode pembelajaran yang mendorong para peserta didik untuk menerapkan cara berpikir yang kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan memperoleh pengetahuan mengenai problem dan isu-isu nyata yang dihadapinya.¹³ Pada *project based learning* ini pendidik akan lebih berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik menjalani proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yaitu berangkat dari suatu latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan investigasi supaya peserta didik memperoleh pengalaman baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu proyek untuk mencapai kompetensi aspekatif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

B. Prinsip-prinsip *Project Based Learning* (PBL)

Sebagai sebuah model pembelajaran, menurut Thomas, pembelajaran berbasis proyek mempunyai beberapa prinsip, yaitu (a) sentralistis (*centrality*), (b) pertanyaan pendorong/ penuntun (*driving question*), (c) investigasi konstruktif (*constructive investigation*), (d) otonomi (*autonomy*), dan (e) realistik (*realism*).¹⁴

1. Prinsip sentralistis (*centrality*) menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana siswa belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Oleh karena itu, kerja proyek bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang

¹³ Levin. M. dan Greenwood. D., *Pragmatic action research and the struggle to transform universities into learning communities*, London: Sage, 2001, hal. 1.

¹⁴ John W. Thomas, A Review of Research on Project Based Learning, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2000.

sedang dipelajari, melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran dikelas. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam pembelajaran berbasis proyek, proyek adalah strategi pembelajaran; siswa mengalami dan belajar konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui proyek.

2. Prinsip pertanyaan pendorong/ penuntun (*driving question*) berarti bahwa kerja proyek berfokus pada pertanyaan atau permasalahan yang dapat mendorong siswa untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu. Kaitan antara pengetahuan konseptual dengan aktivitas nyata dapat ditemui melalui pengajuan pernyataan ataupun dengan cara memberikan masalah dalam bentuk definisi yang lemah. Jadi, dalam hal ini kerja sebagai *external motivation* yang mampu menggugah siswa (*internal motivation*) untuk menumbuhkan kemandiriannya dalam mengajarkan tugas-tugas pembelajaran.¹⁵
3. Prinsip investigasi konstruktif (*constructive investigation*) merupakan proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi. Dalam investigasi memuat proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, *discovery*, dan pembentukan model. Disamping itu, dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek ini harus tercakup proses transformasi dan konstruksi pengetahuan. Jika kegiatan utama dalam kerja proyek tidak menimbulkan masalah bagi siswa, atau permasalahan itu dapat dipecahkan oleh siswa melalui pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, maka kerja proyek itu sekedar latihan, bukan proyek dalam konteks pembelajaran berbasis proyek.¹⁶ Oleh karena itu, penentuan jenis proyek haruslah dapat mendorong siswa untuk mengontruksikan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Dalam hal ini guru harus mampu merancang suatu kerja proyek yang mampu menumbuhkan rasa ingin meneliti, rasa untuk berusaha memecahkan masalah, dan rasa ingin tahu yang tinggi.
4. Prinsip otonomi (*autonomy*) dalam pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal supervisi, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, lembar kerja siswa, petunjuk kerja praktikum, dan yang sejenisnya

¹⁵ Clegg, C.W., "Explaining Intranet Use with The Technology Acceptance Model" dalam *Jurnal Teknologi Informasi* Vol. 16 No. 4 Tahun 2001,

¹⁶ Syarif Suhartadi, "Model Pembelajaran Pemecahan Masalah dengan Basis Jaringan Kognitif," dalam *Jurnal Teknik Mesin*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2011, hal. 45

bukan merupakan aplikasi dari prinsip pembelajaran berbasis proyek.¹⁷ Dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mendorong tumbuhnya kemandirian siswa.

5. Prinsip realistik (*realism*) berarti bahwa proyek merupakan suatu yang nyata, bukan seperti di sekolah. Pembelajaran berbasis proyek harus dapat memberikan perasaan realistik kepada siswa, termasuk dalam memilih topik, tugas, dan peran konteks kerja, kolaborasi kerja, produk, pelanggan, maupun standar produknya. Gordon membedakan antara tantangan akademis, tantangan yang dibuat-buat, dan tantangan nyata. Pembelajaran berbasis proyek mengandung tantangan nyata yang berfokus pada permasalahan yang autentik (bukan simulasi), bukan dibuat-buat dan solusinya dapat diimplementasikan di lapangan. Untuk itu, guru harus mampu merancang proses pembelajaran yang nyata, dan hal ini bisa dilakukan dengan mengajak siswa belajar pada dunia kerja yang sesungguhnya.¹⁸ Jadi, guru harus mampu menggunakan dunia nyata sebagai sumber belajar bagi siswa. Kegiatan ini akan dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, sekaligus kemandirian siswa dalam pembelajaran.¹⁹

Adapun menurut John W. Thomas, *Project-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan pemahaman dan keterampilan siswa melalui proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan nyata.²⁰ Dalam PBL, siswa akan terlibat dalam eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah secara aktif, sambil bekerja pada proyek-proyek yang memerlukan penerapan pengetahuan lintas disiplin. Prinsip-prinsip utama dari *Project-Based Learning* meliputi:

1. Keterlibatan Aktif Siswa

PBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam eksplorasi mandiri, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Di dalamnya, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi dari guru, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai aktivitas seperti eksplorasi mandiri, kolaborasi dengan sesama siswa, dan pemecahan masalah langsung. Melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan, siswa

¹⁷ Syarif Suhartadi, *Model Pembelajaran Pemecahan Masalah dengan Basis Jaringan Kognitif*, "dalam *Jurnal Teknik Mesin*, ... hal. 58

¹⁸ Gordon. B., *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, PT. Gramedia: Jakarta, 1998

¹⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, ... hal. 145-146.

²⁰ John W. Thomas, "A Review of Research on Project Based Learning," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*...

diberi kesempatan untuk mengeksplorasi topik secara mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan merancang solusi untuk masalah yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual, karena mereka mengalami secara langsung bagaimana materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi nyata. Selain itu, kolaborasi antar-siswa dalam proyek-proyek ini memungkinkan mereka untuk memperluas pemahaman mereka melalui diskusi, pertukaran ide, dan memecahkan tantangan bersama. Dengan demikian, project-based learning tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, tetapi juga membantu siswa memperoleh keterampilan yang relevan dan berharga untuk kehidupan di luar kelas.

2. Konteks Nyata

Proyek dalam PBL harus memiliki relevansi nyata dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Ini membantu siswa melihat makna dan tujuan dari apa yang mereka pelajari. Dengan memiliki proyek yang terkait langsung dengan konteks kehidupan mereka, siswa lebih mudah melihat makna dan tujuan dari apa yang mereka pelajari. Misalnya, jika siswa sedang mempelajari tentang energi terbarukan, proyek yang melibatkan desain dan implementasi panel surya di sekolah mereka akan memberi mereka pemahaman langsung tentang bagaimana teknologi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat memahami pentingnya energi terbarukan dan bagaimana penerapannya dapat berdampak pada lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, relevansi proyek membantu siswa membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia nyata, menginspirasi mereka untuk belajar lebih dalam, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

3. Pemecahan Masalah

PBL merangsang kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang kompleks yang memerlukan pemikiran kritis dan solusi kreatif. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang kompleks, seringkali terkait dengan dunia nyata, yang memerlukan pemikiran kritis dan solusi kreatif. Misalnya, mereka mungkin diminta untuk merancang sebuah produk atau menciptakan solusi untuk masalah lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi mereka juga terlibat dalam proses aktif untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Selama proses ini, mereka belajar untuk bekerja secara kolaboratif, berkomunikasi efektif, dan mengelola waktu dengan baik, karena proyek sering melibatkan kerja tim dan memiliki batas

waktu. Selain itu, melalui PBL, siswa juga belajar untuk menjadi pemecah masalah yang mandiri, karena mereka harus mencari informasi, menganalisis data, dan mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk menyelesaikan proyek mereka. Dengan demikian, PBL tidak hanya mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses di dunia nyata, tetapi juga mengembangkan sikap mental yang penting seperti ketekunan, kreativitas, dan kemandirian.

4. Kolaborasi

PBL mendorong kolaborasi antara siswa. Mereka bekerja dalam tim untuk mengatasi tugas yang kompleks, belajar bersama-sama, berbagi ide, dan membantu satu sama lain. Dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks. Siswa-siswa bekerja dalam tim, menggabungkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan proyek-proyek yang memerlukan pemecahan masalah dan kreativitas. Dalam proses ini, mereka tidak hanya belajar dari materi yang dipelajari, tetapi juga belajar satu sama lain melalui berbagi ide, diskusi, dan pertukaran pengetahuan. Kolaborasi memungkinkan siswa untuk saling mendukung, mengatasi hambatan, dan menggali potensi masing-masing anggota tim. Ini menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan pengembangan kolektif, di mana kontribusi setiap individu dihargai dan diperkuat oleh kontribusi anggota tim lainnya. Dengan demikian, melalui proyek berbasis pembelajaran, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka tentang materi, tetapi juga keterampilan-keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka di masa depan.

5. Keterampilan Lintas Disiplin

Dalam PBL, siswa tidak hanya mempelajari satu subjek tertentu. Mereka akan memanfaatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan proyek-proyek yang komprehensif. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran lintas mata pelajaran, di mana siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam dalam satu bidang, tetapi juga melihat keterkaitan antara berbagai konsep dan topik dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, PBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran lintas disiplin ilmu, kreativitas, serta kemampuan kolaboratif, yang merupakan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Melalui proyek-proyek ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang

dapat mereka terapkan dalam situasi kehidupan sehari-hari serta dalam karir masa depan mereka.

6. Pengarahan Guru

Meskipun siswa memiliki peran aktif dalam PBL, guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa dalam pengembangan proyek, memberikan umpan balik, dan mengarahkan mereka ketika diperlukan. Guru berperan sebagai pemandu yang membimbing siswa dalam pengembangan proyek mereka. Mereka tidak hanya menyediakan arahan teknis dan akademis, tetapi juga memberikan pandangan dan wawasan yang mendalam tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu, guru memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, membantu mereka memperbaiki dan memperluas pemahaman mereka tentang topik yang sedang dipelajari. Ketika siswa mengalami kesulitan atau kebingungan, guru hadir untuk memberikan bantuan dan arahan tambahan. Dengan demikian, peran guru dalam PBL bukanlah sebagai pemberi informasi secara langsung, melainkan sebagai pemandu yang memfasilitasi proses belajar siswa, membantu mereka mencapai pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam proyek mereka.

7. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

PBL mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif. Mereka harus mempertanyakan informasi, menganalisis solusi alternatif, dan mengevaluasi hasil proyek mereka. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka juga harus mempertanyakan informasi yang mereka terima, menganalisis solusi alternatif, dan mengevaluasi hasil proyek yang mereka kerjakan. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dengan menguji asumsi, mempertanyakan kebenaran, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, dengan menganalisis solusi alternatif, siswa belajar untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan analitis mereka untuk memecahkan masalah dengan cara yang paling efektif. Terakhir, melalui evaluasi hasil proyek, siswa dapat mengevaluasi keberhasilan mereka, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang proses dan konsep yang mereka pelajari. Dengan demikian, PBL bukan hanya tentang hasil akhir proyek, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan berpikir yang kritis, analitis, dan evaluatif yang penting untuk sukses di dunia nyata.

8. Presentasi dan Refleksi

PBL menekankan pentingnya siswa untuk mempresentasikan hasil proyek mereka kepada kelas atau audiens lain. Selain itu, mereka juga merenung tentang proses pembelajaran dan pengalaman yang telah mereka alami. Ini bukan hanya tentang menunjukkan apa yang telah mereka capai, tetapi juga tentang berbagi pengetahuan dan pemahaman yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran. Dengan mempresentasikan proyek mereka, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mengasah keterampilan presentasi, dan memperluas cakrawala mereka dengan menerima umpan balik dari orang lain. Selain itu, proses refleksi adalah komponen penting dari PBL, di mana siswa merenung tentang pengalaman mereka, mengevaluasi apa yang berhasil dan apa yang tidak, serta memikirkan cara untuk meningkatkan diri mereka sendiri di masa depan. Melalui refleksi ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran dan keterampilan yang mereka peroleh, serta mengaitkannya dengan pengalaman dunia nyata. Dengan demikian, PBL tidak hanya tentang mencapai hasil akhir, tetapi juga tentang perjalanan pembelajaran yang melibatkan refleksi dan berbagi dengan orang lain.²¹

C. Prosedur/Desain Project Based Learning

Pembimbingan oleh guru dan penyelesaian tugas oleh siswa mengacu pada prinsip metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) seperti berikut:

Project-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar yang mendalam melalui proyek atau proyek-proyek yang memerlukan pemecahan masalah, kolaborasi, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Berikut adalah prosedur PBL secara rinci:

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan ini harus jelas dan spesifik. Tujuan pembelajaran haruslah jelas dan spesifik agar dapat memberikan arah yang tepat dalam proses belajar. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengajarkan siswa tentang konsep matematika dasar, tujuan tersebut harus spesifik dalam hal topik yang akan dicakup, tingkat pemahaman yang diharapkan, dan keterampilan yang ingin dikembangkan. Dengan memiliki tujuan yang jelas, guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai, mengevaluasi

²¹ John W. Thomas, "A Review of Research on Project Based Learning," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*,...

kemajuan siswa secara efektif, dan memastikan bahwa pembelajaran mencapai hasil yang diinginkan.

2. Pemilihan Topik atau Tema

Pilih topik atau tema yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan relevan dengan kurikulum atau bidang studi yang sedang dipelajari. Hal ini mengharuskan para pendidik untuk memilih subjek yang tidak hanya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, tetapi juga relevan dengan kurikulum atau bidang studi yang sedang dipelajari. Pemilihan topik yang tepat memastikan bahwa proyek yang dilakukan akan memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Topik yang dipilih juga sebaiknya memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks yang nyata, sehingga memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan memilih topik yang sesuai, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih relevan, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan memperluas pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.

3. Pembentukan Tim atau Kelompok

Siswa biasanya bekerja dalam tim atau kelompok kecil. Pembentukan tim sebaiknya dilakukan dengan pertimbangan keberagaman kemampuan dan minat. Idealnya, pembentukan tim dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan dan minat setiap anggota. Keberagaman ini membawa berbagai keuntungan, seperti memperluas perspektif, meningkatkan kreativitas, dan mengajarkan keterampilan kolaboratif yang penting dalam dunia nyata. Dengan memiliki anggota tim yang memiliki beragam kemampuan, siswa dapat saling melengkapi dan belajar satu sama lain. Misalnya, siswa yang lebih mahir dalam aspek teknis dapat berkolaborasi dengan mereka yang memiliki keahlian dalam komunikasi atau desain, menciptakan sinergi yang kuat dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, dengan mempertimbangkan minat masing-masing anggota, tim dapat memilih proyek yang menarik dan relevan bagi semua anggota, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembentukan tim yang memperhatikan keberagaman kemampuan dan minat dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa dalam project based learning.

4. Perencanaan Proyek

Bersama dengan guru atau pembimbing, siswa merancang proyek, mengidentifikasi permasalahan atau tugas yang harus diselesaikan, dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk

menyelesaikan proyek tersebut. Proses dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan atau tugas yang perlu diselesaikan. Ini bisa berasal dari kurikulum atau bisa juga berupa proyek mandiri yang direncanakan bersama. Setelah permasalahan atau tugas teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek tersebut. Ini melibatkan penentuan tujuan, strategi, sumber daya yang diperlukan, serta jadwal waktu yang realistis. Dalam proses ini, guru atau pembimbing berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyusun rencana kerja yang sistematis dan efektif. Dengan demikian, kolaborasi antara guru atau pembimbing dan siswa tidak hanya menghasilkan proyek yang berkualitas, tetapi juga memperkuat keterampilan perencanaan, problem-solving, dan kemandirian siswa.

5. Penelitian dan Pembelajaran

Siswa melakukan penelitian untuk memahami topik atau masalah yang mereka hadapi. Mereka dapat menggunakan berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, wawancara, dan internet. Mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik tersebut melalui berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal akademik, wawancara dengan ahli, serta sumber informasi yang tersedia di internet. Melalui penelitian ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang mereka teliti, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam mencari, menilai, dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran mereka, meningkatkan motivasi intrinsik, serta memperkuat keterampilan penelitian dan pemecahan masalah yang penting untuk kehidupan di luar sekolah. Selain itu, dengan menggunakan berbagai sumber informasi, siswa juga dapat melihat berbagai sudut pandang dan memperluas pemahaman mereka tentang topik yang sedang mereka teliti.

6. Rencana Kerja

Siswa merencanakan langkah-langkah konkret yang akan diambil dalam proyek, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, dan membuat jadwal waktu. Ini melibatkan identifikasi tujuan proyek, penentuan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta pembagian tugas dan tanggung jawab kepada anggota tim. Selain itu, siswa juga harus mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan untuk mendukung proyek mereka, termasuk bahan bacaan, alat, perangkat lunak, dan bantuan manusia. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman tentang apa yang diperlukan untuk sukses dalam proyek mereka. Selain itu, dalam merencanakan proyek, siswa juga membuat jadwal waktu yang jelas. Jadwal waktu ini mencakup

penentuan batas waktu untuk setiap tahap proyek, penjadwalan pertemuan tim, serta penentuan waktu untuk mereview kemajuan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan merencanakan langkah-langkah konkret, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, dan membuat jadwal waktu, siswa dapat mengelola proyek mereka dengan efisien dan efektif, sambil membangun keterampilan pemecahan masalah, kerjasama, dan manajemen

7. Pelaksanaan Proyek

Siswa bekerja sama dalam tim untuk melaksanakan proyek. Mereka menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh selama penelitian. Proyek-proyek ini seringkali dirancang untuk merefleksikan situasi dunia nyata atau masalah yang kompleks, sehingga memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama pembelajaran. Selain itu, melalui kolaborasi dalam tim, siswa juga belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, memecahkan masalah, dan menghargai kontribusi individu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, PBL tidak hanya membantu siswa mengasah kemampuan akademis mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata di luar kelas.

8. Pengujian dan Evaluasi

Selama atau setelah proyek selesai, siswa mengevaluasi hasil pekerjaan mereka, memeriksa sejauh mana proyek mencapai tujuan pembelajaran, dan apa yang dapat diperbaiki. Setelah menyelesaikan proyek, siswa akan melakukan evaluasi terhadap hasil kerja mereka dengan mempertimbangkan sejauh mana proyek telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan refleksi mendalam terhadap pencapaian yang telah dicapai serta penilaian terhadap aspek-aspek yang berhasil dan yang masih perlu diperbaiki. Siswa akan secara kritis menganalisis bagian-bagian dari proyek yang berhasil, mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan tersebut, serta mengenali area-area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan di masa mendatang. Evaluasi ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir reflektif, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengembangkan strategi untuk perbaikan selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi merupakan bagian integral dari siklus PBL yang memungkinkan siswa untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas hasil kerja mereka.

9. Presentasi

Siswa biasanya diminta untuk menyajikan hasil proyek mereka kepada kelas atau kelompok lain. Presentasi dapat berupa laporan, poster, presentasi lisan, atau produk kreatif lainnya. Presentasi ini bertujuan untuk memperlihatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari serta hasil kerja mereka dalam proyek tersebut. Presentasi dapat berupa beragam format, mulai dari laporan tertulis, poster visual, presentasi lisan, hingga produk kreatif seperti model atau karya seni. Melalui presentasi ini, siswa dapat berbagi ide, temuan, dan proses pembelajaran yang mereka alami selama mengerjakan proyek, serta memperoleh umpan balik dari teman-teman mereka atau kelompok lain. Selain itu, presentasi juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan presentasi siswa, karena mereka harus menyampaikan informasi dengan jelas dan meyakinkan kepada audiens mereka. Dengan demikian, presentasi dalam project-based learning tidak hanya menjadi sarana untuk menunjukkan hasil kerja siswa, tetapi juga merupakan bagian integral dari pengalaman pembelajaran yang menyeluruh.

10. Refleksi

Siswa merenungkan pengalaman mereka dalam proyek, belajar dari keberhasilan dan kegagalan, dan merenung tentang apa yang mereka pelajari. Proses ini mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman mereka secara mendalam. Mereka tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir proyek, tetapi juga perjalanan mereka dalam mencapainya. Selama refleksi, siswa mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan yang mereka alami selama proses tersebut. Mereka mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan serta tantangan yang dihadapi dan bagaimana mereka mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, siswa juga merenung tentang pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dari proyek tersebut. Mereka menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari di kelas dengan penerapan praktis dalam proyek mereka. Dengan merenungkan pengalaman mereka secara menyeluruh, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap pembelajaran yang berkelanjutan.

11. Penilaian

Guru atau instruktur mengevaluasi proyek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian dapat mencakup aspek

kualitas hasil, kolaborasi, kemampuan pemecahan masalah, dan pemahaman konsep.²²

Penilaian ini mencakup beberapa aspek yang penting untuk pengembangan siswa secara holistik. Pertama, kualitas hasil proyek menjadi fokus utama dalam menilai pencapaian siswa. Guru melihat sejauh mana siswa mampu menghasilkan produk atau karya yang berkualitas, sesuai dengan standar yang ditetapkan. Selain itu, kolaborasi juga dievaluasi, mengingat PBL mendorong kerja sama antar-siswa dalam menyelesaikan proyek. Guru melihat seberapa efektif siswa bekerja bersama sebagai tim dalam mencapai tujuan proyek. Kemampuan pemecahan masalah juga menjadi bagian penting dari penilaian. Guru mengevaluasi seberapa baik siswa menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang muncul selama proses pengerjaan proyek. Terakhir, pemahaman konsep juga dievaluasi untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga memahami konsep-konsep yang mendasarinya. Dengan menilai berbagai aspek ini, guru dapat memberikan umpan balik yang komprehensif kepada siswa untuk membantu mereka dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman mereka.

1. Prinsip Keautentikan

- a. Proyek yang dikerjakan siswa harus mengacu pada permasalahan yang bermakna bagi siswa (proyek yang dikerjakan harus berguna baik secara praktis maupun secara teoritis bagi siswa).
- b. Proyek/masalah tersebut harus secara nyata dapat dikerjakan oleh siswa (Proyek tersebut harus dapat dikerjakan oleh siswa dalam rentang waktu yang ditentukan).
- c. Dari kegiatan proyek tersebut siswa harus dapat menciptakan atau menghasilkan sesuatu, baik secara pribadi maupun kelompok diluar lingkungan sekolah (proyek harus menghasilkan produk pengetahuan/keterampilan baru).

2. Prinsip ketaatan dalam nilai-nilai akademik

- a. Kegiatan proyek harus dapat membantu atau mengarahkan siswa untuk memperoleh dan menerapkan pokok pengetahuan dalam satu atau lebih disiplin ilmu (Dalam kegiatan proyek siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan bidang studi pokok yang diajarkan)
- b. Proyek tersebut harus dapat/ mampu memberi tantangan pada siswa untuk menggunakan metode-metode penemuan ilmiah dalam satu atau lebih disiplin ilmu (kegiatan proyek tersebut harus dapat merangsang siswa menggunakan metode-metode penemuan ilmiah dalam satu atau lebih disiplin ilmu yang dipelajari).

²²John W. Thomas, "A Review of Research on Project Based Learning," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*..., hal.

- c. Proyek harus mampu mendorong siswa menggabungkan dan kebiasaan berfikir tingkat tinggi. Contoh: pencarian fakta mengandung sesuatu masalah dari berbagai sudut (kegiatan proyek tersebut harus dapat merangsang siswa menggunakan keterampilan dan kebiasaan berfikir tingkat tinggi).
3. Prinsip belajar pada dunia nyata
 - a. Apakah kegiatan belajar yang dilakukan siswa berada dalam konteks permasalahan semi terstruktur, mengacu pada kehidupan nyata, dan bekerja/berada pada dunia luar sekolah (proyek harus mengacu pada kehidupan nyata/permasalahan yang ada di masyarakat).
 - b. Apakah proyek dapat mengarahkan untuk menguasai dan menggunakan unjuk kerja yang dipersyaratkan dalam organisasi kerja yang menuntut persyaratan tinggi? Contoh: kerja tim, menggunakan teknologi yang tepat, pemecahan masalah dan komunikasi (proyek harus merangsang siswa untuk bekerja secara baik, menggunakan teknologi yang tepat).
 - c. Apakah pekerjaan tersebut mempersyaratkan siswa mampu untuk melakukan pengembangan organisasi dan mengelola keterampilan pribadi? (proyek tersebut mampu merangsang siswa untuk melakukan pengembangan organisasi dan mengelola keterampilan pribadi).
 4. Prinsip aktif meneliti
 - a. Apakah siswa menggubakan sejumlah waktu secara signifikan untuk mengerjakan bidang utama pekerjaannya? (proyek harus diselesaikan tepat waktu)
 - b. Apakah proyek tersebut mempersyaratkan siswa untuk mampu melakukan penelitian nyata, dan menggunakan berbagai macam metode, media dan berbagai sumber lainnya? (proyek harus merangsang siswa untuk mampu melakukan penelitian nyata, dan menggunakan berbagai macam metode, media dan berbagai sumber lainnya)
 - c. Apakah siswa diharapkan mampu untuk berkomunikasi tentang apa yang dipeajari, baik melalui presentasi maupun unjuk kerja? (siswa harus mampu untuk berkomunikasi tentang apa yang dipeajari baik melalui presentasi maupun unjuk kerja).
 5. Prinsip hubungan dengan ahli
 - a. Apakah siswa mengamati dan menemui belajar dari teman/ orang sebaya, dewasa yang memiliki pengalaman dan kecakapan yang relevan? (siswa harus mampu belajar dari teman/ orang sebaya dewasa yang memiliki pengalaman dan kecakapan yang relevan).
 - b. Apakah siswa dapat kesempatan untuk bekerja/berdiskusi secara teliti dengan paling tidak seorang teman? (siswa harus dapat

bekerja/berdiskusi secara teliti dengan paling tidak seseorang teman).

- c. Apakah orang dewasa diluar siswa dapat bekerja sama dalam merancang dan menilai hasil kerja siswa? (siswa harus dapat bekerja sama dalam merancang dan menilai hasil kerja siswa).

6. Prinsip penilaian

- a. Apakah siswa dapat merefleksi secara berkala proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan kriteria proyek yang jelas, yang kiranya dapat membantu dalam menentukan kinerjanya (siswa harus mampu menilai unjuk kerjanya).
- b. Apakah orang luar dapat membantu siswa mengembangkan pengertian tentang standar kerja dunia nyata dalam suatu jenis pekerjaan? (siswa harus mampu menilai unjuk kerjanya).
- c. Apakah ada kesempatan secara reguler untuk menilai kerja siswa terkait dengan metode yang digunakan, termasuk melalui pameran dan portofolio (ada sistem penilaian reguler untuk menilai kerja siswa, terkait dengan metode yang digunakan, termasuk melalui pameran dan portofolio).²³

Keberhasilan dari pembelajaran berbasis proyek ini tak terlepas dari adanya perencanaan yang matang. Selain itu orang-orang yang terlihat juga memiliki keterampilan dan keahlian sehingga mereka mampu menjawab dan mendampingi sepanjang pembelajaran. Demi keberhasilan dari pembelajaran, berikut ini langkah-langkah *project based learning*:

1. Mempersiapkan pertanyaan penting terkait suatu topik materi yang akan dipelajari
2. Menyusun rencana proyek
3. Membuat jadwal
4. Memonitor pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)
5. Menguji dan memberikan penilaian atas proyek yang dibuat
6. Evaluasi pembelajaran berbasis proyek.

Strategi *Project Based Learning* ini mempunyai beberapa konsep dan cara dalam pengaliksiannya pada perkuliahan di Fakultas Dakwah, di antaranya adalah:

1. Membuat Pertanyaan Mendasar

Dosen Menyusun dan menyampaikan tema atau topik pertanyaan terkait sebuah permasalahan dan mengajak Mahasiswa untuk berdiskusi mencari solusi. Di sisi lain, Mahasiswa juga turut mengajukan pertanyaan mendasar tentang apa yang harus dilakukan untuk

²³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*,... hal. 154-157.

memecahkan masalah tersebut. Permasalahan tersebut dapat berasal dari berbagai bidang, mulai dari ilmu pengetahuan murni hingga isu-isu sosial kontemporer. Setelah menyampaikan tema atau topik tersebut, dosen mengajak mahasiswa untuk berdiskusi secara aktif guna mencari solusi yang mungkin. Dalam proses ini, mahasiswa didorong untuk berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta memberikan argumen dan analisis mereka sendiri. Di sisi lain, mahasiswa juga memiliki tanggung jawab untuk turut mengajukan pertanyaan mendasar yang membantu mengarahkan diskusi menuju pemecahan masalah yang lebih konkret. Pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut mungkin mencakup pemahaman tentang akar permasalahan, pemetaan sumber daya yang tersedia, atau langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan dan mencari solusi menjadi inti dari proses pembelajaran yang efektif dalam mencari pemecahan masalah.

2. Membuat Jadwal

Dosen menyusun jadwal pembuatan proyek dan membaginya dalam tahapan-tahapan untuk memudahkan pelaksanaan. Di sisi lain, Peserta menyepakati jadwal dan mulai memperhatikan tenggat waktu pembuatan proyek. Langkah ini bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan proyek secara efisien dan efektif. Dengan merencanakan setiap langkah secara terperinci, dosen dapat memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan mencapai tujuan akhir dengan baik. Di sisi lain, peserta proyek memiliki tanggung jawab untuk mematuhi jadwal yang telah disepakati. Mereka harus memperhatikan tenggat waktu yang telah ditetapkan untuk setiap tahapan proyek dan bekerja secara konsisten untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Kesepakatan mengenai jadwal menjadi landasan bagi kerja sama antara dosen dan peserta, sehingga proyek dapat diselesaikan dengan sukses dan tepat waktu.

3. Memonitor pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)

Mahasiswa membuat proyek dan memastikan pelaksanaannya telah sesuai dengan jadwal. Mahasiswa menulis tahapan dan mencatat perkembangan yang nantinya akan dituangkan dalam laporan. Dosen juga turut memantau perkembangan proyek dan akan turun tangan jika terjadi kendala. Setiap tahapan yang telah ditetapkan akan dicatat dengan teliti untuk memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Mahasiswa juga akan memastikan bahwa setiap perkembangan yang terjadi selama proses pengerjaan proyek juga terdokumentasi dengan baik, sehingga nantinya akan memudahkan

dalam penyusunan laporan. Selain itu, peran dosen sebagai pengawas tidak hanya sebatas memberikan arahan dan bimbingan, tetapi juga aktif memantau perkembangan proyek yang sedang dikerjakan oleh mahasiswa. Jika terjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaan proyek, dosen siap turun tangan untuk memberikan bantuan atau solusi yang diperlukan agar proyek dapat terus berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang ditetapkan. Dengan demikian, kolaborasi antara mahasiswa dan dosen dalam memonitor dan mengevaluasi perkembangan proyek menjadi kunci keberhasilan dalam pencapaian tujuan akhir.

4. Menguji dan memberikan penilaian atas proyek yang dibuat

Dosen mendiskusikan tentang proyek yang dijalankan peserta kemudian menilainya. Penilaian dibuat secara terukur berdasarkan standar yang telah ditentukan. Dalam diskusi tersebut, dosen memiliki peran sebagai penilai yang bertanggung jawab untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap proyek yang telah dilakukan oleh peserta. Penilaian dilakukan secara terukur dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Standar ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kualitas hasil proyek, pemahaman konsep, kreativitas, serta kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks praktis. Dengan menggunakan standar yang telah ditentukan, dosen dapat memberikan penilaian yang adil dan objektif terhadap kinerja peserta dalam menjalankan proyeknya. Melalui proses diskusi dan penilaian ini, peserta dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai kekuatan dan kelemahan proyek yang telah dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas karya mereka di masa mendatang.

5. Evaluasi pembelajaran berbasis proyek

Dosen melakukan evaluasi dan memberikan masukan atau arahan tindak lanjut terkait proyek yang dijalankan oleh peserta. Evaluasi ini tidak hanya mencakup penilaian terhadap hasil akhir proyek, tetapi juga proses pelaksanaannya. Dosen bertanggung jawab untuk memberikan masukan yang konstruktif serta arahan tindak lanjut kepada peserta berdasarkan penilaian mereka terhadap kualitas proyek tersebut. Masukan ini dapat mencakup pujian atas keberhasilan dan kekuatan proyek, serta identifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Dosen juga dapat memberikan arahan tentang langkah-langkah yang dapat diambil peserta untuk meningkatkan kualitas proyeknya di masa mendatang, baik itu dalam hal penelitian lebih lanjut, pengembangan keterampilan tertentu, atau pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang terkait. Dengan demikian, evaluasi dan masukan dari seorang dosen tidak hanya membantu peserta dalam

meningkatkan kualitas karya mereka saat ini, tetapi juga membimbing mereka untuk pertumbuhan dan pengembangan yang berkelanjutan dalam studi mereka.

D. Tujuan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Trianto, tujuan metode PBL ini memiliki tujuan untuk: 1) memberikan wawasan yang luas terhadap siswa ketika menghadapi permasalahan secara langsung; 2) mengembangkan keterampilan serta keahlian berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung. Jadi, ketika diambil secara garis besar tujuan dari penerapan metode ini yaitu untuk mengasah serta memberikan kebiasaan kepada siswa dalam melakukan kegiatan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diterima. Selain itu metode ini juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan siswa.²⁴

Adapun pendapat lain mengatakan, tujuan model *Project Based Learning* adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, berpusat pada siswa, dan relevan dengan dunia nyata. PBL menekankan pada pemberian pengalaman praktis dan penerapan pengetahuan dalam konteks proyek nyata. Beberapa tujuan utama dari model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Konsep

Melalui proyek-proyek yang relevan dengan materi pelajaran, siswa dapat memahami konsep-konsep akademik dengan lebih baik karena mereka menerapkannya dalam situasi nyata. Ketika siswa terlibat dalam proyek-proyek yang meminta mereka untuk menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari di kelas dalam konteks praktis, mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tersebut. Selain itu, proyek-proyek ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kerja tim, dan kreativitas, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pembelajaran sepanjang hayat.

2. Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah

PBL mendorong siswa untuk menghadapi tantangan dan masalah yang kompleks dalam proyek-proyek mereka. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diberi informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam konteks proyek mereka. Dengan demikian, mereka diberi

²⁴ Trianto al-Tabani, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatic, Progresif dan Kontekstual*, Surabaya: Prenadamedia Group, 2014, hal. 49.

kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analisis yang mendalam, pemecahan masalah yang kritis, dan kreativitas yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Proses ini juga memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih menyeluruh karena mereka harus menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, sehingga memperkuat pemahaman mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi dunia nyata di masa depan.

3. Pengembangan Keterampilan Kolaborasi

Proyek seringkali melibatkan kerja dalam kelompok atau tim. Ini memberi siswa kesempatan untuk belajar bekerjasama, berkomunikasi, mendengarkan pandangan orang lain, dan membagi tugas. Dalam dunia proyek, kerja kelompok atau tim menjadi hal yang umum dan penting. Hal ini memberikan siswa kesempatan yang berharga untuk mengembangkan keterampilan berkolaborasi, komunikasi yang efektif, kemampuan mendengarkan dengan baik, dan pembagian tugas yang efisien. Melalui kerja sama dalam sebuah tim, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan berbagai latar belakang dan pendapat yang berbeda-beda. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan proyek dan bagaimana mencapainya. Mendengarkan pandangan dari anggota tim lainnya juga merupakan keterampilan yang sangat berharga, karena hal ini dapat membuka pikiran untuk ide-ide baru dan solusi-solusi kreatif. Selain itu, pembagian tugas secara adil dan efisien membantu memastikan bahwa setiap anggota tim dapat memberikan kontribusi maksimal sesuai dengan keahlian dan minat mereka. Dengan demikian, kerja dalam kelompok atau tim tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang sangat berharga untuk sukses di masa depan.

4. Penerapan Pengetahuan dalam Konteks Nyata

Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi mereka juga menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Ini membantu mereka melihat relevansi materi pelajaran dengan dunia nyata. Pendidikan yang efektif tidak hanya terbatas pada pengajaran teori di dalam kelas, tetapi juga mencakup penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat relevansi langsung antara materi pelajaran dengan dunia nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Hal ini juga membantu mereka menginternalisasi konsep-konsep yang dipelajari, sehingga lebih mampu mengaitkan teori dengan aplikasi praktis di

kehidupan mereka. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi lebih siap dan kompeten dalam menghadapi berbagai situasi di masa depan.

5. Peningkatan Keterlibatan Siswa

Dengan fokus pada proyek-proyek yang menarik dan praktis, siswa cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran. Ini bisa meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pelajaran. Penting untuk memusatkan perhatian pada proyek-proyek yang menarik dan praktis dalam pembelajaran siswa. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi mereka serta minat terhadap materi pelajaran. Ketika siswa terlibat dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau menarik bagi mereka, mereka cenderung merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran tersebut. Hal ini dapat memperkuat pemahaman mereka dan memotivasi mereka untuk belajar lebih dalam. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan praktis, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk minat jangka panjang terhadap pembelajaran.

6. Pengembangan Keterampilan Soft Skills

Selain keterampilan akademik, PBL juga membantu dalam pengembangan keterampilan lunak seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan kemampuan beradaptasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep akademis, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proyek-proyek yang menuntut kemampuan komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang tangguh, kerjasama dalam tim, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi. Dalam proses mengerjakan proyek-proyek ini, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan sesama anggota tim maupun pemangku kepentingan lainnya. Mereka juga mengasah keterampilan kepemimpinan dengan memimpin tim atau berperan sebagai penggerak proyek. Kerjasama tim menjadi kunci dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks, di mana siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan ide-ide orang lain, dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, proyek berbasis pembelajaran juga memperkenalkan siswa pada situasi yang beragam dan seringkali tidak terduga, sehingga mereka belajar untuk beradaptasi dengan cepat dan fleksibel terhadap perubahan. Dengan demikian, project based learning tidak hanya menciptakan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa

mengembangkan keterampilan lunak yang krusial untuk kesuksesan di dunia nyata.

7. Pembelajaran Berkelanjutan

Melalui proyek, siswa membangun fondasi untuk pembelajaran sepanjang hayat. Mereka belajar bagaimana mencari informasi, menyusun pengetahuan baru, dan terus mengasah keterampilan mereka. Proses ini tidak hanya membantu mereka untuk berhasil dalam proyek tertentu, tetapi juga memberi mereka alat yang diperlukan untuk terus belajar dan berkembang di masa depan. Dengan pengalaman ini, siswa menjadi lebih mandiri dalam mengeksplorasi konsep dan menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Ini menciptakan dasar yang kokoh untuk pemahaman yang lebih dalam dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata.

8. Peningkatan Kemandirian Belajar

Dalam PBL, siswa sering harus mengambil inisiatif mereka sendiri untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka. Ini membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga harus mengambil inisiatif untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri. Ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Dengan mengambil alih kendali atas proyek mereka, siswa belajar untuk mengatur waktu, mengembangkan keterampilan organisasi, dan bekerja secara kolaboratif dengan rekan-rekan mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan mereka keterampilan penting yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka di luar kelas. Sebagai hasilnya, pendekatan ini membantu mengembangkan siswa menjadi individu yang lebih mandiri, kreatif, dan terampil dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

9. Persiapan untuk Dunia Kerja

Model PBL mencerminkan cara kerja di dunia nyata, di mana orang sering harus bekerja dalam tim, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks praktis. Dalam dunia kerja, kolaborasi tim menjadi kunci kesuksesan dalam menyelesaikan proyek-proyek kompleks. Begitu pula dalam Model *Project Based Learning*, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan tantangan bersama dengan teman-teman mereka. Selain itu, di dunia nyata, tugas-tugas yang dihadapi seringkali memerlukan pemecahan masalah yang kreatif dan inovatif. Dalam Model *Project Based Learning*, siswa diberi kesempatan untuk menghadapi masalah

nyata dan mencari solusi yang relevan dan bermanfaat. Melalui proses ini, mereka mengembangkan keterampilan analitis dan kritis yang sangat penting untuk berhasil dalam lingkungan kerja yang dinamis. Terakhir, Model *Project Based Learning* memberikan siswa pengalaman langsung dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks praktis. Ini mencerminkan tuntutan dunia kerja di mana pengetahuan harus diterapkan secara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, Model *Project Based Learning* tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata.

10. Penilaian Komprehensif

Penilaian dalam PBL tidak hanya berfokus pada tes dan ujian, tetapi juga melibatkan penilaian atas kualitas proyek, kerja tim, dan kemampuan siswa dalam menjelaskan dan mempertahankan solusi yang mereka hasilkan. Dalam pendekatan *Project Based Learning* (PBL), penilaian tidak terbatas pada tes dan ujian semata, melainkan juga mencakup evaluasi terhadap berbagai aspek. Evaluasi dilakukan terhadap kualitas proyek yang dihasilkan, kemampuan kerja tim, serta keahlian siswa dalam menjelaskan dan mempertahankan solusi yang mereka kembangkan. Ini berarti bahwa selain dari hasil akhir proyek, aspek seperti proses pembelajaran, kerja sama, dan kemampuan komunikasi juga menjadi fokus utama dalam menilai pencapaian siswa. Dengan demikian, penilaian dalam PBL tidak hanya mencerminkan pemahaman materi, tetapi juga kemampuan praktis dan sosial yang diperlukan di dunia nyata.

Tujuan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*, PBL) adalah untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, berarti, dan berkelanjutan melalui keterlibatan siswa dalam proyek-proyek yang memiliki relevansi nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif, praktis, dan kolaboratif, sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Berikut adalah beberapa tujuan umum dari PBL:

1. Meningkatkan pemahaman konsep: Siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran secara lebih mendalam ketika mereka menerapkannya dalam konteks proyek nyata.
2. Pengembangan keterampilan praktis: PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, manajemen waktu, dan kerja tim.

3. Memotivasi belajar: Proyek-proyek yang relevan dan menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka melihat tujuan yang jelas dalam apa yang mereka pelajari.
4. Peningkatan kreativitas: Siswa diharapkan untuk merancang solusi kreatif untuk masalah dalam proyek PBL, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi.
5. Pembelajaran sepanjang hayat: Melalui PBL, siswa belajar bagaimana belajar, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga untuk pengembangan selanjutnya sepanjang hidup.

E. Kelebihan dan Kekurang Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model PjBL memiliki kelebihan, antara lain:

1. Melatih siswa dalam memperluas pemikirannya mengenai masalah dalam kehidupan yang harus diterima. Dengan menyajikan beragam permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa dihadapkan pada kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dunia di sekitar mereka. Melalui diskusi, penelitian, dan refleksi, mereka dapat belajar untuk memahami berbagai perspektif yang ada, mengakui keragaman pengalaman dan sudut pandang, serta mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan produktif. Dengan memperluas wawasan mereka tentang masalah-masalah yang harus dihadapi dalam kehidupan, siswa juga dapat memperoleh keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.
2. Memberikan pelatihan langsung kepada siswa dengan cara mengasah serta membiasakan mereka melakukan berpikir kritis serta keahlian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era informasi dan teknologi saat ini, kemampuan untuk berpikir secara kritis menjadi semakin vital. Dengan memberikan pelatihan langsung, siswa tidak hanya belajar untuk menyerap informasi, tetapi juga diajarkan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi tersebut. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir yang kritis, yang merupakan pondasi penting untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelatihan langsung juga memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keahlian yang relevan dengan konteks nyata. Misalnya, mereka dapat diberi tugas atau simulasi yang menuntut pengambilan keputusan yang rasional, pemecahan masalah, atau keterampilan interpersonal. Dengan demikian, pelatihan langsung yang fokus pada pengembangan berpikir kritis dan keahlian praktis mempersiapkan siswa untuk menjadi

individu yang lebih kompeten dan mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penyesuaian dengan prinsip modern yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengasah keahlian siswa, baik melalui praktek, teori serta pengaplikasiannya. Penyesuaian terhadap prinsip modern dalam pendidikan menekankan pada pengembangan keahlian siswa melalui pendekatan yang holistik. Hal ini melibatkan kombinasi antara praktek, teori, dan pengaplikasiannya dalam konteks yang relevan dan nyata. Pendidikan modern tidak hanya berfokus pada penyerapan informasi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menerapkannya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi terbatas pada pemahaman konsep secara teoritis, tetapi juga mengharuskan siswa untuk menguji dan mengasah keahlian mereka melalui praktik langsung. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi pemaham teori, tetapi juga menjadi praktisi yang kompeten dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat lebih responsif terhadap tuntutan dunia nyata dan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam kehidupan dan karier mereka di masa depan.²⁵

Selain kelebihan yang dimiliki model tersebut juga memiliki kekurangan, antara lain:

1. Sikap aktif peserta didik dapat menimbulkan situasi kelas yang kurang kondusif, oleh karena itu memberikan peluang beberapa menit diperlukan untuk membebaskan siswa berdiskusi. Jika dirasa waktu diskusi mereka sudah cukup maka proses analisa dapat dilakukan dengan tenang. Dengan memberikan waktu untuk diskusi, peserta didik memiliki kesempatan untuk saling berbagi ide dan pandangan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka atas materi yang dipelajari. Selain itu, diskusi juga dapat membantu memecah kebosanan dan menjaga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Setelah dirasa waktu diskusi sudah cukup, proses analisis dapat dilakukan dengan lebih tenang dan terfokus. Hal ini memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai sejauh mana peserta didik memahami materi serta untuk memberikan bimbingan dan arahan yang diperlukan.
2. Penerapan alokasi waktu untuk siswa telah diterapkan namun tetap membuat situasi pengajaran tidak kondusif. Maka pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada tiap kelompok. Dengan memberikan waktu tambahan secara bergantian, pendidik

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 83.

dapat memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk lebih mendalam dalam memahami materi yang diajarkan tanpa merasa terburu-buru. Hal ini juga memungkinkan pendidik untuk lebih fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan belajar masing-masing kelompok siswa. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.²⁶

Adapun terdapat pendapat lain mengenai kelebihan dan kekurangan terkait model pembelajaran *Project Based Learning*, yaitu:

1. Kelebihan *Project Based Learning*

a. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Siswa belajar bekerja dalam tim, berkomunikasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan proyek. Ini mempersiapkan mereka untuk lingkungan kerja yang kolaboratif. Dengan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran ini, siswa belajar bagaimana berinteraksi satu sama lain, membagi tugas, dan mengatasi tantangan bersama. Mereka juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, baik dalam menyampaikan ide maupun mendengarkan pendapat dari anggota tim lainnya. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang materi pelajaran yang mereka pelajari, tetapi juga mempersiapkan diri untuk sukses di dunia kerja yang menuntut kemampuan kolaborasi dan kerjasama yang kuat.

b. Konteks Dunia Nyata

Proyek didasarkan pada situasi nyata atau masalah dunia nyata, memungkinkan siswa melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang bermakna dan autentik, karena mereka harus menyelesaikan tugas-tugas yang mirip dengan tantangan yang mungkin mereka hadapi di kehidupan nyata. Dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks praktis, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks dunia nyata. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga mendorong keterlibatan aktif siswa, karena mereka harus mengambil peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri.

²⁶Trianto al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual...*, hal. 49.

c. Peningkatan Keterampilan Kritis

Siswa menganalisis, mengatasi masalah, dan mengambil keputusan selama pengerjaan proyek, mengasah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. PBL memberikan platform bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang mendalam. Selama proyek, siswa dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan evaluasi mendalam, pemikiran lateral, dan penyelesaian masalah yang kreatif. Mereka harus mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebabnya, dan merancang strategi yang efektif untuk mengatasinya. Selain itu, mereka juga harus mampu mengambil keputusan yang didasarkan pada informasi yang mereka kumpulkan dan evaluasi yang mereka lakukan.

d. Pengembangan Keterampilan Kreativitas

PBL mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam merancang solusi untuk masalah yang diberikan. Salah satu keunggulan utama PBL adalah kemampuannya untuk merangsang pikiran kreatif siswa dalam merancang solusi untuk masalah yang diberikan. Dengan menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dunia nyata, PBL menciptakan konteks yang memperkuat kreativitas. Siswa tidak hanya diminta untuk memahami konsep-konsep teoritis, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk menciptakan solusi yang inovatif. Melalui proses ini, mereka belajar untuk berpikir di luar batas-batas konvensional, mengeksplorasi berbagai pendekatan, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih mendalam.

e. Motivasi Intrinsik

Keterlibatan dalam proyek yang nyata dapat meningkatkan motivasi belajar, karena siswa melihat arti dari apa yang mereka pelajari. Hal ini disebabkan oleh kesempatan bagi siswa untuk melihat hubungan langsung antara materi yang dipelajari di kelas dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Ketika siswa terlibat dalam proyek yang memiliki relevansi langsung dengan dunia nyata, mereka dapat dengan jelas melihat arti dan dampak dari apa yang mereka pelajari. Ini memotivasi mereka untuk menginvestasikan waktu dan energi dalam belajar, karena mereka merasa bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh akan memberikan manfaat konkret. Selain itu, keterlibatan dalam proyek nyata juga memungkinkan siswa untuk merasakan pencapaian dan kepuasan secara langsung ketika mereka berhasil menyelesaikan proyek

tersebut. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memperkuat motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berkembang.

f. Pengembangan Keterampilan Presentasi

Siswa sering diminta untuk mempresentasikan hasil proyek mereka, yang membantu dalam pengembangan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan mempresentasikan proyek mereka, siswa belajar untuk menyusun ide-ide mereka secara sistematis, mengorganisir informasi dengan jelas, dan mengkomunikasikan temuan atau hasil kerja mereka dengan efektif. Proses ini membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan publik serta memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal. Selain itu, melalui presentasi proyek, siswa juga memiliki kesempatan untuk menerima umpan balik dari guru dan rekan-rekan sekelas, yang dapat membantu mereka memperbaiki keterampilan berbicara mereka lebih lanjut.

g. Pengalaman Praktis

Melalui pengerjaan proyek, siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkannya dalam situasi praktis. Misalnya, dalam mempelajari matematika, siswa dapat diberi proyek untuk merancang dan membangun model matematika untuk memecahkan masalah dunia nyata, seperti perencanaan taman kota atau manajemen keuangan simulasi.

2. Kekurangan *Project Based Learning*

a. Waktu yang Dibutuhkan

Proyek biasanya memerlukan lebih banyak waktu daripada metode pembelajaran tradisional, dan ini bisa menjadi tantangan dalam mengcover semua materi yang diperlukan dalam kurikulum.

b. Kurangnya Struktur yang Jelas

Dalam PBL, struktur pembelajaran mungkin kurang jelas bagi beberapa siswa yang lebih nyaman dengan pendekatan yang lebih terstruktur.

c. Evaluasi yang Rumit

Menilai hasil dari proyek yang berbeda-beda dan unik bisa menjadi rumit. Penilaian harus adil dan memperhitungkan berbagai aspek.

d. Kesulitan Mengelola Kelompok

Mengelola dinamika kelompok, termasuk perbedaan kecepatan kerja dan konflik, bisa menjadi tantangan bagi guru.

e. Kurangnya Pengetahuan Pemahaman Dasar

Dalam beberapa kasus, PBL dapat mengabaikan pembentukan pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar sebelum bergerak ke proyek yang lebih kompleks.

f. Pembelajaran Tidak Konsisten

Kualitas pembelajaran dalam PBL mungkin tidak konsisten tergantung pada seberapa baik proyek direncanakan dan diimplementasikan.²⁷

Menurut Daryanto dan Raharjo, Model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks.
- d. Meningkatkan kolaborasi.
- e. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- f. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- g. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata.
- h. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.²⁸

Setiap metode mempunyai kekurangannya masing masing. Meskipun metode ini membuat suasana belajar menjadi menyenangkan memberi pengalaman siswa untuk mengorganisasi proyek sehingga dapat meningkatkan keaktifan, melatih kerjasama dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, namun model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan yaitu:

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- c. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama dikelas.

²⁷ Savery, J. R., "Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, " dalam *Jurnal Problem Based Learning*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2006.

²⁸ Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*,...hal. 162.

- d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- e. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam bekerja kelompok.
- g. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.²⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Widiasworo dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tentu tidak dapat lepas dari segala hambatan dan kendala. Hambatan dan kendala tersebut mencerminkan bahwa masih ditemukannya beberapa kelemahan dari model pembelajaran ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- b. Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru
- c. Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan tradisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi.
- d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan. Oleh kerana itu, disarankan untuk menggunakan team teaching dalam pembelajaran.
- e. Peserta didik memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan
- f. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- g. Apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan.

Namun, berbagai kelemahan dalam pembelajaran berbasis proyek, dapat diatasi dengan beberapa langkah berikut:

- a. Memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah.
- b. Membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek.
- c. Meminimalisir biaya.
- d. Menyediakan peralatan sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar.
- e. Memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

²⁹ Daryanto dan Mulyo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*,...hal. 162.

- f. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga guru dan peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran.³⁰

Kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* dari penjelasan para ahli diatas yaitu diantaranya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks, meningkan kolaborasi peserta didik, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek. Namun dari kelebihan- kelebihan tersebut juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan dari model pembelajaran *Project Based Learning* antara lain memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, memerlukan biaya yang lebih besar dibanding dengan model pembelajaran lain, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan. Akan tetapi dari beberapa kekurangan tersebut pasti dapat dicaro solusinya yaitu dengan membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalisir biaya dengan cara menggunakan peralatan sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar dan memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

F. Sistem Penilaian dalam *Project Based Learning*

Menurut Widiasworo, penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/ waktu tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat dikakukan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengapliasian, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, dan keaslian.

1. Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.

³⁰Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016, hal. 189.

3. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimnangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, hingga hasil akhir proyek. Oleh karena itu guru perlu mentapkan hal hal yang perlu dinilai, yaitu:

1. Menyusun desain
2. Mengumpulkan data
3. Menganalisis data
4. Menyiapkan laporan tertulis

Laporan tugas atau hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.³¹

G. Implementasi *Project Based Learning* di Perguruan Tinggi

Beberapa tahun terakhir institusi pendidikan tinggi telah berupaya untuk membekali mahasiswa dengan *hard skills* maupun *soft skills*. *Hard skills* berkaitan dengan pengetahuan kognitif dan keterampilan, sedangkan *soft skills* berkaitan dengan pemecahan masalah dan kerja dalam kelompok.³² Namun, tujuan terkait keterampilan tidak mudah dicapai karena pembelajaran tradisional telah memainkan peran yang berlaku bahwa dosen adalah “pemancar pengetahuan” dan mahasiswa bertindak sebagai “penerima informasi”. Akibatnya, sulit bagi mahasiswa untuk sepenuhnya terlibat dalam proses pendidikan. Hal tersebut dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal tentang pengetahuan dan disiplin bagi mahasiswa.

Perguruan tinggi (sekolah) lebih fokus pada penanaman keterampilan *hard skills* kepada mahasiswa daripada keterampilan *soft skills*. Hal tersebut dapat menyebabkan kesenjangan antara yang dipelajari mahasiswa di perguruan tinggi dan kebutuhan di tempat kerja. Mahasiswa seharusnya diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah nyata dan konstruksi pengetahuan dalam konteks profesional autentik. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui implementasi model PBL. Model PBL juga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa di perguruan tinggi.

³¹ Erwin Widiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*,... hal. 187.

³² Fungisai Munchenje, “How teachers benefit from problem-solving, circle, and consultation groups,” Dalam *Jurnal Praktek Psikologi Pendidikan* Vol. 37 No. 1 Tahun 2021, hal. 94

Strategi pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa agar memiliki kreativitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi serta membantu dalam penyelidikan yang mengarah pada penyelesaian masalah-masalah nyata salah satunya adalah *Project-based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek. *Project-based learning* dapat menstimulasi motivasi, proses, dan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dengan menggunakan masalah-masalah yang berkaitan dengan mata kuliah tertentu pada situasi nyata.

Project-Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada proyek, di mana mahasiswa belajar melalui pengalaman aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep akademis dan keterampilan praktis melalui penerapan langsung dalam konteks kehidupan nyata.

PBL menekankan pada pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, kerja tim, berpikir kritis, dan komunikasi efektif. Mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan dari dosen, tetapi juga berperan aktif dalam menggali informasi, menganalisis situasi, mengidentifikasi solusi, dan mempresentasikan hasil. Pendekatan ini juga merangsang motivasi intrinsik, karena mahasiswa merasa memiliki kontrol lebih besar terhadap pembelajaran mereka.³³

H. *Project Based Learning* dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, beberapa prinsip PBL dapat ditemukan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan pandangan kehidupan. Beberapa aspek ini meliputi:

a. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Allah SWT Berfirman

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.” (al-Baqarah/2:286)

Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencari solusi atas tantangan dan masalah yang dihadapi. PBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah dalam konteks proyek dan mencari solusi yang kreatif.

b. Observasi dan Aplikasi

Allah SWT Befirman:

³³ John W. Thomas, *A Review of Research on Project Based Learning*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2000

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (al:Ankabut/29:20)

Dalam ayat ini, Allah menganjurkan supaya mereka berjalan mengunjungi tempat-tempat lain seraya memperhatikan dan memikirkan betapa Allah kuasa menciptakan makhluk-Nya. Manusia juga diperintahkan untuk memperhatikan susunan langit dan bumi, serta jutaan bintang yang gemerlapan. Sebagian ada yang tetap pada posisinya, tetapi berputar pada garis orbitnya. Demikian juga gunung-gunung dan daratan luas yang diciptakan Allah sebagai tempat hidup. Beraneka ragam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, sungai dan lautan yang terbentang luas. Semuanya bila direnungkan akan menyadarkan seseorang betapa Maha Kuasanya Allah Pencipta semua itu.³⁴

Ayat ini mengajak manusia untuk memperhatikan dan mempelajari ciptaan Allah di alam semesta. PBL sejalan dengan konsep ini, mengajak siswa untuk mengamati dan memahami alam, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam proyek-proyek kreatif.

Dalam PBL, prinsip-prinsip seperti observasi, pemahaman, kolaborasi, dan aplikasi pengetahuan mengingatkan kita pada nilai-nilai yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata, sejalan dengan ajaran agama dalam mengamati dan memahami ciptaan Allah. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengamatan dan pemahaman terhadap ciptaan Allah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata, sejalan dengan ajaran agama dalam mengamati dan memahami ciptaan Allah. Observasi merupakan awal dari proses pembelajaran yang mendalam.

³⁴ M Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal 68.

Dalam Al-Qur'an, Allah mengajak manusia untuk merenungi tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar di alam semesta, sehingga manusia dapat memahami makna dan tujuan penciptaan. Pemahaman yang mendalam tentang ciptaan-Nya juga ditekankan dalam Al-Qur'an sebagai jalan untuk menemukan kebenaran dan hikmah di balik segala sesuatu yang diciptakan. Kolaborasi, sebagai prinsip penting dalam PBL, mencerminkan nilai-nilai ukhuwah atau persaudaraan dalam Islam.

Dalam Al-Qur'an, Allah mengajak manusia untuk bekerjasama dalam kebaikan dan kebenaran. Kolaborasi antara siswa dalam sebuah proyek tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Aplikasi pengetahuan adalah esensi dari pembelajaran menurut Al-Qur'an. Allah mengajak manusia untuk mengamalkan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan tersebut menjadi bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitarnya. Dengan menerapkan pengetahuan yang didapat melalui PBL, siswa tidak hanya menjadi pencari ilmu yang cerdas, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat, sejalan dengan ajaran agama tentang pentingnya berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, PBL tidak hanya merupakan metode pembelajaran yang efektif secara pendidikan, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, membantu siswa untuk mengembangkan diri mereka secara holistik dalam lingkungan yang sesuai dengan ajaran agama.

c. Pemberdayaan Sosial

Allah SWT Berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (al-Maidah/5:3)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan:

(Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan) dalam mengerjakan yang dititahkan (dan ketakwaan) dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang (dan janganlah kamu bertolong-tolongan) pada ta'awunu dibuang salah satu di antara dua pada asalnya (dalam berbuat dosa) atau maksiat (dan pelanggaran) artinya melampaui batas-batas ajaran Allah.

PBL dapat dirancang untuk mencakup proyek-proyek yang memberdayakan masyarakat. Konsep pemberdayaan sosial sangat penting dalam Islam, dan PBL dapat menjadi cara untuk membantu siswa merancang dan melaksanakan proyek-proyek yang memberi manfaat yang baik kepada masyarakat.³⁵ Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan modern, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Pemberdayaan sosial merupakan salah satu konsep sentral dalam Islam, yang menekankan pentingnya membantu mereka yang kurang beruntung dan memperjuangkan keadilan dalam masyarakat. Dalam Islam, pemberdayaan sosial mencakup aspek-aspek seperti pemberian amal, pelayanan kepada sesama, dan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas hidup bagi mereka yang membutuhkan.

Dalam konteks ini, PBL dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk membantu siswa merancang dan melaksanakan proyek-proyek yang memberdayakan masyarakat. Melalui PBL, siswa tidak hanya belajar tentang masalah-masalah sosial yang ada di sekitar mereka, tetapi juga diajak untuk bertindak secara proaktif untuk mencari solusi. Proyek-proyek ini bisa beragam, mulai dari program pemberian makanan bagi orang-orang yang kelaparan, penyediaan pendidikan untuk anak-anak yang kurang mampu, hingga upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan.

Dengan terlibat dalam proyek-proyek semacam itu, siswa belajar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka. Mereka belajar mengenali kebutuhan masyarakat sekitar mereka, mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kepemimpinan, serta belajar untuk berempati dan memahami sudut pandang orang lain. PBL juga memungkinkan siswa untuk melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran mereka, sehingga menciptakan hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Dari perspektif Islam, PBL yang berfokus pada pemberdayaan sosial memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Ini adalah bentuk nyata dari konsep amal yang dianjurkan dalam agama, di mana membantu sesama manusia dianggap sebagai tindakan yang sangat mulia. Selain itu, hal ini juga mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, yang merupakan prinsip-prinsip penting dalam Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai ini melalui proyek-proyek yang dilakukan dalam konteks PBL, siswa tidak hanya belajar untuk menjadi pemimpin yang

³⁵ Ahmad ad-Dymasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000, hal 57.

bertanggung jawab, tetapi juga memperkuat koneksi mereka dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam agama mereka.

Dalam konteks ini, *Project Based Learning* dapat dianggap sebagai metode pendidikan yang mendukung nilai-nilai Al-Qur'an. Proyek-proyek dalam PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman praktis, berpartisipasi dalam penelitian, memecahkan masalah, dan merancang solusi untuk tantangan dunia nyata. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an bahwa pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan manusia dan pemecahan masalah dalam masyarakat.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan refleksi. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta. Dalam konteks PBL, siswa diajarkan untuk berpikir kritis, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, dan merenungkan dampak dari proyek-proyek yang mereka kerjakan.

Project Based Learning dalam perspektif Al-Qur'an dapat dianggap sebagai metode pendidikan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. PBL memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada tindakan, yang sesuai dengan pesan Al-Qur'an untuk berkontribusi positif kepada masyarakat dan memperluas pengetahuan untuk kesejahteraan manusia. *Project Based Learning* (PBL) dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebuah metode pendidikan yang tidak hanya memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Qur'an mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh, dan PBL merupakan sarana yang tepat untuk merealisasikan hal tersebut. Dalam PBL, siswa tidak hanya menjadi pasif dalam menerima informasi, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi, menemukan, dan menciptakan pengetahuan baru melalui proyek-proyek yang mereka kerjakan.

Selain itu, PBL juga mempromosikan kolaborasi antara siswa, yang mencerminkan prinsip-prinsip kebersamaan dan kerjasama dalam Islam. Al-Qur'an menekankan pentingnya untuk bekerja sama dalam memperjuangkan kebaikan dan PBL memberikan platform bagi siswa untuk belajar bersama-sama, bertukar ide, dan saling mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan proyek-proyek mereka. Ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga memperkuat solidaritas dalam komunitas belajar mereka, sesuai dengan ajaran solidaritas sosial dalam Islam.

Dengan menggunakan pendekatan PBL dalam konteks pendidikan Islam, siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran mereka. Mereka belajar untuk tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Sebagai metode yang berpusat pada siswa dan kontekstual, PBL membuka peluang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, menciptakan generasi yang kuat, berwawasan luas, dan berakhlak mulia, sesuai dengan cita-cita Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Project Based Learning (PBL) juga menunjukkan pentingnya peningkatan diri dan peningkatan moral. Al-Qur'an sering kali mengingatkan manusia untuk merenungkan diri mereka sendiri, bertafakkur, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka, tujuan hidup, serta hubungan mereka dengan Allah. PBL dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan ini.

Dalam proyek-proyek PBL, siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi. Selama proses ini, mereka juga dapat memeriksa diri mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, dan mencari cara untuk meningkatkan diri. Ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an bahwa setiap individu harus terus-menerus meningkatkan diri dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Project-Based Learning dalam perspektif Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan berkesinambungan. Ada beberapa cara bagaimana PBL dapat dilihat dari perspektif Islam:

a. Kreativitas dan Inovasi

PBL mendorong siswa untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan proyek-proyek yang diberikan. Dalam Islam, kreativitas dan inovasi dianggap sebagai keutamaan yang dianjurkan. Allah menciptakan alam semesta ini dengan keanekaragaman yang luar biasa, dan manusia diberikan keleluasaan untuk menggunakan akal dan kreativitas mereka untuk memanfaatkan nikmat-nikmat tersebut. Dalam konteks Islam, konsep kreativitas dan inovasi sangat ditekankan. Allah SWT menciptakan alam semesta ini dengan keanekaragaman yang luar biasa, memberikan bukti akan kebesaran-Nya yang tidak terbatas. Manusia, sebagai khalifah di bumi, diberikan keleluasaan untuk

menggunakan akal dan kreativitas mereka untuk memanfaatkan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan demikian, melalui pendekatan project based learning, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreativitas dan inovasi mereka sebagaimana yang dianjurkan dalam ajaran Islam, untuk menghasilkan solusi-solusi yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

b. Kolaborasi dan Tim Kerja

PBL sering melibatkan kerja sama dalam tim untuk menyelesaikan proyek. Dalam Islam, kerjasama dan solidaritas antar sesama sangat ditekankan. Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai hal untuk kebaikan bersama. Prinsip ini tercermin dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan seperti project based learning. Dalam metode pembelajaran ini, siswa diajak untuk bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek tertentu. Dengan bekerja sama, mereka dapat saling melengkapi keahlian dan kemampuan mereka, membagi tugas, dan bersinergi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kerjasama dalam project based learning juga mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, mendengarkan, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota tim, yang merupakan prinsip-prinsip yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, melalui kerjasama dalam project based learning, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan moral yang diajarkan dalam agama Islam.

c. Pengalaman Praktis

PBL menekankan pada pembelajaran yang berbasis pengalaman dan praktis. Dalam Islam, konsep belajar melalui pengalaman juga sangat ditekankan. Banyak ajaran Islam yang lebih baik dipahami melalui praktik langsung dan pengalaman. Prinsip ini tercermin dalam ajaran-ajaran agama yang mendorong umatnya untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep tauhid, atau kepercayaan kepada satu Tuhan, tidak hanya diajarkan sebagai sebuah doktrin, tetapi lebih dipahami melalui pengalaman spiritual dan praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan zikir. Begitu pula dengan nilai-nilai etika dan moral, yang lebih baik dipahami melalui praktik konkret dalam interaksi sosial, pelayanan kepada sesama, dan berbagai perbuatan baik lainnya. Dengan demikian, konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang diusung oleh project-based learning sejalan dengan prinsip-prinsip

pembelajaran dalam Islam yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan praktis dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

d. Pengembangan Kemampuan Kritis serta Analitis

PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan proyek-proyeknya. Dalam Islam, penting untuk mengembangkan akal dan pemikiran yang kritis untuk memahami ajaran-ajaran agama dengan baik serta menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Islam mendorong umatnya untuk merenungkan dan memahami ajaran-ajaran agama dengan baik, bukan sekadar menerima tanpa refleksi. Dengan kemampuan berpikir kritis, individu dapat menafsirkan teks suci, menggali makna-makna mendalam, dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, keberadaan permasalahan kompleks dalam kehidupan sehari-hari menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk menemukan solusi yang tepat. Dengan demikian, PBL tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan umum, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendorong pengembangan akal dan pemikiran yang kritis dalam memahami ajaran agama dan menghadapi tantangan kehidupan.

e. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moral dan Etika

Dalam setiap proyek yang dikerjakan, siswa dapat didorong untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Misalnya, ketika merancang sebuah proyek untuk mengatasi masalah sosial, siswa dapat didorong untuk mempertimbangkan nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan tolong-menolong, yang merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam Islam. Dengan memperhatikan nilai-nilai ini, siswa dapat mengembangkan solusi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam agama mereka. Keadilan menjadi dasar dalam menangani masalah sosial, sementara empati membantu siswa memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh individu yang terpengaruh. Selain itu, semangat tolong-menolong mendorong kolaborasi dan solidaritas dalam mencari solusi yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam proyek-proyek pendidikan tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama mereka, tetapi juga membantu mereka menjadi pembuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat.

f. Koneksi antara Ilmu Pengetahuan dan Agama

PBL dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama Islam. Siswa dapat diminta untuk merancang proyek-proyek yang menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ilmiah dan pengetahuan dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama Islam, PBL dapat menjadi alat yang efektif untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ilmiah dan pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, siswa dapat merancang proyek-proyek yang mengeksplorasi konsep-konsep sains seperti lingkungan, kesehatan, atau teknologi, dan kemudian menelaah bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam implementasi proyek-proyek tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ilmu pengetahuan tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PBL menjadi sarana yang kuat untuk mengintegrasikan pendidikan sains dengan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka dan menjadi individu yang lebih beriman dan bermanfaat bagi masyarakat. Pengintegrasian prinsip-prinsip Islam ke dalam pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah pendekatan yang mendalam dan berpotensi menghasilkan dampak yang signifikan pada pembentukan karakter dan nilai siswa. Ketika siswa terlibat dalam proyek-proyek yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam, mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, tetapi juga memiliki kesempatan untuk merenungkan dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu aspek utama dari integrasi ini adalah pengembangan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang ditanamkan dalam ajaran Islam. Misalnya, dalam sebuah proyek pembelajaran tentang lingkungan hidup, siswa dapat belajar tentang konsep-konsep seperti tanggung jawab sosial, menjaga kelestarian alam, dan pentingnya berbagi sumber daya dengan adil. Mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak yang lebih besar

pada masyarakat dan alam semesta, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang keberpihakan dan keseimbangan.

Selain itu, melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan praktis yang sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, dalam proyek-proyek yang menekankan kerja sama, komunikasi yang efektif, dan kepemimpinan yang adil, siswa dapat belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan mampu bekerja secara kolektif demi kebaikan bersama. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengasah keterampilan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pengintegrasian prinsip-prinsip Islam juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, dalam proyek-proyek yang menekankan pelayanan masyarakat, siswa dapat belajar tentang pentingnya berbagi rezeki dengan sesama, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam tentang kemanusiaan dan keadilan sosial. Melalui refleksi dan diskusi, siswa dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dapat membimbing mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak di berbagai situasi kehidupan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang lebih beriman, bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Melalui proyek-proyek yang dirancang dengan memperhatikan ajaran Islam, siswa belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, dan saling menghormati dalam setiap langkah mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan produk atau solusi, tetapi juga menjalani proses pembelajaran yang mempertimbangkan konsekuensi etis dari tindakan mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek ini mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif. Mereka diajarkan untuk memahami dan memecahkan masalah yang relevan dengan masyarakat mereka, serta mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan bersama dalam setiap proyek yang mereka kerjakan. Ini membantu membangun sikap kepemimpinan dan kewirausahaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, sehingga

siswa tidak hanya menjadi individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga dapat membawa manfaat bagi masyarakat tempat mereka tinggal.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek yang berakar pada prinsip-prinsip Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai agama. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan sikap yang mantap dan berdasarkan pada moral dan spiritualitas yang kokoh, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

BAB III

OPTIMALISASI PEMAHAMAN MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN DARING

A. Definisi dan Hakikat Pemahaman dalam Pembelajaran

Pemahaman berasal dari kata paham. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia paham berarti mengerti. Menurut Sudaryono, Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Apabila pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami kegiatan yang dilakukannya, maka dalam pembelajaran, guru harus mengerti atau memahami apa yang diajarkannya kepada peserta didik.

Menurut Daryanto, Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.¹

Menurut Nana Sudjana, Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang

¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 106.

diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Tingkat yang ketiga atau tingkat yang tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.²

Dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan dalam ranah kognitif tingkatan yang kedua. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini berarti pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan siswa belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari dan ia pahami.

Menurut Anas Sudijono, pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut. Seorang guru dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.³

Menurut Saifuddin Azwar, seseorang dikatakan faham berarti dia sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan dan membedakan.⁴

Dari berbagai pendapat diatas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, member contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung arti yang lebih luas dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap arti dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara

²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004, hal. 24

³Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 50.

⁴Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, Yogyakarta: Liberty, 1987, hal. 62.

verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan.

Pemahaman dalam pembelajaran mengacu pada kemampuan individu untuk benar-benar memahami konsep, informasi, atau keterampilan yang sedang dipelajari. Ini lebih dari sekedar mengingat fakta-fakta atau menerima informasi secara pasif; pemahaman melibatkan pemrosesan, analisis, dan sintesis informasi sehingga individu dapat mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan yang ada dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks.

Menurut Bransford, terdapat beberapa prinsip pemahaman dalam pembelajaran yaitu:

1. Konstruksi Makna

Pemahaman adalah hasil dari konstruksi makna oleh individu. Ini berarti bahwa orang membangun hubungan antara informasi baru dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Proses ini melibatkan merumuskan kembali informasi baru dalam istilah yang dapat dipahami berdasarkan kerangka pikiran yang sudah ada. Dengan demikian, pemahaman bukanlah sekedar akumulasi fakta, tetapi lebih merupakan interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, dan konteks individu. Dalam proses ini, individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam mengaitkan, menyusun, dan merevisi pengetahuan mereka. Oleh karena itu, pemahaman adalah proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman hidup mereka.

2. Konteks dan Relevansi

Pemahaman lebih efektif ketika informasi disajikan dalam konteks yang relevan. Menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata atau pengalaman pribadi dapat membantu individu membuat koneksi yang lebih kuat dan memudahkan pemahaman. Hal ini juga membantu memotivasi pembelajar karena mereka dapat melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, ketika mempelajari sejarah, menyajikan kisah nyata tentang individu atau peristiwa dalam konteks sejarah yang sedang dipelajari dapat membuat materi tersebut lebih

menarik dan mudah diingat. Selain itu, penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari juga memungkinkan pembelajar untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi yang lebih kompleks di masa depan. Dengan demikian, menyediakan konteks yang relevan bukan hanya tentang memudahkan pemahaman saat ini, tetapi juga membantu dalam mempersiapkan pembelajar untuk menerapkan pengetahuan mereka di dunia nyata.

3. Pemrosesan Aktif

Pemahaman tidak hanya melibatkan menerima informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan pemrosesan aktif. Ini bisa mencakup merangkai konsep-konsep, membuat perbandingan, mengajukan pertanyaan, dan membuat ringkasan. Diskusi dan interaksi dengan materi pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman. Ini berarti bahwa untuk benar-benar memahami suatu konsep, seseorang perlu terlibat secara aktif dalam merangkai konsep-konsep yang terkait, membuat perbandingan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam pengetahuan mereka, serta mengajukan pertanyaan untuk mendalami pemahaman mereka. Selain itu, membuat ringkasan dari informasi yang diterima juga merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa pemahaman tersebut cukup kuat. Diskusi dan interaksi dengan materi pembelajaran atau dengan orang lain yang memahami topik tersebut juga dapat sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman seseorang, karena dapat membuka peluang untuk mendapatkan sudut pandang baru atau klarifikasi atas hal-hal yang belum begitu dipahami. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tidak hanya mengandalkan pada penerimaan informasi, tetapi juga pada proses aktif dalam memproses dan berinteraksi dengan informasi tersebut.

4. Kritis dan Analitis

Pemahaman yang baik melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis. Ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi, mengenali asumsi yang mendasarinya, mengidentifikasi argumen yang kuat, dan mengenali kelemahan dalam pemikiran. Bagian penting dari pemahaman yang baik adalah kemampuan untuk mengenali dan menginterogasi asumsi yang mendasari informasi tersebut. Ini berarti tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengajukan pertanyaan kritis tentang bagaimana informasi tersebut diperoleh, siapa yang menyampaikannya, dan apakah ada kepentingan tersembunyi di baliknya. Selain itu, pemahaman yang baik melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi argumen yang kuat dari argumen yang lemah, serta kemampuan untuk mengenali kelemahan dalam pemikiran atau argumen yang disajikan. Ini memungkinkan seseorang untuk membuat penilaian yang lebih tepat dan informasi

yang lebih terinformasi, yang pada gilirannya dapat membantu dalam membuat keputusan yang lebih baik. Dengan demikian, pemahaman yang baik merupakan landasan penting dalam pembelajaran, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial yang efektif.

5. Transfer Pemahaman

Kemampuan untuk mentransfer pemahaman dari satu konteks ke konteks lain merupakan indikator pemahaman yang kuat. Ini berarti individu dapat menerapkan konsep yang dipahami dalam situasi baru atau yang berbeda. Proses mentransfer pemahaman memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi pola, prinsip, atau konsep yang mendasari dalam suatu konteks dan kemudian mengaitkannya dengan situasi atau masalah yang berbeda. Orang yang mampu melakukan transfer pemahaman dapat mengubah pengetahuan teoritis menjadi tindakan konkret yang relevan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari atau profesional. Kemampuan ini juga memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dan menemukan solusi kreatif untuk masalah baru yang mereka hadapi. Dengan demikian, kemampuan mentransfer pemahaman mencerminkan kedalaman pemahaman seseorang dan kemampuannya untuk berpikir secara fleksibel dan kreatif.

6. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan aplikasi praktis konsep dapat meningkatkan pemahaman. Ketika individu dihadapkan pada masalah yang memerlukan penerapan konsep, mereka lebih cenderung memahami konsep tersebut secara lebih mendalam. Pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan aplikasi praktis konsep memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman. Ketika individu dihadapkan pada situasi di mana mereka harus menggunakan konsep-konsep yang dipelajari untuk memecahkan masalah nyata, mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Proses ini memungkinkan mereka untuk melihat konsep-konsep tersebut dalam konteks yang relevan dan bermanfaat, bukan hanya sebagai teori yang dipelajari di atas kertas. Saat mereka mencoba menerapkan konsep tersebut, mereka secara alami menghadapi tantangan dan pertanyaan yang memperdalam pemahaman mereka. Melalui pengalaman langsung ini, konsep-konsep tersebut menjadi lebih bermakna dan relevan bagi individu.

7. Refleksi

Merenung tentang apa yang telah dipelajari dan bagaimana pemahaman telah berkembang juga penting. Proses refleksi membantu memperkuat pemahaman dan mengidentifikasi area di mana pemahaman mungkin masih kurang. Proses refleksi memungkinkan

seseorang untuk secara sadar meninjau pengalaman belajar mereka, menganalisis apa yang telah dipelajari, dan memahami bagaimana pengetahuan mereka telah berkembang dari waktu ke waktu. Dengan melakukan refleksi, seseorang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pemahaman mereka tentang suatu topik atau konsep. Ini memungkinkan mereka untuk fokus pada area di mana mereka mungkin masih perlu meningkatkan pemahaman mereka atau mendapatkan lebih banyak informasi. Proses refleksi juga membantu memperkuat pemahaman karena melibatkan pengulangan mental tentang informasi yang dipelajari, membantu mengkonsolidasi pengetahuan dalam ingatan jangka panjang.⁵

B. Nilai Pemahaman Optimal dalam Pembelajaran

1. Definisi Optimalisasi

Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tertinggi, paling baik, sempurna, terbaik, paling menguntungkan, Mengoptimalkan berarti menjadikan sempurna, menjadikan paling tinggi, menjadikan maksimal, Optimalisasi berarti pengoptimalan.

Sedangkan dalam Kamus Oxford "*Optimization is the process of finding the best solution to some problem where "best" accords to pre stated criteria*". Yang dimaksudkan adalah optimalisasi adalah sebuah proses, cara, dan perbuatan (aktivitas/kegiatan) untuk mencari solusi terbaik dalam beberapa masalah, dimana yang terbaik sesuai dengan kriteria tertentu.⁶

Optimalisasi adalah upaya seseorang untuk meningkatkan suatu kegiatan atau pekerjaan agar dapat memperkecil kerugian atau memaksimalkan keuntungan agar tercapai tujuan sebaik-baiknya dalam batas-batas tertentu.⁷

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses kegiatan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan suatu pekerjaan menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif serta mencari solusi terbaik dari beberapa masalah agar tercapai tujuan sebaik-baiknya sesuai dengan kriteria tertentu.

⁵ Bransford J. W. et. al., *How People Learn: Brain, Mind, Experience and School*, t. tp. National Academy Express, 2000, hal. 94.

⁶ *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 2008

⁷ Andri Rizki Pratama, *Optimalisasi Keselamatan Crew Kapal dalam Proses Kerja Jangkar di AHTS AMBER*, Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran, 2013, hal. 112.

C. Optimalisasi Pemahaman dalam Pembelajaran

Optimalisasi pemahaman dalam pembelajaran adalah proses meningkatkan kemampuan siswa untuk sepenuhnya memahami konsep dan informasi yang diajarkan. Ini melibatkan penggunaan berbagai strategi dan pendekatan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengingat informasi secara mekanis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengetahuan yang ada, menerapkan dalam konteks nyata, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam. Beberapa langkah kunci dalam optimalisasi pemahaman pembelajaran meliputi:

a. Konteks Berarti

Menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari atau konteks yang bermakna bagi siswa membantu mereka melihat relevansi dan mendorong pemahaman yang lebih dalam. Ketika siswa dapat melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk memahami materi tersebut secara lebih mendalam. Misalnya, ketika mengajarkan konsep matematika tentang perbandingan, guru dapat mengaitkan materi tersebut dengan situasi nyata seperti membandingkan harga barang-barang di supermarket untuk memilih yang paling terjangkau. Dengan melihat konsep perbandingan dalam konteks yang nyata, siswa dapat mengaitkan pembelajaran mereka dengan pengalaman langsung, sehingga memperkuat pemahaman mereka tentang konsep tersebut.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Mengajukan pertanyaan atau situasi yang mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang materi pelajaran. Proses pemikiran kritis ini memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat, seperti politik, ekonomi, dan sosial, serta memahami hubungan antara peristiwa yang terjadi. Hal ini tidak hanya memperluas pemahaman mereka tentang masalah yang kompleks, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam berpikir strategis dan bekerja dalam tim. Dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dan situasi-situasi semacam itu, guru dapat membantu siswa mengasah keterampilan kritis dan pemecahan masalah yang penting untuk kesuksesan di dunia nyata.

c. Beragam Pendekatan

Menggunakan berbagai pendekatan pengajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman langsung membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk

memahami konsep. Ceramah dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa yang cenderung belajar melalui pendekatan auditori, sementara diskusi kelompok memungkinkan siswa yang lebih memilih belajar secara interaktif untuk berbagi ide dan pemahaman mereka. Proyek kolaboratif mendorong siswa yang lebih suka belajar melalui pengalaman langsung untuk menerapkan konsep dalam konteks nyata, sambil mengembangkan keterampilan kerja sama. Pengalaman langsung, seperti kunjungan lapangan atau eksperimen, memberikan kesempatan bagi siswa yang belajar melalui pengalaman langsung untuk memperdalam pemahaman mereka melalui pengalaman praktis. Dengan menyediakan berbagai pendekatan pengajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berhasil sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

d. Koneksi Antar Materi

Mengaitkan konsep yang diajarkan dengan informasi sebelumnya atau materi lainnya membantu siswa membangun jaringan pemahaman yang kuat. Ketika siswa dapat menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, ini membantu mereka melihat hubungan antara berbagai konsep dan memperdalam pemahaman mereka secara keseluruhan. Misalnya, ketika siswa belajar tentang hukum gravitasi baru, mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari yang melibatkan gravitasi, seperti menelusuri peristiwa jatuhnya benda atau gerakannya di bawah pengaruh gravitasi. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami konsep baru secara terisolasi, tetapi juga melihat bagaimana konsep tersebut terkait dengan konteks yang lebih luas. Hal ini membantu siswa membangun jaringan pemahaman yang kokoh, di mana setiap konsep saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Selain itu, mengaitkan konsep juga membantu meningkatkan retensi informasi karena siswa cenderung lebih mudah mengingat informasi yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dengan demikian, memperkuat jaringan pemahaman siswa melalui kaitan antarkonsep merupakan langkah penting dalam mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan dan mendalam.

e. Pemanfaatan Teknologi

Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan sumber daya tambahan, simulasi interaktif, atau platform diskusi online yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Melalui penggunaan teknologi, pendidik dapat menyediakan sumber daya tambahan seperti video, artikel online, dan perangkat lunak pembelajaran

interaktif yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya simulasi interaktif yang memberikan pengalaman nyata tanpa harus melibatkan risiko yang sebenarnya. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat menggunakan simulasi untuk memahami konsep fisika atau kimia dengan lebih mendalam. Selain itu, teknologi juga menyediakan platform diskusi online yang memfasilitasi kolaborasi antarsiswa, baik dalam maupun di luar waktu pembelajaran formal. Diskusi online ini memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran, bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka melalui pembelajaran berbasis kolaboratif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

f. Refleksi dan Diskusi

Memberi kesempatan pada siswa untuk merenungkan dan mendiskusikan pemahaman mereka dengan teman sekelas dan guru dapat mengklarifikasi konsep yang rumit dan memperdalam pemahaman. Melalui diskusi ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengurai konsep-konsep yang kompleks dan memperdalam pemahaman mereka melalui pertukaran ide dan pemikiran. Dalam suasana yang terbuka dan kolaboratif, siswa dapat saling mengajukan pertanyaan, memberikan sudut pandang yang berbeda, serta memberikan dukungan dan klarifikasi jika ada kesulitan pemahaman. Peran guru dalam diskusi ini sangat penting, karena mereka dapat membimbing dan menjelaskan konsep yang sulit dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, dengan melibatkan teman sekelas dalam diskusi, siswa juga dapat belajar dari perspektif orang lain dan memperluas wawasan mereka. Secara keseluruhan, melalui proses ini, siswa tidak hanya dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang penting untuk kesuksesan di dunia nyata.

g. Umpan Balik Konstruktif

Guru memberikan umpan balik yang mendalam dan konstruktif kepada siswa tentang pemahaman mereka, membantu mereka memperbaiki kesalahpahaman dan memperdalam konsep. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengidentifikasi kesalahan atau kesalahpahaman siswa, tetapi juga secara proaktif membantu mereka memperbaiki dan memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang diajarkan. Ini melibatkan komunikasi yang efektif dan sensitif, di mana guru tidak hanya memberi tahu siswa

tentang kesalahan mereka, tetapi juga menjelaskan mengapa kesalahan itu terjadi dan bagaimana memperbaikinya. Guru yang efektif dalam memberikan umpan balik seperti ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa didengar, dipahami, dan didorong untuk terus berkembang. Dengan bimbingan yang terarah, siswa dapat memperbaiki kesalahan mereka dan memperkuat pemahaman mereka tentang materi pelajaran, yang pada gilirannya membantu mereka mencapai potensi belajar mereka yang penuh.

h. Pemberian Tantangan

Memberikan tugas yang menantang secara intelektual merangsang pemikiran kritis dan mendorong siswa untuk menjelajahi konsep lebih lanjut. Dalam proyek ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik yang menarik minat mereka, tetapi haruslah sesuai dengan kurikulum yang relevan. Setelah memilih topik, mereka harus merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan dapat diuji secara empiris. Selanjutnya, mereka perlu merencanakan dan melaksanakan metodologi penelitian yang sesuai untuk menjawab pertanyaan mereka. Proses ini akan memerlukan analisis kritis terhadap literatur yang ada, pembuatan hipotesis, serta pengumpulan dan analisis data. Melalui proyek ini, siswa akan diajak untuk mengasah keterampilan penelitian mereka, termasuk kemampuan untuk menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan berpikir kritis. Selain itu, mereka juga akan didorong untuk menjelajahi konsep lebih lanjut, baik melalui penelusuran literatur maupun melalui percobaan dan observasi yang mereka lakukan dalam penelitian mereka.

i. Proses Metakognisi

Mengajarkan siswa bagaimana berpikir tentang cara mereka belajar, mengatur waktu, dan memantau pemahaman mereka sendiri akan membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih efektif. Pertama-tama, dengan memahami bagaimana mereka belajar, siswa dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Ini termasuk mengenali apakah mereka lebih memahami materi secara visual, auditorial, atau kinestetik. Selanjutnya, mengatur waktu adalah keterampilan penting yang membantu siswa memprioritaskan tugas-tugas mereka, mencegah prokrastinasi, dan menghindari kelelahan belajar. Dengan merencanakan waktu mereka dengan bijak, siswa dapat mengoptimalkan produktivitas dan memastikan bahwa mereka memiliki cukup waktu untuk memahami materi dengan mendalam. Terakhir, kemampuan untuk memantau pemahaman diri mereka

sendiri memungkinkan siswa untuk secara aktif mengevaluasi seberapa baik mereka memahami materi yang dipelajari.

D. Definisi dan Prinsip Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, dimana instruktur dan peserta didiknya berada di lokasi terpisah dan tidak bertatap muka secara langsung, sehingga memerlukan sistem atau platform telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan ke duanya beserta berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.

Istilah daring merupakan akronim dari kata dalam jaringan. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Pembelajaran daring menggunakan media aplikasi untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran secara jarak jauh.

Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau audiens yang lebih banyak dan lebih luas. Pembelajaran daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dan menggunakan simulasi dan permainan.

Menurut Bilfaqih dan Qomarudin, pembelajaran daring adalah sebuah program yang penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok dengan target yang luas. Daring atau Internet Learning merupakan akronim dari dalam jaringan yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet.⁸

Menurut Napsawati, pembelajaran daring adalah pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan yang peserta didiknya dan instruktur (pendidik) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.⁹

Menurut Kuntarto, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming

⁸ Yusuf Bilfaqih dan Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015,

⁹ Napsawati, "Analisis Situasi Pembelajaran IPA Fisika dengan Metode Daring di tengah Wabah COVID-19," dalam *Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 8.

video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring, atau e-learning, adalah pendekatan pembelajaran yang mengandalkan teknologi digital dan internet untuk menghantar materi pelajaran kepada siswa. Ini melibatkan penggunaan platform online seperti kelas maya, materi multimedia, dan alat komunikasi untuk berinteraksi antara guru dan siswa.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Perkembangan itu mulai dimanfaatkan oleh beberapa Sekolah di Indonesia dalam penyelenggaraan program pendidikannya. Program tersebut dikenal sebagai program pembelajaran daring atau sistem elearning/ online learning. Pembelajaran berbasis daring sendiri dapat di pahami sebagai diselenggarakan proses belajar oleh Sekolah yang mana siswa dan Guru selaku instruktur berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya. Perkembangan teknologi memungkinkan pembelajaran di seperti dalam kelas dapat diakses di rumah.¹¹

Komunikasi dapat terjadi dua arah pada pembelajaran berbasis daring antara Guru dan siswa akan semakin baik karena banyak pilihan media komunikasi yang tersedia. Media komunikasi yang banyak memungkinkan Guru memberikan perkuliahan secara langsung melalui video conference atau rekaman. Pada proses selanjutnya, siswa dapat memutar kembali video atau rekaman tersebut berulang kali sebagai materi pembelajaran bila mana ada materi yang susah untuk dipahami. Kemandirian belajar sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter sangat penting untuk diwujudkan karena pembelajaran era sekarang sudah bergeser dari paradigma "*teacher centered*" kepada "*student centered*". Guru tidak lagi menjadi tokoh utama yang memegang peran penting dalam proses pengajaran, saat ini siswa yang diarahkan untuk aktif dan diajak

¹⁰ Eko Kuntarto, "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Literatur dan Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 3 No. 1 Tahun 2017

¹¹ Widyalyaya, "Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Berbasis Online (Daring) di SMP Negeri 2 Kerambitan," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 254.

untuk belajar mandiri serta mengeksplorasi kemampuannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan dari orang lain baik teman maupun Gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari

Pembelajaran daring harus dikemas sekreatif mungkin agar mudah dipelajari oleh peserta didik. Selain itu perancangan pembelajaran daring harus sederhana sehingga tidak membebankan kepada peserta didik. Menurut Pohan, pembelajaran daring memiliki tiga prinsip utama, yaitu:

1. Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.

Sistem pembelajaran daring yang efektif haruslah sederhana sehingga mudah dipelajari oleh para penggunanya. Kesederhanaan dalam desain antarmuka dan navigasi akan meminimalkan hambatan bagi para siswa dan instruktur dalam mengoperasikan platform pembelajaran tersebut. Dengan menyediakan fitur-fitur yang intuitif dan mudah dipahami, pengguna dapat dengan cepat beradaptasi dan fokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Lebih lanjut, kesederhanaan juga membantu mengurangi risiko kesalahan dalam penggunaan sistem, sehingga mengoptimalkan efisiensi waktu dan energi. Dengan demikian, pengembang sistem pembelajaran daring perlu memprioritaskan kemudahan penggunaan agar para pemakai dapat lebih fokus pada proses belajar dan mengajar tanpa terganggu oleh kompleksitas teknis.

2. Sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung. Hal ini penting untuk mengurangi ketergantungan antara satu pengguna dengan pengguna lainnya dalam lingkungan daring. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui penyediaan beragam konten pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri, sehingga setiap individu dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka sendiri. Selain itu, sistem dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan umpan balik secara personal kepada setiap pengguna, seperti rekomendasi materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Dengan demikian, setiap pengguna dapat mengembangkan pembelajaran mereka secara independen, tanpa tergantung pada bantuan atau interaksi dengan pengguna lain. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan dan

memungkinkan setiap individu untuk mencapai potensi belajar mereka secara optimal.

3. Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang digunakan. Hal ini dapat dicapai melalui perancangan sistem yang memprioritaskan efisiensi dalam akses dan pengolahan informasi. Dalam konteks pencarian materi, sistem tersebut harus dilengkapi dengan fitur pencarian yang canggih dan responsif, memungkinkan pengguna untuk dengan cepat menemukan sumber belajar yang mereka butuhkan. Selain itu, dalam menjawab soal, sistem perlu memiliki kemampuan untuk secara otomatis menganalisis dan merespon pertanyaan dengan cepat dan akurat. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan dan algoritma pemrosesan bahasa alami yang memungkinkan sistem untuk memahami pertanyaan dan memberikan jawaban yang tepat dalam waktu singkat. Dengan demikian, sistem pembelajaran daring yang cepat dalam respons akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam proses belajar mengajar secara daring.¹²

Dalam pembelajaran daring, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

1. Strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung adalah suatu strategi yang berpusat pada guru yang paling tinggi dan paling sering di gunakan. Pada strategi ini di dalamnya termasuk metode ceramah, metode pertanyaan, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta metode demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung lebih efektif di gunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan secara bertahap.

2. Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam strategi pembelajaran tidak langsung guru beralih peran dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal (*Resource person*). Dalam strategi pembelajaran tidak langsung, peran guru mengalami pergeseran yang signifikan dari sekadar menjadi penceramah menjadi lebih multifaset. Guru tidak lagi hanya sebagai pengisi waktu dengan memberikan informasi kepada siswa, tetapi lebih sebagai fasilitator,

¹²Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Grobogan: Samu Untung, 2020, hal. 18.

pendukung, dan sumber personal. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Mereka memfasilitasi diskusi, kolaborasi antar siswa, dan aktivitas kelompok yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Sebagai pendukung, guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam mengatasi hambatan dan kesulitan dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya memberikan jawaban, tetapi membimbing siswa untuk menemukan jawaban mereka sendiri melalui refleksi, penelitian, dan percobaan. Sebagai sumber personal, guru menyediakan berbagai sumber daya dan informasi yang relevan dengan kebutuhan dan minat individu siswa. Mereka membantu siswa menjelajahi topik secara lebih dalam, memberikan saran tentang bahan bacaan, atau menyediakan dukungan ekstra sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan mengadopsi peran yang lebih luas ini, guru dalam strategi pembelajaran tidak langsung membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri, kritis, dan berdaya.

3. Strategi pembelajaran interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merupakan sebuah strategi yang dapat dikembangkan dalam waktu rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok dan kerja sama siswa secara berpasangan. Dalam pengelompokan dan metode-metode interaktif, terdapat berbagai bentuk yang dapat diterapkan untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa. Salah satunya adalah melalui diskusi kelas, di mana guru memfasilitasi percakapan yang melibatkan seluruh kelas untuk bertukar gagasan dan pendapat tentang topik pembelajaran tertentu. Selain itu, ada juga diskusi kelompok kecil yang memungkinkan siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk menjelajahi ide-ide dan memecahkan masalah bersama. Pengerjaan tugas berkelompok juga merupakan bentuk strategi interaktif yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks, memperkuat keterampilan kolaboratif dan komunikasi. Kerja sama siswa secara berpasangan adalah metode lain di mana siswa bekerja sama dengan satu atau beberapa pasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu, memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan pembelajaran yang terfokus. Dengan memanfaatkan berbagai bentuk strategi pembelajaran interaktif ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendorong partisipasi aktif serta kolaborasi siswa dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran.

4. Strategi pembelajaran empirik (*Experiential*)

Strategi pembelajaran empiris merupakan sebuah strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman pada proses belajar dan hasil belajar. Pendekatan ini mengutamakan penggunaan metode induktif, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengamati, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, strategi ini berpusat pada siswa, yang berarti bahwa peran guru lebih sebagai fasilitator daripada sebagai sumber pengetahuan utama. Siswa diberi kebebasan untuk aktif terlibat dalam proses belajar mereka, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Fokus utama dari strategi pembelajaran ini adalah pada proses belajar itu sendiri, dengan hasil belajar dianggap sebagai hasil alami dari pengalaman belajar yang mendalam dan berarti bagi siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran empiris tidak hanya memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, observasi, dan refleksi yang penting dalam proses pembelajaran mereka.

5. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Strategi pembelajaran mandiri berfokus pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Strategi pembelajaran mandiri juga bisa dilakukan dengan teman, kelompok kecil dan orang tua. Tujuan utamanya adalah untuk membantu peserta didik membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokus utama dari strategi ini adalah memberikan peserta didik keahlian dan keterampilan untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran mereka sendiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Namun demikian, strategi pembelajaran mandiri juga mendorong kolaborasi antara peserta didik, baik dengan teman sebaya maupun dalam kelompok kecil, untuk saling mendukung dan memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran juga menjadi bagian integral dari strategi ini, di mana mereka dapat memberikan dukungan, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk belajar mandiri. Dengan demikian, strategi pembelajaran mandiri bukan hanya tentang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara independen, tetapi

juga tentang mempromosikan kolaborasi, dukungan, dan pertumbuhan yang holistik dalam pembelajaran.¹³

Dalam pembelajaran daring, terdapat beberapa media yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan mempermudah peserta didik dalam mencari referensi dan informasi terkait materi pembelajaran. Menurut Yuliani, beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam pembelajaran daring di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Media Visual

Media visual merupakan gambar yang secara keseluruhan dari sesuatu yang dijelaskan ke dalam suatu bentuk yang dapat divisualisasikan. Media visual terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visuals*) dan media yang dapat diproyeksikan (*projected visuals*). Media yang dapat diproyeksikan bisa berupa gambar diam atau bergerak

2. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (haknyanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk dari media audio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan.

3. Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan media yang kombinasi audio dan visual, atau bisa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audio-visual penyajian bahan ajar kepada siswa akan semakin lengkap dan optimal. Contoh dari media audio-visual di antaranya program video atau televisi pendidikan, video atau televisi instruksional, dan program slide suara.

4. Media Elektronik

Media elektronik merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi pendidikan yang dimanfaatkan secara umum, baik di kalangan pendidikan maupun masyarakat secara luas. Contoh media elektronik yaitu slide dan flimstrip, film, TV dan radio.

5. Media Zoom

Media *Zoom* merupakan sebuah salah satu aplikasi yang dapat digunakan guru dengan cara melakukan kegiatan pembelajaran virtual. Dengan aplikasi *Zoom* guru dapat mempertemukan peserta didik dengan guru secara virtual atau video sehingga dengan melakukan

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya Offset, 2017, hal. 20.

proses pembelajaran dengan menggunakan *Zoom* dapat tersampaikan dengan baik

6. Media *Google Class*

Google Classroom merupakan sebuah alat aplikasi ruang kelas yang sudah disediakan oleh *Google*. Dalam *Google Classroom* pengajar dapat lebih mudah dalam membagikan materi pembelajaran atau tugas pembelajaran yang sudah di susun. Pada *Google Classroom* memberikan waktu untuk pengumpulan tugas, sehingga peserta didik tetap disiplin untuk mengumpulkan tugas dan mengatur waktu.

7. *YouTube*

Youtube merupakan sebuah alat aplikasi untuk mengupload video. *Youtube* banyak di gunakan untuk berbagi informasi video, dimana *Youtube* juga digunakan untuk sumber pembelajaran daring. *Youtube* merupakan salah satu alat media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran berbasis internet atau daring yang dapat memvisualisasikan materi pembelajaran yang baik dan efektif melalui *Youtube*.¹⁴

E. Parameter Pemahaman Optimal dalam Pembelajaran Daring

Parameter-parameter pembelajaran daring yang optimal dapat berbeda-beda tergantung pada konteks, tujuan pembelajaran, dan teknologi yang digunakan. Beberapa parameter penting yang perlu diperhatikan dalam membangun pengalaman pembelajaran daring yang efektif meliputi:

1. Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*)

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring adalah kunci untuk memastikan bahwa mereka benar-benar terlibat dengan materi pembelajaran. Untuk mencapai ini, instruktur harus merancang konten yang menarik, relevan, dan sesuai dengan minat siswa. Penggunaan elemen multimedia seperti video, gambar, dan audio dapat membuat materi lebih menarik. Diskusi daring, aktivitas berbasis proyek, dan kuis interaktif dapat merangsang pemikiran kritis dan partisipasi siswa. Penggunaan elemen multimedia seperti video, gambar, dan audio dapat secara signifikan meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Saat materi disajikan dalam bentuk visual atau audiovisual, siswa cenderung lebih tertarik dan terlibat, karena hal ini memungkinkan mereka untuk memproses informasi dengan cara yang lebih dinamis dan menarik. Misalnya, video dapat memvisualisasikan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami daripada teks atau gambar statis. Gambar juga dapat membantu

¹⁴ Meda Yuliani, *et. al.*, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 45.

mengilustrasikan ide-ide secara jelas dan memudahkan siswa untuk memahami konten yang diajarkan. Selain itu, penggunaan audio dapat menambah dimensi lain pada pembelajaran, seperti menjelaskan konsep-konsep dengan narasi yang jelas atau memberikan contoh melalui suara. Selain itu, melalui diskusi daring, siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi dan sesama siswa, membangun pemahaman yang lebih dalam melalui pertukaran ide dan pendapat. Aktivitas berbasis proyek juga dapat merangsang pemikiran kritis, karena siswa ditantang untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam konteks yang relevan dan nyata. Terakhir, kuis interaktif tidak hanya menguji pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi dari elemen-elemen multimedia dan aktivitas pembelajaran yang berfokus pada interaksi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan pemikiran kritis, kreativitas, dan partisipasi siswa secara aktif.¹⁵

F. Interaksi dan Kolaborasi

Interaksi dan kolaborasi memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan, belajar dari pengalaman satu sama lain, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Forum diskusi daring memungkinkan siswa dan instruktur berdiskusi tentang konsep pembelajaran, sementara proyek kelompok memfasilitasi kerja tim dan kreativitas bersama. Interaksi dan kolaborasi memiliki peran krusial dalam konteks pendidikan, memungkinkan siswa untuk melampaui batasan belajar secara individual. Melalui forum diskusi daring, siswa memiliki platform untuk berbagi pandangan, mendebat konsep pembelajaran, dan memperdalam pemahaman mereka. Diskusi semacam ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran ide, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman satu sama lain, mendapatkan sudut pandang baru, dan memperluas wawasan mereka. Sementara itu, proyek kelompok menjadi wahana untuk mengembangkan keterampilan kerja tim dan menggalang kreativitas bersama. Dalam proyek ini, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan mengintegrasikan ide-ide mereka untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, baik forum diskusi daring maupun proyek kelompok menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

¹⁵ R. E. Mayer, *Cognitive Theory of Multimedia Learning. The Cambridge handbook of multimedia learning*, Washington DC: Cambridge University Press, 2005, hal. 76.

G. Desain Instruksional yang Terstruktur

Desain instruksional yang terstruktur membantu siswa memahami urutan pembelajaran dan tujuan akhir yang diharapkan. Rancangan yang jelas dan teratur memungkinkan siswa untuk mengorganisir informasi dengan lebih baik. Penggunaan peta konsep atau ringkasan juga dapat membantu mengklarifikasi hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan. Desain instruksional yang terstruktur tidak hanya memberikan arahan yang jelas kepada siswa tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana urutan pembelajarannya, tetapi juga membantu mereka untuk memahami tujuan akhir yang diharapkan. Melalui penataan yang teratur dan terencana, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kokoh tentang materi yang dipelajari. Ketika informasi disajikan dalam urutan yang logis, siswa cenderung lebih mudah mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, serta memperkuat koneksi antara informasi baru dan yang sudah ada sebelumnya. Penggunaan alat visual seperti peta konsep atau ringkasan sangat membantu dalam hal ini, karena mereka memungkinkan siswa untuk secara visual melihat hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan, memperkuat pemahaman mereka, dan mengidentifikasi pola-pola penting dalam materi. Dengan demikian, desain instruksional yang terstruktur dan penggunaan alat-alat visual adalah dua elemen kunci yang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi siswa.

H. Kemudahan Akses dan Navigasi

Platform pembelajaran daring harus mudah diakses dan dinavigasi. Antarmuka yang ramah pengguna, menu yang intuitif, dan tautan yang jelas akan membantu siswa menemukan materi dengan cepat dan mengurangi kebingungan. Platform pembelajaran daring yang efektif harus menyediakan panduan yang jelas dan mudah dipahami bagi pengguna baru. Ini bisa berupa tutorial singkat, panduan pengguna, atau video instruksional yang memandu siswa melalui langkah-langkah untuk menggunakan platform dengan baik. Dengan adanya panduan yang lengkap dan mudah diakses, siswa akan merasa lebih percaya diri dalam menggunakan platform dan lebih mampu memanfaatkan semua fitur yang tersedia. Hal ini juga dapat membantu mengurangi tingkat frustrasi dan kebingungan di antara pengguna baru, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu, sistem pencarian yang efisien juga sangat penting untuk memudahkan siswa dalam menemukan konten yang mereka butuhkan. Dengan menyediakan fitur pencarian yang kuat

dan akurat, siswa dapat dengan cepat menemukan materi yang relevan sesuai dengan kebutuhan mereka, meningkatkan efisiensi waktu belajar mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, platform pembelajaran daring yang berhasil akan memperhatikan tidak hanya aspek antarmuka pengguna, tetapi juga pengalaman pengguna secara keseluruhan, mulai dari panduan pengguna hingga sistem pencarian yang canggih.

I. Umpan Balik dan Evaluasi

Umpan balik yang kontinu membantu siswa memahami kemajuan mereka dan area di mana perlu perbaikan. Instruktur dapat memberikan umpan balik langsung pada tugas atau jawaban diskusi, atau menggunakan alat otomatis untuk memberikan skor pada kuis. Melalui umpan balik langsung pada tugas atau jawaban diskusi, instruktur dapat memberikan arahan yang spesifik dan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, penggunaan alat otomatis untuk memberikan skor pada kuis memungkinkan proses evaluasi yang cepat dan konsisten, sehingga siswa dapat segera mengetahui tingkat keberhasilan mereka.

Lebih dari sekadar memberikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan, umpan balik kontinu juga mendorong refleksi diri yang mendalam pada siswa. Dengan menyadari area-area yang perlu diperbaiki, siswa dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dan mengambil langkah-langkah konkret untuk memperbaiki pemahaman mereka. Dalam konteks pembelajaran yang berkelanjutan, umpan balik menjadi jembatan antara pemahaman saat ini dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga siswa dapat terus melangkah menuju pencapaian yang lebih baik. Dengan demikian, umpan balik yang kontinu bukan hanya sekadar alat evaluasi, tetapi juga merupakan komponen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

J. Teknologi yang Stabil

Teknologi harus dapat diandalkan dan berfungsi dengan baik agar siswa tidak mengalami hambatan teknis yang mengganggu proses pembelajaran. Instruktur perlu memastikan bahwa siswa memiliki akses yang memadai dan memahami cara menggunakan alat-alat teknologi yang digunakan. Dengan adanya teknologi yang dapat diandalkan, siswa dapat fokus pada materi pembelajaran tanpa terganggu oleh hambatan teknis yang menghambat. Instruktur memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Ini bisa berarti menyediakan perangkat yang diperlukan atau

memastikan bahwa infrastruktur teknologi di lingkungan pembelajaran berfungsi dengan baik. Selain itu, instruktur juga perlu memastikan bahwa siswa memahami cara menggunakan alat-alat teknologi yang digunakan secara efektif. Pelatihan dan bimbingan mengenai penggunaan teknologi tersebut dapat membantu memastikan bahwa siswa dapat mengoptimalkan penggunaan alat-alat tersebut dalam mendukung pembelajaran mereka. Dengan demikian, kombinasi antara teknologi yang andal, akses yang memadai, dan pemahaman siswa tentang penggunaan teknologi tersebut akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan efisien.

K. Peran Dosen dalam Optimalisasi Pemahaman dalam Pembelajaran Daring

Peran dosen dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) yang optimal sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berdaya guna. Dalam konteks ini, dosen bukan hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pengatur, dan penyedia dukungan bagi mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran online. Berikut adalah beberapa peran kunci yang dimainkan oleh dosen dalam pembelajaran daring yang optimal:

1. Perencanaan Pembelajaran

Dosen perlu merancang dan menyusun materi pembelajaran secara terstruktur, mengatur urutan pembelajaran, serta menentukan metode dan strategi yang sesuai untuk pembelajaran online. Hal ini melibatkan pengembangan materi, aktivitas, dan penilaian yang mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pembelajaran online, dosen memainkan peran krusial dalam merancang dan menyusun materi pembelajaran secara terstruktur. Mereka perlu mempertimbangkan berbagai faktor, mulai dari tujuan pembelajaran hingga karakteristik peserta didik. Pengaturan urutan pembelajaran juga menjadi hal penting, di mana dosen perlu menyusun materi secara logis dan progresif agar memudahkan pemahaman serta meminimalkan kebingungan bagi para peserta didik. Selain itu, pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai juga menjadi fokus utama. Ini melibatkan pemikiran kreatif dalam memanfaatkan teknologi dan sumber daya online untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menarik. Proses pengembangan materi, aktivitas, dan penilaian harus mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, seperti keterlibatan aktif peserta didik, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penyediaan peluang untuk pemecahan masalah dan kolaborasi. Dengan demikian, peran dosen dalam merancang pembelajaran online tidak hanya memengaruhi efektivitas

pembelajaran, tetapi juga pengalaman belajar yang memuaskan bagi para peserta didik.

L. Fasilitator Pembelajaran

Dosen harus memiliki pemahaman yang baik tentang alat dan platform teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Mereka perlu membimbing mahasiswa dalam penggunaan teknologi dan memastikan kelancaran teknis selama pembelajaran. Dalam era pembelajaran daring, dosen harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai alat dan platform teknologi yang digunakan. Ini termasuk pemahaman tentang sistem manajemen pembelajaran (LMS), aplikasi web conferencing, perangkat lunak pengeditan konten multimedia, dan berbagai alat pembelajaran interaktif lainnya. Dengan pemahaman yang baik tentang teknologi ini, dosen dapat efektif membimbing mahasiswa dalam penggunaan alat-alat tersebut untuk tujuan pembelajaran. Mereka juga bertanggung jawab memastikan kelancaran teknis selama pembelajaran, seperti memecahkan masalah teknis yang mungkin muncul, memberikan dukungan teknis kepada mahasiswa, dan memastikan bahwa semua komponen teknologi berfungsi dengan baik untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, dosen juga harus selalu memperbarui pengetahuan mereka tentang perkembangan teknologi terbaru dan menerapkan penemuan-penemuan tersebut dalam praktek pembelajaran mereka untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan mutakhir. Dengan demikian, pemahaman teknologi yang baik dan kemampuan untuk mengelolanya dengan lancar menjadi kunci bagi dosen dalam memfasilitasi pembelajaran daring yang sukses.

M. Pengelola Teknologi

Dosen harus memiliki pemahaman yang baik tentang alat dan platform teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Mereka perlu membimbing mahasiswa dalam penggunaan teknologi dan memastikan kelancaran teknis selama pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran daring, dosen harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai alat dan platform teknologi yang digunakan. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam penggunaan teknologi tersebut, mulai dari aplikasi kelas virtual hingga perangkat lunak pembelajaran interaktif. Dosen juga perlu memastikan kelancaran teknis selama proses pembelajaran, sehingga mahasiswa dapat fokus pada materi pembelajaran tanpa terganggu oleh masalah teknis yang mungkin timbul. Hal ini melibatkan pemahaman yang kuat tentang troubleshooting dan kemampuan untuk memberikan

bantuan teknis saat dibutuhkan. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang alat dan platform teknologi menjadi kunci dalam menjaga kualitas pembelajaran daring dan memastikan pengalaman belajar yang efektif bagi mahasiswa.

N. Pemberi Umpan Balik

Dosen perlu memberikan umpan balik konstruktif kepada mahasiswa mengenai kinerja mereka, baik dalam hal tugas individu maupun kolaboratif. Umpan balik ini membantu mahasiswa memahami perkembangan mereka dan area yang perlu ditingkatkan. Umpan balik ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan akademik mereka, tetapi juga membantu dalam membangun kesadaran diri dan pengembangan keterampilan. Ketika memberikan umpan balik, penting untuk menjaga keseimbangan antara pujian dan kritik. Memberikan pujian yang jelas atas prestasi yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa, sementara kritik yang konstruktif membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Selain itu, umpan balik harus spesifik dan jelas, dengan memberikan contoh konkret atau saran yang dapat membantu mahasiswa memahami cara untuk meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang. Dalam hal tugas kolaboratif, umpan balik juga dapat membantu mahasiswa memahami dinamika kerja tim dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam kerja sama kelompok. Dengan demikian, memberikan umpan balik konstruktif merupakan komponen penting dalam mendukung pembelajaran mahasiswa dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan akademik.

O. Motivator dan Dukungan Akademik

Dosen harus mendorong motivasi intrinsik mahasiswa dalam pembelajaran online, memberikan dukungan akademik, dan mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring. Mereka perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang membangkitkan minat dan antusiasme dalam belajar, baik melalui penyampaian materi yang menarik maupun interaksi yang membangun dengan mahasiswa. Dosen juga harus memberikan dukungan akademik yang memadai, seperti menyediakan sumber belajar yang relevan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengakomodasi kebutuhan individual mahasiswa. Selain itu, dosen perlu siap mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring, seperti masalah teknis atau keterbatasan aksesibilitas. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, dosen dapat

memastikan bahwa mahasiswa tetap terlibat, termotivasi, dan berhasil dalam proses pembelajaran online.¹⁶

Dalam pembelajaran daring, peran dosen lebih dari sekadar penyampai informasi. Dosen yang efektif dalam lingkungan ini mampu mengadaptasi strategi pembelajaran tradisional ke dalam format online, memotivasi mahasiswa, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Dalam era pembelajaran daring, peran dosen menjadi lebih kompleks daripada sekadar menyampaikan informasi. Dosen efektif dalam lingkungan ini tidak hanya mampu mentransfer materi secara online, tetapi juga mampu mengadaptasi strategi pembelajaran tradisional ke dalam format online dengan kreatifitas dan fleksibilitas yang diperlukan. Mereka harus dapat menggunakan berbagai alat dan platform teknologi untuk menyampaikan materi secara efektif, memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar mahasiswa, serta memberikan umpan balik secara langsung. Selain itu, dosen juga memiliki peran penting dalam memotivasi mahasiswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran daring, baik melalui penyampaian materi yang menarik, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa, maupun memberikan dukungan dan dorongan kepada mereka. Yang tak kalah penting, dosen harus mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa, dengan menghubungkan materi yang diajarkan dengan konteks dunia nyata, mendorong pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata. Dengan demikian, dosen efektif dalam pembelajaran daring tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan pencipta pengalaman pembelajaran yang berarti bagi mahasiswa.

Dalam pembelajaran daring, peran dosen yang efektif menjadi krusial karena adanya tantangan tambahan yang harus dihadapi. Dosen harus memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis oleh mahasiswa, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks praktis. Ini membutuhkan kemampuan dosen dalam mengatur aktivitas pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta memberikan contoh atau studi kasus yang sesuai dengan bidang studi mahasiswa. Selain itu, dosen juga perlu memperhatikan aspek-aspek psikologis mahasiswa, seperti motivasi dan tingkat keterlibatan, untuk memastikan bahwa mereka tetap termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

¹⁶ Bates A. W. dan Sangrà A., *Managing technology in higher education: Strategies for transforming teaching and learning*, t.tp, t. p., 2011

Dalam konteks pembelajaran daring, komunikasi antara dosen dan mahasiswa juga menjadi kunci. Dosen harus tersedia untuk memberikan bantuan dan jawaban atas pertanyaan mahasiswa secara tepat waktu melalui berbagai media komunikasi yang tersedia, seperti surel, forum diskusi, atau sesi konsultasi daring. Selain itu, dosen juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan umpan balik yang lebih mendalam, misalnya dengan menggunakan rekaman video atau audio untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci atau memberikan tinjauan terhadap pekerjaan mahasiswa.

Selain itu, dosen juga harus senantiasa memperbarui diri dengan perkembangan teknologi dan metode pembelajaran terkini agar dapat menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi mahasiswa. Ini bisa termasuk eksplorasi terhadap alat-alat pembelajaran baru, pengembangan konten pembelajaran interaktif, atau bahkan kolaborasi dengan rekan dosen atau pakar dalam pengembangan kurikulum online yang inovatif.

Dengan menjalankan peran ini secara efektif, dosen dapat memastikan bahwa pembelajaran daring tidak hanya menjadi pengganti dari pembelajaran tatap muka, tetapi juga menjadi pengalaman pembelajaran yang memuaskan dan bermakna bagi mahasiswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi akademik dan profesional mereka dengan lebih baik.

BAB IV
PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*
DI PERGURUAN TINGGI DALAM OPTIMLISASI
PEMBELAJARAN DARING

A. Profil Tempat Penelitian

1. Sejarah berdirinya PTIQ Jakarta

Berdirinya PTIQ dilatarbelakangi keprihatinan para tokoh Islam seperti KH. Mohammad Dachlan, (mantan Menteri Agama), KH. A. Zaini Miftah, Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML., KH. Umar Murad, Ibnu Sutowo dan H. Ahmad Taher melihat kondisi bangsa Indonesia khususnya umat Islam, semakin tertinggal dengan umat lain, terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa telah menipisnya kajian terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sikap dan perilaku masyarakat cenderung semakin meninggalkan pesan-pesan Al-Qur'an. Ditambah lagi dengan semakin berkurangnya ulama'-ulama' ahli Al-Qur'an, karena mereka telah meninggal dunia. Mereka mendambakan berdirinya sebuah perguruan tinggi Islam yang khusus mempelajari tentang Al-Qur'an. Indonesia yang dikenal sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, namun belum memiliki perguruan tinggi Islam yang khusus mempelajari Al-Qur'an.

Untuk itulah Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang secara khusus mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an menjadi pelopor pertama di Indonesia dengan menyelenggarakan 2 (dua) fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah jurusan

Peradilan Agama dan Fakultas Ushuluddin jurusan Dakwah dalam rangka mencetak intelektual muslim yang Qur'ani. Mereka diharapkan tidak saja mampu mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an, tetapi juga mampu menjawab persoalan-persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

Jurusan Dakwah kemudian berubah menjadi Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta. Pada tahun 2001 Yayasan Pendidikan Al-Qur'an berdasarkan SK Pendirian Nomor: 044/BP-YPA/2001 membuka Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun Program Studi Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta didirikan pada tahun 2011 oleh Rektor Institut PTIQ Jakarta atas nama Yayasan Pendidikan Al-Qur'an (YPA) selaku Badan Pembina Institut PTIQ Jakarta berdasarkan Surat Keputusan Badan Pendiri Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Nomor: PTIQ/011/C.2.2/V/2011 tanggal 19 Mei 2011. Kemudian memperoleh izin operasional pertama kali dari Departemen Agama Nomor: 1874 Tahun 2011 dan Surat Keputusan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: Dj.I/1874/2011 tanggal 28 Desember 2011. Pada tahun 2017 Program Studi Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta mendapatkan akreditasi dari BAN-PT dengan nilai **B**.

Visi Institut

Terwujudnya lembaga pendidikan tinggi yang unggul dan memiliki reputasi internasional dalam pengkajian dan pengembangan keilmuan Islam berbasis Al-Qur'an.

Misi Institut

- a. Menyelenggarakan pendidikan tinggi secara profesional berlandaskan nilai Al-Qur'an.
- b. Mengembangkan ilmu sosial, seni, budaya dan teknologi berbasis Al-Qur'an.
- c. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat secara profesional dalam pengembangan keilmuan Islam dan teknologi berbasis Al-Qur'an.
- d. Menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional dan internasional

Dalam sejarahnya, PTIQ Jakarta telah memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan ulama-ulama yang ahli di bidang Al-Qur'an dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan keahlian tersebut. Namun, semakin berkembangnya zaman dan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat, PTIQ merasa perlu untuk mengembangkan dirinya menjadi sebuah universitas yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi juga ilmu umum.

Pada awal tahun 2023, PTIQ Jakarta secara resmi berubah menjadi Universitas PTIQ Jakarta melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 60 Tahun 2023 yang ditandatangani pada 17 Januari 2023 oleh Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas. Dengan perubahan ini, PTIQ Jakarta tidak hanya memiliki program studi di bidang agama, tetapi nantinya PTIQ juga memiliki program studi di bidang ilmu umum.

Visi Universitas PTIQ Jakarta adalah:

Menjadi Universitas Kelas Dunia dengan Keunggulan Kajian Al-Qur'an yang Terintegrasi dengan Sains dan Keindonesiaan.

Misi Universitas PTIQ Jakarta adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi secara profesional yang efektif, efisien, produktif, berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, sains dan keindonesiaan.
2. Melakukan kajian Al-Qur'an yang terintegrasi dengan sains mulai dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta bayani, burhani, dan irfani.
3. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat serta menginternalisasikan ajaran Al-Qur'an secara ilmiah ke dalam dunia akademik dan kehidupan masyarakat.
4. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat regional, nasional, dan internasional untuk kesejahteraan umat.

Tujuan Universitas PTIQ Jakarta adalah:

1. Mengembangkan mutu pembelajaran berbasis Al-Qur'an.
2. Menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dalam dunia global khususnya dalam pengkajian Al-Qur'an.
3. Memperkuat sistem manajemen perguruan tinggi yang berlandaskan pada Good University Governance.
4. Menghasilkan sarjana dan ilmuwan yang memiliki kapabilitas dan integritas moral sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.
5. Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik mahasiswa di tingkat nasional, regional, dan internasional.
6. Menghasilkan penelitian yang unggul dan pengabdian kepada masyarakat serta dipublikasikan pada level nasional, regional, dan internasional.
7. Mengembangkan layanan dan fasilitas yang berkualitas, kondusif, inklusif, dan akomodatif.

8. Merealisasikan segala bentuk kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional, dan internasional.

Meskipun telah menjadi universitas, PTIQ Jakarta tetap berkomitmen memegang teguh nilai-nilai agama Islam yang menjadi dasar pendiriannya, sehingga pendidikan yang diberikan tetap berkualitas dan bernilai agama yang unggul berbasis Al-Qur'an. Dengan transformasi ini, diharapkan Universitas PTIQ Jakarta mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan di bidang ilmu agama maupun ilmu umum yang berintegritas tinggi dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Fakultas Dakwah

Visi Fakultas Dakwah

Terwujudnya Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta yang unggul dan modern dalam pengkajian dan pengembangan keilmuan dakwah berbasis AlQur'an.

Misi Fakultas Dakwah

- a. Mencetak sarjana dakwah yang ahli Al-Quran, cakap, terampil dan profesional.
- b. Menghasilkan penelitian di bidang dakwah yang berkualitas serta berkontribusi dalam pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.
- c. Menjalin kerjasama dalam bidang dakwah dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional dan internasional.

Prodi Manajemen Dakwah

Visi Program Studi Manajemen Dakwah Menjadikan Program Studi Manajemen Dakwah yang unggul dan modern dalam mengembangkan kelimuan, keislaman, dan keindonesiaan berbasis Al-Qur'an pada tahun 2027.

Misi Program Studi Manajemen Dakwah

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Manajemen Dakwah berbasis Al-Qur'an.
- b. Mengembangkan penelitian dalam bidang Manajemen Dakwah sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dan pengembangan di bidang Manajemen Dakwah dan TIK (ICT) secara terpadu dan berkelanjutan.

Tujuan Program Studi

- a. Menguasai ilmu Manajemen Dakwah berbasis Sains dan TIK.
- b. Meneliti dan mengembangkan ilmu Manajemen Dakwah.

- c. Mengimplementasikan ilmu Manajemen Dakwah dalam kehidupan sosial.
- d. Mengembangkan model-model penelitian ilmu Manajemen Dakwah yang inovatif dan kreatif.
- e. Mengembangkan model-model pembelajaran ilmu Manajemen Dakwah pada lembaga pendidikan Islam.

Proses pembelajaran pada Program Studi Manajemen Dakwah menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning* (SCL)). Hal ini terlihat pada proses pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan.
- b. Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa.
- c. Memanfaatkan banyak media (multimedia).
- d. Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa.
- e. Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif.
- f. Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
- g. Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai media dan kegiatan ekstrakurikuler.
- h. Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar, metode interdisipliner, dan penekanan pada *problem based learning* dan skills.

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan, di antaranya:

- a. *Small Group Discussion* [SGD]
- b. *Role-Play and Simulation* [RPS]
- c. *Discovery Learning* [DL]
- d. *Self-Directed Learning* [SDL]
- e. *Cooperative Learning* [CoL]
- f. *Collaborative Learning* [CbL]
- g. *Contextual Learning* [CtL]
- h. *Project Based Learning* [PjBL]

C. Temuan Penelitian

1. Strategi Optimalisasi Pemahaman Mahasiswa pada Pembelajaran Daring di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta

Di dalam fakultas dakwah Universitas PTIQ Jakarta, pembelajaran masih berfokus pada metode pembelajaran *Teacher Centered Learning*, dimana mahasiswa mendengarkan secara seksama

materi perkuliahan dari dosen tanpa melakukan presentasi dan tanpa melakukan proyek yang berkaitan dengan mata kuliah yang diampu. Strategi *Teacher Centered Learning* adalah strategi pengajaran yang berpusat pada guru serta mencakup strategi – strategi pengajaran dimana peran guru adalah menghadirkan pengetahuan untuk dipelajari dan mengarahkan proses pembelajaran siswa dengan cara yang lebih eksplisit.

Teacher Centered Learning sendiri mempunyai beberapa mode pembelajaran, di antaranya adalah:

a. Pengajaran Presentasi

Pengajaran presentasi atau disebut juga dengan ceramah/kuliah adalah memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Dalam keputusan Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus apabila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media yang mumpuni serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

Pengajaran presentasi terdiri dari empat fase utama yaitu: mempresentasikan tujuan, mempresentasikan *advance organizer*, mempresentasikan materi belajar, dan menggunakan berbagai proses untuk memantau pemahaman siswa dan membantu memperluas serta memperkuat pemikiran siswa.

Tujuan yang diharapkan dari pengajaran presentasi yaitu:

- 1) Memperoleh dan mengasimilasikan informasi baru
- 2) Memperluas struktur konseptual
- 3) Mengembangkan kebiasaan mendengarkan dan berfikir

b. Pengajaran Langsung

Pengajaran langsung adalah sebuah model pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Pengajaran langsung merupakan pengajaran yang dimaksudkan untuk membantu siswa mempelajari berbagai keterampilan dan pengetahuan dasar yang dapat diajarkan secara langkah demi langkah. Pengajaran langsung memiliki lima langkah yaitu: penjelasan, demonstrasi *establishing set*, *guided practice*, umpan balik, dan *extended practice*. Sedangkan untuk tujuan yang diharapkan dari pengajaran langsung yaitu:

- 1) Penguasaan pengetahuan yang distrukturisasikan dengan baik
- 2) Penguasaan keterampilan

Pengajaran langsung muncul dalam empat tahap yang berurutan dan saling membangun satu sama lainnya dan dirancang untuk membantu siswa untuk mempelajari abstraksi dan mengembangkan ketrampilan – ketrampilan seperti: pengenalan dan

review, pengembangan pemahaman, praktik terbimbing, dan praktik mandiri.

c. Pengajaran Konsep

Konsep adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman ke dalam berbagai macam kategori. Jadi pengajaran konsep pada dasarnya ialah “meletakkan berbagai macam hal ke dalam beberapa golongan” dan setelah itu mampu mengenali anggota-anggota golongan itu.

Model-model pengajaran konsep terutama yang telah dikembangkan untuk mengajarkan konsep-konsep kunci yang berfungsi sebagai siswa untuk berfikir dengan tingkat lebih tinggi dan menjadi dasar bagi pemahaman bersama dan komunikasi. Hasil yang akan diperoleh siswa dari pengajaran konsep antara lain yaitu:

- 1) Konsep-konsep spesifik
- 2) sifat konsep
- 3) penalaran logika dan berfikir tingkat tinggi
- 4) komunikasi

Pada awal masa perkuliahan menggunakan media daring, fakultas dakwah Universitas PTIQ Jakarta masih menggunakan model pembelajaran *Teacher Centered Learning* atau model ceramah. Dalam model pembelajaran ini, mahasiswa mendengarkan dengan seksama dan cermat materi yang disampaikan oleh dosen.

Pada tahun pelajaran berikutnya, Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta mengganti model pembelajaran yang pada awal mulanya menggunakan *Teacher Centered Learning* dirubah menjadi *Student Centered Learning*, di mana pembelajaran berfokus pada proyek serta presentasi dari mahasiswa itu sendiri.

Di fakultas dakwah Universitas PTIQ Jakarta, terdapat beberapa strategi *Student Centered Learning*, yaitu:

a. *Small Group Discussion* [SGD]

Small group discussion adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil yang memiliki tujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah terkait materi kelompok serta persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang digunakan dalam *small group discussion* merupakan materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Metode Pembelajaran *small group discussion* dilakukan dengan cara membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang. Langkah awal yang dilakukan adalah dosen menyajikan masalah secara umum kemudian masalah umum tersebut dibagi menjadi beberapa cabang

masalah yang akan dipecahkan oleh mahasiswa. Fokus dalam *small group discussion* adalah kelompok kecil yang dapat mengasah aktivitas belajar mahasiswa. Dalam *small group discussion*, pengetahuan yang ada dalam kelompok cenderung akan lebih besar dibandingkan dengan belajar secara individu. Hal ini dikarenakan dalam *small group discussion* terdiri dari beberapa mahasiswa yang kemudian akan bertukar pendapat tentang suatu permasalahan dengan bersama-sama mencari pemecahan atau solusi untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.¹

b. *Role-Play and Simulation* [RPS]

Model pembelajaran *role playing* adalah metode pembelajaran di mana mahasiswa langsung memerankan suatu masalah yang memfokuskan pada beberapa masalah tentang hubungan manusia. Siswa diberikan kesempatan untuk menggambarkan ataupun mengekspresikan suatu tokoh yang diperankan dan siswa-siswa lainnya mendapat tugas untuk mengamati tentang jalannya drama. Pada bagian-bagian tertentu, misalnya pada bagian tengah, guru dapat menghentikan drama dan memberi kesempatan pada siswa-siswa untuk mengeluarkan pendapat serta kritik mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

c. *Discovery Learning* [DL]

Discovery Learning adalah metode pembelajaran yang menerapkan *inquiry-based instruction*. Metode pembelajaran *discovery learning* akan mendorong siswa untuk menyelidiki sendiri, membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi, kreativitas, mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, juga kebenaran baru. Dalam hal ini, belajar tidak akan sama dengan menyerap apa yang dikatakan atau dibaca, tetapi siswa akan terus belajar mencari jawaban dan solusi sendiri secara aktif.

d. *Self-Directed Learning* [SDL]

Self-directed learning atau kemandirian belajar adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan prestasi melalui inisiatif sendiri dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan otonomi yang dimiliki, meskipun nanti individu tersebut akan membutuhkan bantuan atau nasihat dari orang lain. *Self-directed*

¹ Mohammad Jauharul Arifin, et. al., “Efektivitas Model Pembelajaran Small Group Discussion (SGD) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Ekonomi Syariah Mahasiswa (Studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)”, dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 2 No. 1. Tahun 2021, hal. 72.

learning merupakan sebuah proses peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, serta mengembangkan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan belajar perencanaan belajar sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*), menyadari kebutuhan belajar, tujuan belajar, membuat strategi belajar, menilai hasil belajar, serta memiliki tanggung jawab sendiri menjadi seorang agen perubahan dalam belajar.

e. *Cooperative Learning* [CoL]

Cooperative learning merupakan model pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa yang lebih pandai dalam sebuah kelompok kecil yang hasilnya akan dipresentasikan di depan kelompok lain di dalam kelas. Hasil kelompok tersebut kemudian didalami dan ditanggapi sehingga terjadi proses belajar yang aktif dan dinamis. Falsafah model pembelajaran ini adalah pembelajaran gotong royong. Robert Slavin mengatakan *cooperative learning* merupakan salah satu bentuk paham pembelajaran konstruktivis. Pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu teknik pembelajaran yang melibatkan siswa untuk membina sendiri secara aktif dengan menggunakan pengetahuan yang telah siswa miliki sebelumnya.

f. *Collaborative Learning* [CbL]

Collaborative learning merupakan situasi dimana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Tidak seperti belajar secara individu, orang yang terlibat dalam *collaborative learning* memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain, seperti meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau pekerjaan satu sama lain. Terkhusus, *collaborative learning* didasarkan pada model di mana pengetahuan dapat dibuat dalam suatu populasi di mana anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagi pengalaman dan mengambil peran asimetri (berbeda). Dengan kata lain, *collaborative learning* mengacu pada kegiatan peserta didik melakukan tugas umum di mana setiap individu bergantung dan bertanggung jawab satu sama lain. Hal ini juga termasuk percakapan dengan tatap muka dan diskusi dengan komputer (forum online, *chat rooms*, dll.).

g. *Contextual Learning* [CtL]

Model pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga mereka

berpengetahuan, berketrampilan yang dinamis serta fleksibel dalam mengkonstruksi secara aktif pemahamannya sendiri. Siswa bisa belajar dengan lebih baik apabila materi ajar terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi di sekelilingnya.

h. *Project Based Learning* [PjBL]

Project based learning merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dengan beraktivitas dalam kehidupan secara nyata. Hal ini dilakukan untuk membantu, mendorong dan membimbing peserta didik fokus pada kerja sama dengan melibatkan kerja kelompok serta membantu siswa untuk fokus dalam perkembangan mereka.

Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis lebih lanjut terkait model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai strategi dalam optimalisasi pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta.

D. *Project Based Learning* sebagai Strategi Optimalisasi Pemahaman Mahasiswa di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta

Pada tahun ajaran 2022-2023, Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta mulai memberlakukan model pembelajaran yang berbeda. Yang pada mulanya menggunakan model pembelajaran TCL (*Teacher Centered Learning*) berubah menjadi model pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*). SCL sendiri terdapat beberapa jenis model, dimana salah satunya adalah *Project Based Learning*.

Project based learning menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ketika melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Secara konstruktif, peserta didik melakukan eksplorasi atau pendalaman pembelajaran dengan melakukan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, serta relevan.

Seperti yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, bahwa *Project Based Learning* ini mempunyai beberapa keunggulan yang turut menunjang optimalnya pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah yang dipelajari. Di antaranya:

- a. Melatih siswa dalam memperluas pemikirannya mengenai masalah dalam kehidupan yang harus diterima. Mahasiswa mampu menerima bahwasanya permasalahan di kehidupan nyata akan selalu ada dan menjadi lebih kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Dengan melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek yang

menuntut pemecahan masalah nyata, mereka dapat merasakan secara langsung kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, mahasiswa akan belajar untuk menerima kenyataan bahwa permasalahan dalam kehidupan nyata tidak bisa dihindari dan cenderung semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Ketika mereka terlibat dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut, baik secara individu maupun dalam tim, mahasiswa akan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, proyek pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas pemahaman mereka tentang realitas kehidupan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas yang ada di dunia nyata.

- b. Memberikan pelatihan langsung kepada mahasiswa dengan cara mengasah dan membiasakan mereka berpikir kritis serta melakukan keahlian dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya mengetahui secara luas tentang konteks permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat, namun juga mampu menganalisa dan menemukan solusi terkait masalah yang lebih kompleks. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang luas tentang konteks permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga mampu menguji dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Dengan terlibat dalam beberapa proyek yang menuntut pemecahan masalah, mahasiswa juga diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, menganalisis informasi yang ada, dan menyusun solusi yang efektif. Proses ini tidak hanya memperkuat keterampilan intelektual mereka, namun juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks ke depannya. Dengan demikian, proyek pembelajaran berbasis proyek tidak hanya memberikan pengalaman praktis yang berharga, tetapi juga menghasilkan individu yang lebih mandiri, kreatif, serta siap menghadapi dunia nyata setelah menyelesaikan pendidikan mereka.
- c. Penyesuaian dengan prinsip modern yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengasah keahlian siswa, baik melalui praktek, teori, maupun pengaplikasiannya.² Mahasiswa dapat menemukan solusi yang lebih relevan dengan perkembangan zaman serta dapat mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari di bangku kuliah dalam

² Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 83.

kehidupan sosial masyarakat. Dalam menyesuaikan dengan prinsip modern, pendidikan harus memprioritaskan pengasahan keahlian siswa melalui kombinasi praktek, teori, serta pengaplikasiannya. Hal ini akan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya tentang memahami konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga tentang kemampuan mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Proses pembelajaran yang mencakup praktik, teori, dan aplikasi akan memungkinkan mahasiswa untuk menjadi lebih siap menghadapi tantangan dalam dunia kerja serta berkontribusi secara positif dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peningkatan kreativitas dan inovasi siswa, karena mereka diberi kesempatan untuk mempraktekkan dan mengasah kemampuan mereka dalam situasi yang beragam. Dengan begitu, pendidikan yang berfokus pada pengembangan keahlian siswa melalui praktek, teori, dan pengaplikasiannya sesuai dengan prinsip modern akan menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tuntutan zaman dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan masyarakat.

Dari beberapa keunggulan tersebut, *Project Based Learning* tidak hanya sekedar menjadi sebuah model pembelajaran saja, namun juga memperkaya wawasan mahasiswa terkait permasalahan yang ada serta mampu menganalisis dan memberikan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut. Ini juga dapat melatih kognitif dan psikomotorik mahasiswa dalam memahami problematika nyata di kehidupan masyarakat.

Keberhasilan dari pembelajaran berbasis proyek ini tak lepas dari adanya perencanaan yang matang. Selain itu orang-orang yang terlihat juga memiliki keterampilan dan keahlian sehingga mereka mampu menjawab dan mendampingi sepanjang pembelajaran. Demi keberhasilan dari pembelajaran, berikut ini langkah-langkah *project based learning*:

- a. Mempersiapkan pertanyaan penting terkait suatu topik materi yang akan dipelajari
- b. Menyusun rencana proyek
- c. Membuat jadwal
- d. Memonitor pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)
- e. Menguji dan memberikan penilaian atas proyek yang dibuat

f. Evaluasi pembelajaran berbasis proyek.

Tujuan metode PBL ini adalah untuk memberikan wawasan yang luas terhadap mahasiswa ketika menghadapi permasalahan secara langsung, serta mengembangkan keterampilan dan keahlian berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung. Jadi jika diambil secara garis besar, tujuan dari penerapan metode ini yaitu untuk mengasah serta memberikan kebiasaan kepada mahasiswa dalam melakukan kegiatan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diterima. Selain itu metode ini juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan mahasiswa.³

Pada prakteknya, Fakultas Dakwah menggunakan model pembelajaran SCL dengan strategi *Project Based Learning*. Menurut Bapak Dr. R. Nanang Kuswara, S.E., M.M. selaku Ketua Prodi Manajemen Dakwah, dalam strategi *Project Based Learning* ini ada beberapa konsep dan cara dalam pengaliksiannya pada ruang lingkup perkuliahan, di antaranya adalah:

a. Membuat Pertanyaan Mendasar

Dosen Menyusun dan menyampaikan tema atau topik pertanyaan terkait sebuah permasalahan serta mengajak mahasiswa untuk berdiskusi mencari solusi. Di satu sisi, mahasiswa juga turut mengajukan pertanyaan mendasar tentang apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dalam rangka menyusun dan menyampaikan tema atau topik pertanyaan terkait sebuah permasalahan kepada mahasiswa, seorang dosen dapat memulai dengan mengidentifikasi masalah utama yang perlu dipecahkan. Setelah itu, dosen dapat mengajak mahasiswa untuk berdiskusi tentang solusi-solusi yang mungkin dapat diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Diskusi ini dapat melibatkan pemikiran kreatif, analisis data, dan penelitian terkini untuk menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan. Di sisi lain, mahasiswa juga dapat turut aktif dalam diskusi dengan mengajukan pertanyaan mendasar tentang langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk memecahkan masalah tersebut. Mereka mungkin ingin mengetahui lebih dalam tentang implementasi kebijakan, teknologi yang dapat digunakan, atau peran individu dalam perubahan perilaku untuk mendukung solusi yang diusulkan. Dengan demikian, interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi sebuah forum yang produktif untuk bertukar ide, membangun

³ Trianto al-Tabani, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatic, Progresif dan Kontekstual*, Surabaya: Prenadamedia Group, 2014, hal. 49.

pemahaman, dan mencari solusi yang inovatif terhadap permasalahan yang kompleks.

b. Membuat Jadwal

Dosen menyusun jadwal pembuatan proyek dan membaginya dalam tahapan-tahapan untuk memudahkan pelaksanaan. Di sisi lain, Peserta menyepakati jadwal dan mulai memperhatikan tenggat waktu pembuatan proyek. Dalam pengelolaan proyek, dosen bertanggung jawab menyusun jadwal pembuatan proyek yang terstruktur dan terperinci. Jadwal ini biasanya dibagi ke dalam beberapa tahapan yang dapat memudahkan pelaksanaan proyek secara sistematis. Tahapan-tahapan tersebut mencakup perencanaan, analisis, desain, implementasi, pengujian, dan evaluasi. Setiap tahapan memiliki tenggat waktu yang ditetapkan untuk memastikan proyek berjalan sesuai rencana dan dalam batas waktu yang telah ditentukan.

Di sisi lain, peserta proyek memiliki peran penting dalam menjaga ketaatan terhadap jadwal yang telah disepakati. Mereka perlu memperhatikan tenggat waktu pembuatan proyek yang telah ditetapkan dalam jadwal tersebut. Dengan mematuhi jadwal, peserta dapat mengoptimalkan produktivitas mereka, menghindari penundaan, dan memastikan proyek berjalan lancar. Selain itu, kesepakatan terhadap jadwal juga membantu dalam koordinasi antar anggota tim serta meminimalkan risiko terjadinya konflik terkait penjadwalan. Dengan demikian, kolaborasi antara dosen sebagai pengelola proyek dan peserta sebagai pelaksana sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam pengerjaan proyek.

c. Memantau pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)

Mahasiswa membuat proyek serta memastikan pelaksanaannya telah sesuai dengan jadwal. Mahasiswa menulis tahapan dan mencatat perkembangan yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk laporan. Dosen juga ikut memantau perkembangan proyek dan akan turun tangan apabila terjadi kendala. Dalam mengelola proyeknya, seorang mahasiswa melakukan pendekatan sistematis untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pertama-tama, ia menetapkan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proyek tersebut, mulai dari perencanaan hingga implementasi, serta evaluasi. Setiap tahapan tersebut dijabarkan secara rinci untuk memastikan semua langkah terstruktur dengan baik. Selain itu, mahasiswa juga mencatat perkembangan proyek secara berkala. Catatan ini berfungsi sebagai dasar untuk menyusun laporan akhir, yang akan mencakup semua

aspek yang telah dilakukan, termasuk kendala yang dihadapi dan solusinya.

Dalam prosesnya, dosen pembimbing turut serta memantau perkembangan proyek. Mereka memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan masukan kepada mahasiswa. Jika terjadi kendala atau hambatan yang tidak dapat diatasi oleh mahasiswa, dosen siap turun tangan untuk memberikan bantuan atau panduan tambahan. Dengan demikian, kolaborasi antara mahasiswa dan dosen menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan proyek tersebut. Hal ini tidak hanya memastikan proyek berjalan sesuai dengan rencana, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dalam mengelola proyek secara mandiri dengan dukungan yang tepat.

d. Menguji dan memberikan penilaian atas proyek yang dibuat

Dosen mendiskusikan tentang proyek yang dijalankan peserta kemudian menilainya. Penilaian dibuat secara terukur berdasarkan standar yang telah ditentukan. Dalam diskusi proyek yang dijalankan oleh peserta, dosen memainkan peran penting dalam memberikan evaluasi yang terukur. Mereka memulai dengan memahami secara menyeluruh proyek yang telah dilaksanakan, mempertimbangkan aspek-aspek seperti tujuan proyek, metodologi yang digunakan, analisis data, dan hasil yang dicapai. Dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan sebelumnya, dosen dapat mengevaluasi kualitas proyek dengan objektif. Ini dapat mencakup aspek seperti keberhasilan dalam mencapai tujuan, keakuratan analisis, keterampilan teknis yang diterapkan, dan keberhasilan dalam mengatasi tantangan yang muncul selama pelaksanaan proyek. Penilaian ini dilakukan dengan cermat dan adil, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas karya mereka di masa mendatang.

Dengan demikian, diskusi dan penilaian proyek yang dipimpin oleh dosen tidak hanya memberikan pandangan yang obyektif terhadap prestasi peserta, tetapi juga menjadi sarana penting untuk pengembangan profesional dan akademik mereka.

e. Evaluasi pembelajaran berbasis proyek

Dosen melakukan evaluasi dan memberikan masukan atau arahan tindak lanjut terkait proyek yang dijalankan oleh peserta. Dalam konteks pengawasan dan pembimbingan proyek, peran seorang dosen sangat penting. Dosen bertanggung jawab untuk mengevaluasi kemajuan proyek yang dijalankan oleh peserta, baik itu dalam bentuk presentasi, laporan tertulis, maupun demonstrasi langsung. Evaluasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan

berbagai aspek seperti kualitas hasil, kesesuaian dengan tujuan proyek, serta pemahaman peserta terhadap materi yang terkait. Setelah evaluasi dilakukan, dosen memberikan masukan atau arahan tindak lanjut kepada peserta. Masukan tersebut dapat berupa saran perbaikan, penguatan pada area tertentu, atau bahkan pengalokasian sumber daya tambahan jika diperlukan. Tujuan dari pemberian masukan atau arahan tindak lanjut ini adalah untuk membantu peserta memperbaiki kinerja mereka, mengarahkan proyek ke arah yang lebih produktif, serta memastikan pencapaian tujuan proyek secara optimal. Dengan demikian, peran dosen dalam memberikan evaluasi dan arahan tindak lanjut sangatlah vital dalam meningkatkan kualitas serta kesuksesan proyek yang sedang dijalankan.

Fakultas Dakwah sudah mengaplikasikan *Project Based Learning* ini dalam beberapa mata kuliah, salah satunya yang adalah mata kuliah yang akan peneliti jadikan sample komparatif, yaitu mata kuliah pengantar manajemen. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sample pada mata kuliah Pengantar Manajemen. Mata kuliah pengantar manajemen ini adalah mata kuliah yang diampu oleh Bapak Dr. R. Nanang Kuswara, S.E., M.M. serta merupakan mata kuliah yang berbobot 2 SKS dan merupakan mata kuliah wajib di semester III di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta.

Pada awal masa pandemi COVID-19, Universitas PTIQ sendiri, termasuk Fakultas Dakwah mulai memberlakukan protokol kesehatan pada seluruh kegiatan kampus. Pada masa ini, mahasiswa melakukan KBM menggunakan media daring. Pada awal KBM, banyak mahasiswa yang belum bisa menyesuaikan dengan media daring ini, termasuk model pembelajaran yang masih menggunakan TCL (*Teacher Centered Learning*), sehingga banyak mahasiswa yang tidak memahami materi perkuliahan dengan baik sehingga mempengaruhi nilai rata-rata mahasiswa.

E. Hasil Penelitian

1. Analisis Strategi Optimalisasi Pemahaman Mahasiswa pada Pembelajaran Daring di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta

Pada awal pembelajaran daring, Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta masih menggunakan metode pengajaran *Teacher Centered Learning*, dimana mahasiswa mendengarkan secara seksama materi perkuliahan dari dosen tanpa melakukan presentasi dan melakukan proyek yang berkaitan dengan mata kuliah yang diampu.

Berdasarkan analisis terhadap dokumen penilaian hasil belajar dalam mata kuliah pengantar manajemen, mahasiswa masih banyak yang memiliki kekurangan dalam menyerap materi pembelajaran, dikarenakan terkendala jaringan maupun penyampaian yang kurang kondusif.

Pada mata kuliah pengantar manajemen terbagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas reguler pagi dan kelas reguler sore. Disini peneliti akan menganalisis nilai rata-rata dari kedua kelas serta melakukan perbandingan hasil terhadap model pembelajaran TCL (*Teacher Centered Learning*) berbasis ceramah dengan model pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) yang menggunakan *Project Based Learning*.

69.0066667 C+

Berikut ini adalah data nilai rata-rata mata kuliah pengantar manajemen pada kelas reguler pagi, nilai tersebut mengalami penurunan serta masih menggunakan model pembelajaran berbasis ceramah. Kurangnya interaksi pada pembelajaran berbasis ceramah sering kali kurang efektif. Mahasiswa cenderung menjadi pendengar pasif dan hanya menerima informasi dari dosen tanpa mempunyai banyak peluang untuk bertanya, berdiskusi, atau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini dapat membuat mahasiswa kehilangan motivasi dan mengalami kejenuhan. Sinyal internet pada saat pembelajaran menggunakan media daring juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran daring, peserta didik seringkali terpapar dengan berbagai gangguan seperti pesan teks, media sosial, atau lingkungan sekitarnya. Ini dapat mengganggu perhatian peserta didik dalam memahami materi dalam model pengajaran ceramah, menyebabkan tidak fokusnya mahasiswa terhadap materi, dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

72.0556 B-

Dan berikut ini merupakan nilai rata-rata pada mata kuliah pengantar manajemen di kelas reguler sore. Seperti yang bisa kita lihat, nilai rata-rata mahasiswa tidak terlalu menurun dikarenakan mayoritas mahasiswa adalah pekerja dan karyawan. Karena pembelajaran tidak hanya fokus pada ruang lingkup kuliah saja, namun juga diaplikasikan dalam lapangan pekerjaan dan lingkungan sosial masyarakat. Namun,

dikarenakan pembelajaran masih menggunakan TCL, maka optimalisasi pemahaman pada mahasiswa tidak terlalu menyeluruh dan efektif, serta masih banyak mahasiswa yang belum bisa memahami secara teoritis maupun praktis mata kuliah yang di pelajari. Terutama pada pembelajaran daring, mahasiswa banyak menemui kendala sinyal maupun kurang tersampainya penjelasan secara menyeluruh dari dosen. Ketika mahasiswa tidak memahami sepenuhnya materi yang disampaikan dalam ceramah daring, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari bantuan maupun klarifikasi secara langsung dari dosen.

Keterbatasan ini dapat menghambat pemahaman yang baik tentang materi pelajaran. Keterbutuhan mahasiswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal melibatkan berbagai aspek, yaitu:

a. Motivasi dan tujuan yang jelas

Mahasiswa perlu memiliki motivasi internal serta tujuan yang jelas untuk belajar. Hal ini juga akan membantu mereka tetap fokus dan berkomitmen untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi internal dan tujuan yang jelas merupakan pendorong yang penting bagi mahasiswa dalam proses belajar mereka. Motivasi internal mengacu pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong mereka untuk mencapai prestasi serta memperbaiki diri tanpa tergantung pada faktor eksternal. Ketika mahasiswa memiliki motivasi internal yang kuat, mereka cenderung akan lebih bersemangat dan tekun dalam mengejar pengetahuan serta keterampilan baru. Selain itu, memiliki tujuan yang jelas juga membantu mahasiswa mengarahkan energi dan waktu mereka secara efektif. Tujuan yang jelas memberikan panduan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai, sehingga membantu mahasiswa tetap fokus dan berkomitmen pada proses belajar mereka. Dengan adanya motivasi internal serta tujuan yang jelas, mahasiswa dapat meningkatkan kualitas belajar mereka dan mencapai hasil yang optimal secara konsisten.

b. Sumber belajar yang berkualitas

Sumber belajar yang berkualitas, seperti buku teks, materi kuliah, dan sumber daya online yang relevan, sangat penting. Mahasiswa perlu memiliki akses yang mudah ke sumber-sumber ini. Sumber belajar yang berkualitas, seperti buku teks, materi kuliah, dan sumber daya online yang relevan, memegang peranan krusial dalam pendidikan mahasiswa. Buku teks dan materi kuliah memberikan fondasi yang kuat dalam pemahaman konsep-konsep dasar, teori-teori, dan praktik-praktik terkait dengan bidang studi yang mereka ikuti. Sementara itu, sumber daya online menambah

dimensi baru dengan menyediakan akses cepat dan mudah terhadap berbagai materi tambahan, tutorial, video, dan platform pembelajaran interaktif. Ketersediaan akses yang mudah terhadap sumber-sumber ini menjadi kunci bagi mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap subjek yang mereka pelajari, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menganalisis, mensintesis, dan menerapkan pengetahuan. Dengan demikian, upaya untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki akses yang sebanyak mungkin ke sumber-sumber belajar berkualitas sangat penting untuk mendukung keberhasilan akademis dan perkembangan pribadi mereka.

c. Pengaturan waktu yang efektif

Kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik adalah kunci. Mahasiswa harus memiliki jadwal yang terstruktur untuk belajar, mengerjakan tugas, dan mengikuti kuliah. Dengan jadwal yang terorganisir, mahasiswa dapat efektif dalam belajar, mengerjakan tugas, dan mengikuti kuliah. Pertama-tama, mahasiswa perlu menetapkan waktu untuk belajar secara konsisten. Ini termasuk menentukan jadwal rutin untuk membaca materi, mempersiapkan diri untuk ujian, dan mengulang kembali pelajaran. Selain itu, waktu yang ditetapkan untuk mengerjakan tugas juga harus dijadwalkan secara hati-hati. Dengan memiliki jadwal yang jelas untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah, mahasiswa dapat menghindari penundaan dan menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu. Selanjutnya, menghadiri kuliah secara teratur juga merupakan bagian penting dari jadwal mahasiswa. Dengan mengikuti kuliah secara konsisten, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan dan dapat berinteraksi dengan dosen serta rekan-rekannya.

d. Kemampuan studi serta pembelajaran yang efisien

Mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan studi yang baik, seperti membaca efisien, mengambil catatan, dan merencanakan tugas. Mereka juga perlu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Dengan membaca secara efisien, mahasiswa dapat menyerap informasi dengan cepat dan efektif, sehingga mereka dapat memahami materi secara menyeluruh dalam waktu yang lebih singkat. Selain itu, kemampuan mengambil catatan juga sangat penting. Dengan mencatat poin-poin kunci selama kuliah atau membaca materi, mahasiswa dapat menyusun rangkuman yang membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan mempersiapkan diri untuk ujian atau tugas.

e. Dukungan sosial

Dukungan dari keluarga, teman-teman, atau tutor sangat penting. Ini bisa berupa dukungan moral, bantuan dalam pemahaman materi, atau bahkan diskusi dan kolaborasi. Saat seseorang merasa didukung, mereka cenderung lebih percaya diri serta termotivasi untuk belajar dengan lebih baik. Selain itu, bantuan dalam pemahaman materi dari teman-teman atau tutor juga sangat berharga. Diskusi dan kolaborasi dengan mereka dapat membantu seseorang untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih baik, serta melihat sudut pandang baru yang mungkin belum mereka pertimbangkan sebelumnya. Ini bisa menjadi kunci sukses dalam ruang lingkup mahasiswa, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dan pertukaran ide dengan sesama mahasiswa lainnya.

f. Lingkungan belajar yang tepat

Mahasiswa juga perlu memiliki lingkungan belajar yang tenang dan bebas gangguan. Tempat belajar yang baik dapat meningkatkan konsentrasi dan produktivitas dalam memahami pelajaran. Tempat belajar yang baik merupakan kunci utama dalam menciptakan atmosfer yang mendukung proses pembelajaran. Dengan lingkungan yang tenang, mahasiswa dapat fokus sepenuhnya terhadap materi yang dipelajari tanpa terganggu oleh suara-suara atau gangguan visual di sekitarnya. Ketika suasana belajar terjaga dari gangguan eksternal, mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menyerap informasi dengan baik dan memprosesnya secara efektif. Selain itu, tempat belajar yang menyediakan kenyamanan juga dapat meningkatkan produktivitas mahasiswa, karena mereka merasa lebih santai dan termotivasi untuk bekerja.

g. Kesehatan mental dan fisik

Kesehatan mental dan fisik yang baik adalah faktor penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Mahasiswa perlu menjaga kesehatan mereka, salah satunya adalah tidur yang cukup, makan dengan baik, serta mengelola stres. Kesehatan mental dan fisik yang baik merupakan faktor krusial dalam mencapai hasil belajar yang optimal bagi mahasiswa. Untuk itu, penting bagi mereka untuk menjaga kesehatan secara menyeluruh. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti tidur yang cukup, pola makan yang seimbang, serta kemampuan untuk mengelola stres dengan baik. Tidur yang cukup serta memastikan otak dan tubuh mendapatkan istirahat yang benar sangat diperlukan untuk memproses informasi dan menjaga konsentrasi selama jam belajar. Selain itu, pola makan yang sehat memberikan energi yang cukup untuk menjalani aktivitas

sehari-hari dan meningkatkan fungsi otak. Kemampuan untuk mengelola stres juga sangat penting karena tekanan akademis serta tuntutan lainnya dapat menjadi beban yang berat bagi kesejahteraan mental mahasiswa.

h. Kemampuan berkomunikasi serta kolaborasi

Mahasiswa perlu mampu berkomunikasi dengan instruktur dan rekan sekelas, serta memiliki kemampuan kolaborasi yang baik untuk mengerjakan tugas kelompok dan proyek. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, mahasiswa dapat dengan mudah bertukar ide, bertanya, dan menjelaskan konsep-konsep yang kompleks kepada teman sekelas. Selain itu, kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik juga menjadi kunci kesuksesan dalam mengerjakan tugas kelompok dan proyek. Dengan berkolaborasi, mahasiswa dapat membagi tugas, memanfaatkan keahlian masing-masing, dan mencapai hasil yang lebih baik daripada jika bekerja sendiri.

i. Evaluasi dan umpan balik yang teratur

Mahasiswa perlu menerima umpan balik teratur tentang kemajuan mereka. Ini dapat membantu mereka mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan. Dengan adanya umpan balik rutin, mahasiswa memiliki kesempatan untuk meninjau kinerja mereka dalam berbagai aspek akademis dan non-akademis. Umpan balik ini memainkan peran kunci dalam membantu mereka mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan, baik dalam hal pemahaman materi, keterampilan komunikasi, atau kebiasaan belajar. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kelemahan mereka dan mengoptimalkan potensi mereka secara keseluruhan.

j. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk tetap termotivasi, bahkan ketika menghadapi kesulitan, sangat penting. Mahasiswa perlu mengembangkan strategi untuk tetap termotivasi sepanjang perjalanan akademik mereka. Dalam menghadapi kesulitan yang tak terhindarkan, mahasiswa perlu mengembangkan strategi untuk mempertahankan semangat dan fokus mereka. Salah satu strategi yang efektif adalah dengan menetapkan tujuan yang jelas dan terukur. Dengan memiliki tujuan yang jelas, mahasiswa dapat memvisualisasikan pencapaian mereka dan memotivasi diri mereka sendiri untuk mencapainya meskipun tantangan yang ada. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, baik itu dalam bentuk dukungan dari teman sejawat, keluarga, atau mentor akademik. Lingkungan yang positif dan

mendukung dapat memberikan dorongan tambahan dalam menjaga motivasi.

k. Akses ke teknologi dan sumber daya digital

Dalam dunia yang semakin terhubung digital, akses ke perangkat teknologi dan sumber daya digital adalah aspek penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Perkembangan teknologi telah mengubah paradigma pendidikan, memungkinkan akses lebih cepat dan mudah terhadap informasi serta sumber daya pembelajaran yang berkualitas. Melalui perangkat teknologi seperti komputer, tablet, dan smartphone, mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran seperti *e-book*, jurnal ilmiah, serta sumber daya belajar lainnya di mana pun dan kapan pun mereka membutuhkannya.

Dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal, mahasiswa perlu menggabungkan faktor-faktor ini dan secara terus-menerus mengembangkan keterampilan serta strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka sendiri.

Peran dosen dalam pembelajaran daring (dalam jaringan) yang optimal sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berdaya guna. Dalam konteks ini, dosen bukan hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, pengatur, dan juga penyedia dukungan bagi mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran online. Berikut ini adalah beberapa peran kunci yang dimainkan oleh dosen dalam pembelajaran daring yang optimal:

a. Perencana Pembelajaran

Dosen perlu merancang dan menyusun materi pembelajaran secara terstruktur, mengatur urutan pembelajaran, serta menentukan metode dan strategi yang sesuai untuk pembelajaran online. Hal ini melibatkan pengembangan materi, aktivitas, dan penilaian yang mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Hal ini mencakup pengaturan urutan pembelajaran, pemilihan metode, dan strategi yang sesuai dengan konten yang diajarkan serta kebutuhan pembelajaran siswa. Proses pengembangan materi tidak hanya melibatkan penyusunan konten yang relevan, tetapi juga aktivitas pembelajaran yang menarik dan bervariasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dosen perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran efektif seperti pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara sesama siswa. Selain itu, penilaian juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran online, yang harus disesuaikan dengan tujuan

pembelajaran dan memungkinkan penilaian yang adil dan obyektif terhadap pencapaian siswa. Dengan demikian, peran dosen dalam merancang dan menyusun materi pembelajaran yang efektif menjadi kunci dalam memastikan kesuksesan pembelajaran online yang bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan siswa.

b. Fasilitator Pembelajaran

Dosen harus memiliki pemahaman yang baik tentang alat dan platform teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Mereka perlu membimbing mahasiswa dalam penggunaan teknologi dan memastikan kelancaran teknis selama pembelajaran. Dalam era pendidikan daring yang semakin berkembang, dosen memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran teknis dan efektivitas pembelajaran. Seiring dengan itu, pemahaman yang mendalam tentang alat dan platform teknologi menjadi kebutuhan mutlak bagi dosen. Mereka tidak hanya perlu menguasai teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring, tetapi juga harus mampu membimbing mahasiswa dalam penggunaannya. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memberikan instruksi yang jelas dan bermanfaat tentang cara menggunakan alat-alat tersebut secara efektif. Selain itu, dosen juga bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran teknis selama proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar mahasiswa tidak terganggu oleh masalah teknis yang tidak terduga. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang alat dan platform teknologi tidak hanya memungkinkan dosen untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang produktif dan efisien bagi mahasiswa.

c. Pengelola Teknologi

Dosen wajib memiliki pemahaman yang baik tentang alat dan platform teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Selain itu, mereka perlu membimbing mahasiswa dalam penggunaan teknologi dan memastikan kelancaran teknis selama pembelajaran. Di era pendidikan daring yang semakin berkembang, dosen memainkan peran penting dalam menjamin kelancaran teknis dan efektivitas pembelajaran. Seiring dengan itu, pemahaman yang mendalam tentang alat dan platform teknologi menjadi kebutuhan mutlak bagi dosen. Mereka tidak hanya perlu menguasai teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring, tetapi juga harus mampu membimbing mahasiswa dalam penggunaannya. Hal tersebut melibatkan kemampuan untuk memberikan instruksi yang jelas dan bermanfaat tentang cara menggunakan alat-alat tersebut secara efektif. Selain itu, dosen juga bertanggung jawab untuk

memastikan kelancaran teknis selama proses pembelajaran, sehingga pengalaman belajar mahasiswa tidak terganggu oleh masalah teknis yang tidak terduga. Dengan begitu, pemahaman yang baik tentang alat dan platform teknologi tidak hanya memungkinkan dosen untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang produktif dan efisien bagi mahasiswa.

d. Pemberi Umpan Balik

Dosen perlu memberikan umpan balik konstruktif kepada mahasiswa mengenai kinerja mereka, baik dalam hal tugas individu maupun kolaboratif. Umpan balik ini membantu mahasiswa memahami perkembangan mereka dan area yang perlu ditingkatkan. Dosen perlu memastikan bahwa umpan balik yang diberikan tidak hanya memberikan informasi tentang kinerja mahasiswa, tetapi juga membantu mereka memahami perkembangan mereka secara menyeluruh. Saat memberikan umpan balik mengenai tugas individu, dosen dapat menyoroti kekuatan mahasiswa serta memberikan saran konkret tentang area yang perlu ditingkatkan. Misalnya, dosen dapat memberikan pujian atas pemahaman konsep yang kuat sambil menunjukkan di mana ada kesempatan untuk meningkatkan analisis atau pemecahan masalah. Selain itu, dalam tugas kolaboratif, umpan balik harus mencerminkan kontribusi individu masing-masing mahasiswa dalam kelompok serta kualitas kerja tim secara keseluruhan. Dosen dapat mengidentifikasi peran dan kontribusi yang efektif, sambil memberikan rekomendasi untuk memperbaiki kolaborasi atau komunikasi jika diperlukan. Melalui umpan balik yang terstruktur dan mendalam ini, mahasiswa dapat mengidentifikasi area di mana mereka telah berhasil dan di mana mereka perlu berkembang lebih lanjut, memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kinerja mereka dalam pembelajaran selanjutnya.

e. Motivator dan Dukungan Akademik

Dosen harus mendorong motivasi intrinsik mahasiswa dalam pembelajaran online, memberikan dukungan akademik, dan mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring. Ini melibatkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memicu rasa ingin tahu, keinginan untuk belajar, dan pengembangan diri secara mandiri. Dosen dapat mencapai ini dengan memberikan materi yang relevan dan menarik, mengintegrasikan berbagai sumber daya multimedia, serta memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa. Selain itu, dukungan akademik juga merupakan hal yang

tidak boleh diabaikan. Dosen harus tersedia untuk memberikan bantuan, menjawab pertanyaan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini dapat dilakukan melalui platform komunikasi online, seperti email, forum diskusi, atau sesi konsultasi daring. Terakhir, dosen juga perlu mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring. Ini termasuk memahami berbagai kendala teknis, jaringan internet yang tidak stabil, atau masalah pribadi yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar. Dengan memberikan fleksibilitas, pemahaman, dan juga solusi yang tepat, dosen dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan tetap terlibat dalam proses pembelajaran secara efektif. Dengan begitu, melalui kombinasi motivasi intrinsik, dukungan akademik, dan penanganan tantangan, dosen dapat memastikan bahwa pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar serta bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.⁴

Dalam pembelajaran daring, peran dosen tidak hanya sekedar penyampai informasi. Dosen yang efektif dalam lingkungan ini juga mampu mengadaptasi strategi pembelajaran tradisional ke dalam format online, memotivasi mahasiswa, serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Namun, pembelajaran daring menggunakan metode ceramah juga terdapat beberapa kendala. Pertama, salah satu kekurangan utama dalam pembelajaran media daring adalah kurangnya interaksi sosial. Mahasiswa mungkin merasa terisolasi dan kehilangan interaksi langsung dengan dosen dan teman sekelas. Ini dapat mengurangi pengalaman belajar yang kaya akan diskusi, kolaborasi, dan juga berbagi ide secara langsung.

Kedua, masalah aksesibilitas dan ketidaksetaraan harus diperhatikan. Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama ke perangkat keras dan jaringan internet yang diperlukan dalam pembelajaran daring. Hal ini akan mengakibatkan ketidaksetaraan dalam peluang belajar, di mana beberapa mahasiswa mungkin lebih terpinggirkan.

Selanjutnya, ada kekhawatiran terkait keamanan data dan juga privasi dalam pembelajaran media daring. Dengan banyaknya data pribadi yang dibagikan melalui platform daring, perlindungan data menjadi sebuah isu yang semakin penting. Pelanggaran privasi dapat berdampak sangat serius pada mahasiswa dan staf universitas.

⁴ Bates A. W. dan Sangrà A., *Managing technology in higher education: Strategies for transforming teaching and learning*, t.tp, t. p., 2011

Selain itu, kualitas pengajaran daring dapat bervariasi. Meskipun ada banyak sumber daya dan kursus online yang berkualitas tinggi, masih ada risiko bahwa ada beberapa perguruan tinggi mungkin menciptakan kursus daring yang kurang memadai..

Terakhir, kendala teknis juga bisa menjadi penyebab masalah. Kegagalan jaringan, masalah perangkat keras, atau masalah teknis lainnya dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan menambah frustrasi mahasiswa dan pengajar.

Terdapat beberapa kekurangan utama dari model pembelajaran ceramah dalam konteks pembelajaran daring di perguruan tinggi:

a. Minim interaksi dan keterlibatan mahasiswa

Model pembelajaran ceramah cenderung bersifat pasif di mana mahasiswa hanya menjadi penerima informasi. Hal ini dapat mengurangi tingkat interaksi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring. Mahasiswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi atau bertanya pertanyaan. Keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran daring pun dapat terhambat. Ketika mahasiswa hanya duduk dan mendengarkan, tanpa ruang untuk bertanya atau berdiskusi, hal ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk aktif berpartisipasi. Dalam konteks pembelajaran daring, di mana interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa lebih sulit terwujud, kekurangan ini menjadi lebih terasa. Mahasiswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk bertanya pertanyaan atau mengungkapkan pemikiran mereka. Selain itu, model ceramah yang pasif cenderung kurang efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep dalam situasi dunia nyata. Akibatnya, pembelajaran dapat menjadi kurang menarik dan kurang bermakna bagi mahasiswa, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih beragam dan berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan keterlibatan mahasiswa dan memastikan pemahaman yang lebih baik

b. Kurangnya *feedback* langsung

Dalam model pembelajaran ceramah, umumnya sulit bagi mahasiswa untuk mendapatkan umpan balik langsung dari dosen atau instruktur. Hal ini dapat menghambat pemahaman dan perkembangan mahasiswa karena mereka tidak dapat langsung mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi. Keterbatasan ini dapat menghambat pemahaman dan perkembangan mahasiswa karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk langsung mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi atas materi yang disampaikan. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan atau

kebingungan, mereka sering kali terbatas pada upaya pemecahan sendiri atau menunggu sampai akhir ceramah untuk meminta penjelasan dari dosen, yang pada saat itu mungkin sudah terlambat. Kurangnya umpan balik langsung ini juga dapat membatasi kemampuan mahasiswa untuk mengikuti perkembangan dan memperbaiki pemahaman mereka secara real-time. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan antara pemahaman yang diinginkan dan pemahaman yang sebenarnya dimiliki oleh mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian akademik mereka. Oleh karena itu, meskipun ceramah dapat efektif dalam menyampaikan informasi dalam jumlah besar dalam waktu singkat, kekurangan utamanya terletak pada kurangnya interaksi langsung yang dapat menghambat pemahaman mendalam dan pengembangan keterampilan kritis mahasiswa.

c. Kesulitan mempertahankan perhatian

Saat pembelajaran dilakukan secara daring, mahasiswa sering kali terpapar oleh banyak gangguan eksternal seperti media sosial, pesan instan, atau lingkungan rumah mereka sendiri. Model ceramah mungkin tidak selalu cukup menarik untuk menjaga perhatian mahasiswa sepanjang waktu. Model ceramah, yang sering kali menjadi pendekatan dominan dalam pembelajaran daring, mungkin tidak cukup menarik untuk menjaga keterlibatan mahasiswa sepanjang waktu. Keterbatasan interaktivitas dan variasi dalam penyampaian materi dapat membuat mahasiswa mudah bosan atau kehilangan minat, terutama dalam sesi yang lebih panjang. Akibatnya, kemungkinan terjadinya distraksi dari media sosial atau pesan instan menjadi lebih besar, mengurangi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan beragam, seperti penggunaan media interaktif atau kolaboratif, untuk meminimalkan gangguan eksternal dan menjaga keterlibatan mahasiswa sepanjang proses pembelajaran daring.

d. Tidak memungkinkan untuk pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif dan berbasis masalah sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Model ceramah cenderung fokus pada penyampaian konten tanpa memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata atau berkolaborasi dengan sesama mahasiswa. Model ceramah dalam pembelajaran cenderung memiliki beberapa kekurangan yang signifikan. Pertama, model ini cenderung fokus pada penyampaian konten oleh pengajar tanpa memberi banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa menjadi pasif dalam pembelajaran

mereka, hanya menerima informasi tanpa benar-benar memahaminya secara mendalam. Kedua, model ceramah kurang memungkinkan untuk penerapan pengetahuan dalam situasi nyata atau konteks yang relevan. Siswa mungkin memiliki kesulitan dalam mentransfer pengetahuan yang diperoleh dari ceramah ke situasi kehidupan nyata atau dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. Selain itu, kurangnya kesempatan untuk berkolaborasi dengan sesama mahasiswa dalam model ceramah dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan untuk bekerja dalam tim, yang merupakan aspek penting dari pembelajaran yang holistik dan efektif. Oleh karena itu, sementara model ceramah mungkin efektif untuk menyampaikan informasi secara langsung, namun memiliki keterbatasan dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaktif, dan berbasis masalah.

e. Tidak memadainya fleksibilitas

Model ceramah seringkali terbatas dalam hal fleksibilitas. Ini dapat menjadi kendala bagi mahasiswa yang memiliki jadwal yang padat atau berbagai tanggung jawab lain di luar kuliah. Format ceramah yang seringkali terikat pada waktu dan lokasi tertentu membatasi kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan waktu belajar dengan kebutuhan dan keterbatasan pribadi mereka. Hal ini dapat menyulitkan bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu, memiliki tanggung jawab keluarga, atau terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan komitmen waktu. Selain itu, terkadang ceramah hanya menawarkan satu pendekatan pengajaran yang mungkin tidak sesuai dengan gaya belajar individu mahasiswa, sehingga dapat mengurangi efektivitas belajar mereka. Kurangnya interaksi dan keterlibatan dalam model ceramah juga dapat mengurangi tingkat pemahaman dan motivasi mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mempertimbangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan beragam untuk mengakomodasi kebutuhan beragam mahasiswa dan memaksimalkan potensi pembelajaran mereka.

f. Kesulitan dalam menilai pemahaman mahasiswa

Dalam model ceramah daring, dosen mungkin mengalami kesulitan dalam menilai sejauh mana mahasiswa benar-benar memahami materi. Evaluasi berbasis ujian atau tugas tertulis mungkin tidak selalu memberikan gambaran yang lengkap. Pertama, ujian atau tugas tertulis sering kali hanya mengukur pemahaman permukaan, di mana mahasiswa dapat mengingat dan mengulang kembali informasi tanpa benar-benar memahaminya secara mendalam. Ini bisa menghasilkan hasil yang bias dan tidak

mencerminkan pemahaman yang sebenarnya. Kedua, dalam lingkungan daring, ada potensi untuk kecurangan, di mana mahasiswa dapat dengan mudah menggunakan sumber daya tambahan atau berkolaborasi dengan teman-teman mereka tanpa terdeteksi. Hal ini mengaburkan gambaran tentang seberapa baik pemahaman individu terhadap materi. Ketiga, format ujian atau tugas tertulis mungkin tidak memungkinkan untuk mengeksplorasi kemampuan kreatif atau pemecahan masalah mahasiswa, yang juga merupakan indikator penting dari pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, dalam model ceramah daring, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih holistik dan beragam untuk memastikan bahwa pemahaman mahasiswa dapat dinilai secara akurat.

g. Tidak memanfaatkan teknologi dengan optimal

Pembelajaran daring memiliki akses ke berbagai teknologi. Namun, model ceramah tradisional mungkin tidak memanfaatkan potensi teknologi sepenuhnya, seperti platform pembelajaran online, berbagai sumber daya multimedia, atau alat kolaborasi. Model ceramah tradisional memiliki sejumlah kekurangan yang signifikan dalam memanfaatkan potensi teknologi dalam pembelajaran daring. Pertama, model ini cenderung bersifat satu arah, di mana informasi hanya disampaikan dari guru kepada siswa tanpa interaksi yang substansial. Hal ini menghambat pengalaman belajar yang lebih berinteraksi dan mendalam yang dapat diperoleh melalui platform pembelajaran online yang mendukung berbagai bentuk kolaborasi dan interaksi antara siswa dan guru. Kedua, model ceramah tradisional cenderung kurang memanfaatkan sumber daya multimedia yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Padahal, dengan teknologi, siswa dapat dihadapkan pada berbagai jenis materi, termasuk video, gambar, animasi, dan simulasi, yang dapat membantu memperjelas konsep yang sulit dipahami. Terakhir, kurangnya integrasi dengan platform pembelajaran online menghambat akses siswa terhadap bahan belajar yang terstruktur dan terorganisir dengan baik, serta kesempatan untuk mengikuti pembelajaran di luar kelas. Dengan demikian, model ceramah tradisional dapat mengurangi efektivitas pembelajaran daring dengan tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi yang tersedia.

Untuk mengatasi kekurangan ini, perguruan tinggi dapat mempertimbangkan untuk mengaplikasikan beberapa macam pendekatan pembelajaran daring yang lebih interaktif, seperti diskusi berbasis forum, proyek kolaboratif, penggunaan webinar interaktif, atau platform *e-learning* yang dapat memfasilitasi pengajaran dan

pembelajaran yang lebih efektif dalam lingkungan pembelajaran daring. Dosen juga perlu mendapatkan pelatihan untuk dapat mengadaptasi metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring.

Pembelajaran berbasis ceramah telah menjadi metode yang umum digunakan dalam pendidikan tinggi. Namun, dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan akan pembelajaran daring, kita mulai melihat beberapa kekurangan dalam penggunaan metode ini dalam konteks zaman modern. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran berbasis ceramah memiliki manfaatnya tersendiri, terutama dalam menyampaikan informasi dasar, ada beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pembelajaran daring di perguruan tinggi.

F. *Project Based Learning* sebagai Strategi Optimalisasi Pemahaman Mahasiswa pada pembelajaran daring di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta

Pada tahun 2022, Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta mulai mengaplikasikan model pembelajaran SCL (*Student Centerd Learning*), salah satu model pembelajaran tersebut adalah *Project Based Learning*. Fakultas Dakwah mengaplikasikan model pembelajaran PBL dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat Pertanyaan Mendasar

Dosen Menyusun dan menyampaikan tema atau topik pertanyaan terkait sebuah permasalahan serta mengajak mahasiswa untuk berdiskusi mencari solusi. Di sisi lain, mahasiswa juga turut mengajukan pertanyaan mendasar tentang apa saja yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

b. Membuat Jadwal

Dosen juga perlu menyusun jadwal pembuatan proyek dan membaginya dalam tahapan-tahapan untuk memudahkan pelaksanaan. Di sisi lain, Peserta menyepakati jadwal yang telah disusun dan mulai memperhatikan tenggat waktu pembuatan proyek.

c. Memantau pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)

Mahasiswa membuat proyek serta memastikan pelaksanaannya telah sesuai dengan jadwal. Mahasiswa menulis tahapan dan juga mencatat perkembangan yang nantinya akan dituangkan dalam laporan. Dosen juga ikut memantau perkembangan proyek dan akan turun tangan apabila terjadi kendala.

d. Menguji dan memberikan penilaian atas proyek yang dibuat

Dosen mendiskusikan tentang proyek yang dijalankan peserta kemudian menilainya. Penilaian dibuat secara terukur berdasarkan standar yang sudah ditentukan.

e. Evaluasi pembelajaran berbasis proyek

Dosen melakukan evaluasi serta memberikan masukan ataupun arahan tindak lanjut terkait proyek yang dijalankan oleh peserta.

Peneliti menggunakan perbandingan nilai rata-rata pada tahun ajaran berikutnya. Terdapat peningkatan nilai yang cukup signifikan pada mata kuliah pengantar manajemen pada kelas reguler pagi, di mana nilai rata-rata naik dari C+ menjadi A-

87.5828 A -

Seperti yang sudah peneliti jelaskan, bahwa *Project Based Learning* ini bisa menjadi strategi yang cukup efektif dalam optimalisasi belajar mahasiswa pada pembelajaran menggunakan media daring. Karena mahasiswa tidak hanya mempelajari apa yang sudah disampaikan di bangku perkuliahan secara tatap muka maupun media daring, namun juga psikomotorik mahasiswa dilatih untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan yang dipelajari.

86.2917 A -

Kemudian, peneliti menggunakan perbandingan nilai dengan kelas regular sore. Yang awal mulanya total nilai rata-rata adalah B-naik menjadi A-. Ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran *project based learning* menjadi strategi yang cukup ampuh terutama dalam optimalisasi pembelajaran menggunakan media daring di perguruan tinggi.

Project based learning (PBL) telah menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran daring di perguruan tinggi. Dalam era digital yang terus berkembang, PBL memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan sambil tetap terhubung dengan materi yang diajarkan.

Dalam konteks pembelajaran daring, *Project Based Learning* memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang memerlukan pemecahan masalah nyata, kolaborasi tim, dan kreativitas. Proyek-proyek ini sering kali dirancang untuk mencerminkan situasi dunia nyata, sehingga mahasiswa dapat menghubungkan teori dengan praktik.

Melalui *Project Based Learning*, mahasiswa belajar mengembangkan kemampuan penelitian mandiri, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola waktu mereka sendiri. Mereka juga memiliki kesempatan untuk memperluas jaringan sosial mereka serta belajar bekerja dalam tim, karena kolaborasi seringkali menjadi elemen kunci dalam proyek-proyek PBL.

Selain itu, *Project Based Learning* membantu meningkatkan motivasi mahasiswa karena mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka. Mereka melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana itu dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dengan teknologi yang semakin canggih, pembelajaran daring di perguruan tinggi telah mengalami perkembangan yang pesat. Namun, PBL tetap menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang mereka butuhkan untuk berhasil di dunia nyata.

Dalam pembelajaran daring di perguruan tinggi, PBL juga membuka peluang untuk mengintegrasikan beragam sumber daya dan teknologi yang mendukung pembelajaran inovatif. Mahasiswa dapat menggunakan platform pembelajaran daring, sumber daya online seperti perpustakaan digital, dan alat-alat kolaborasi seperti video konferensi untuk berkomunikasi dengan rekan tim mereka. Dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, mereka dapat menjelajahi simulasi, perangkat lunak khusus, dan alat analitik untuk mendukung proyek mereka.

Selain itu, PBL dalam pembelajaran daring juga mempromosikan keterampilan yang sangat penting dalam dunia kerja saat ini, yaitu kemampuan untuk bekerja jarak jauh dan berkolaborasi dalam tim virtual. Seiring dengan pertumbuhan trend pekerjaan jarak jauh, mahasiswa yang terlibat dalam proyek PBL secara daring akan terbiasa dengan dinamika kerja dalam lingkungan virtual. Mereka akan belajar mengelola waktu, berkomunikasi secara efektif, dan berkontribusi pada proyek dalam lokasi yang berbeda. Semua ini adalah keterampilan berharga yang akan mereka terapkan dalam karir mereka nanti.

PBL bukan hanya tentang mengejar nilai atau pencapaian akademis, tetapi juga tentang mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia nyata dengan percaya diri. Dengan menghadirkan tantangan dan proyek-proyek berbasis masalah yang relevan, PBL memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri, inovator, dan pemecah masalah yang siap berkontribusi pada masyarakat dan dunia kerja yang semakin kompleks.

Project-Based Learning (PBL) berfokus pada pengembangan pemahaman serta keterampilan siswa melalui proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan nyata.⁵ Dalam PBL, siswa akan terlibat dalam eksplorasi, investigasi, dan juga pemecahan masalah secara aktif, sambil bekerja pada proyek yang memerlukan penerapan pengetahuan lintas disiplin. Prinsip-prinsip utama dari *Project-Based Learning* meliputi:

a. Keterlibatan Aktif Siswa

PBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam eksplorasi mandiri, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi dari guru, melainkan mereka juga aktif terlibat dalam eksplorasi mandiri atas topik yang dipelajari. Mereka diberi kesempatan untuk menggali pengetahuan secara lebih mendalam melalui penelitian, observasi, dan percobaan. Selain itu, PBL juga mendorong kerja sama antar siswa, di mana mereka bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Proses kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi, pertukaran ide, dan refleksi bersama. Lebih dari itu, PBL memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, karena mereka dihadapkan pada situasi dunia nyata yang memerlukan analisis mendalam dan solusi kreatif. Oleh karena itu, PBL tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan dan karier di masa depan.

b. Konteks Nyata

Proyek dalam PBL harus memiliki relevansi nyata dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Ini membantu siswa melihat makna dan tujuan dari apa yang mereka pelajari. Salah satu prinsip utama dalam PBL adalah bahwa proyek yang diberikan kepada siswa harus memiliki relevansi yang kuat dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini penting karena relevansi ini membantu siswa melihat makna dan tujuan dari apa yang mereka pelajari. Ketika proyek-proyek tersebut terkait dengan pengalaman atau kebutuhan mereka di dunia nyata, siswa cenderung lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

⁵ John W. Thomas, "A Review of Research on Project Based Learning," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*...

Mereka dapat melihat bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka dan memperkuat keterampilan mereka dalam konteks yang lebih bermakna. Dengan demikian, relevansi proyek dalam PBL bukan hanya memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan koneksi yang lebih dalam antara konsep akademis dan dunia di sekitar mereka.

c. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

PBL merangsang kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang kompleks yang memerlukan pemikiran kritis dan solusi kreatif. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang kompleks, yang memerlukan pemikiran kritis dan solusi kreatif untuk dipecahkan. Proyek-proyek ini sering kali dirancang untuk merefleksikan situasi nyata di dunia nyata, sehingga siswa dapat mengalami proses pemecahan masalah yang autentik. Selama proses ini, siswa didorong untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber, bekerja sama dalam tim, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks yang relevan. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, dan menghasilkan solusi yang orisinal. Hasilnya, siswa tidak hanya menjadi pembelajar yang lebih mandiri, tetapi juga memiliki keterampilan yang lebih relevan dan berguna dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

d. Kolaborasi

PBL mendorong kolaborasi antara siswa. Mereka bekerja dalam tim untuk mengatasi tugas yang kompleks, belajar bersama-sama, berbagi ide, dan membantu satu sama lain. Dalam konteks ini, siswa belajar bersama-sama, berbagi ide, dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan proyek. Dengan bekerja dalam tim, siswa dapat memanfaatkan keahlian individu mereka dan memperkuatnya melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama. Dengan demikian, PBL tidak hanya memberikan siswa pengalaman belajar yang mendalam tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota produktif dalam masyarakat yang membutuhkan kemampuan berkolaborasi yang kuat.

e. Keterampilan Lintas Disiplin

Dalam PBL, siswa tidak hanya mempelajari satu subjek tertentu. Mereka akan memanfaatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menyelesaikan proyek-proyek yang komprehensif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep secara terisolasi, tetapi mereka diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka secara praktis dalam situasi nyata. Misalnya, dalam proyek PBL tentang energi terbarukan, siswa tidak hanya belajar tentang fisika energi, tetapi juga mungkin perlu memahami prinsip-prinsip ekonomi energi, dampak lingkungan, dan kemungkinan solusi teknologi yang beragam. Dengan demikian, PBL tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang holistik. Pendekatan ini memberikan konteks yang lebih berarti bagi pembelajaran, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks.

f. Pengarahan Guru

Meskipun siswa memiliki peran aktif dalam PBL, guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator. Guru membimbing siswa dalam pengembangan proyek, memberikan umpan balik, dan mengarahkan mereka ketika diperlukan. Guru bukan hanya sekadar mengawasi, tetapi juga membimbing siswa dalam setiap tahapan pengembangan proyek. Mereka memberikan arahan yang jelas, menyediakan sumber daya yang diperlukan, dan membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka dapat terus meningkatkan kualitas proyeknya. Ketika siswa menghadapi kesulitan atau kebingungan, guru hadir sebagai sumber pengetahuan dan panduan yang dapat membantu mereka mencapai tujuan akhir proyek. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting dalam menjamin kesuksesan dan efektivitas dari pendekatan *Project Based Learning*.

g. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

PBL mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif. Mereka harus mempertanyakan informasi, menganalisis solusi alternatif, dan mengevaluasi hasil proyek mereka. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi pasif, tetapi mereka juga harus aktif mempertanyakan informasi yang diberikan, mengidentifikasi sumber daya yang relevan, dan menganalisis solusi alternatif untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam proyek mereka. Proses ini

melibatkan berbagai tahapan, mulai dari merumuskan pertanyaan, merencanakan strategi, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga mengevaluasi hasil proyek mereka. Dengan melakukan hal ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir yang esensial untuk keberhasilan di dunia nyata.

h. Presentasi dan Refleksi

PBL menekankan pentingnya siswa untuk mempresentasikan hasil proyek mereka kepada kelas atau audiens lain. Selain itu, mereka juga merenung tentang proses pembelajaran dan pengalaman yang telah mereka alami. Dalam pendekatan *Project Based Learning*, penting bagi siswa untuk mempresentasikan hasil proyek mereka kepada kelas atau audiens lain sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Melalui presentasi ini, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari, serta untuk mendemonstrasikan keterampilan yang telah mereka kembangkan selama proyek. Selain itu, presentasi juga membantu siswa untuk memperkuat keterampilan komunikasi mereka, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan profesional dan sosial. Lebih dari hanya sekedar menyampaikan hasil, presentasi juga mendorong siswa untuk merenung tentang proses pembelajaran yang telah mereka alami. Mereka dapat mengevaluasi tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta keputusan yang diambil selama proyek dilaksanakan. Dengan merenungkan pengalaman mereka, siswa dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mereka belajar dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan mereka di masa depan. Dengan demikian, presentasi hasil proyek dan proses refleksi merupakan komponen penting dalam pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mempromosikan pemahaman yang mendalam serta pengembangan keterampilan holistik.⁶

Dengan semua manfaat ini, PBL adalah pendekatan pembelajaran yang kuat yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan juga pengalaman yang akan berguna sepanjang hidup mereka, sambil memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran melalui pengalaman secara nyata. Naiknya secara signifikan nilai rata-rata pada mata kuliah pengantar manajemen ini

⁶John W. Thomas, "A Review of Research on Project Based Learning," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*..., hal.

menjadi bukti yang konkrit bahwa *Project Based Learning* menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran pada media pembelajaran daring.

PBL juga memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) memberikan wawasan yang luas terhadap siswa ketika menghadapi permasalahan secara langsung; 2) mengembangkan keterampilan serta keahlian berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung. Jadi, jika kita ambil secara garis besar tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk mengasah serta memberikan kebiasaan kepada siswa dalam melakukan kegiatan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diterima. Selain itu metode ini juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan siswa.⁷

Untuk mendukung data yang telah peneliti analisis, maka peneliti juga menambahkan beberapa verbatim yang merupakan hasil wawancara singkat dengan dosen yang bersangkutan terkait optimal atau tidaknya strategi *Project Based Learning* dalam pengaplikasiannya di pembelajaran daring. Dalam hal ini, peneliti mengambil sample penelitian pada mata kuliah pengantar manajemen. Berikut ini peneliti lampirkan hasil wawancara dengan Dr. R. Nanang Kuswara, S.E., M.M. selaku pengampu mata kuliah pengantar manajemen.

a. Apakah pembelajaran daring memiliki dampak kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan?

Jawaban: “Pembelajaran daring mempunyai beberapa dampak yang cukup signifikan terhadap kurangnya mahasiswa dalam memahami mata kuliah yang dipelajari. Ada beberapa faktor yang menghambat jalannya perkuliahan dengan media daring”.

b. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab utama kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan?

Jawaban: “Salah satu faktor penghambatnya adalah kendala sinyal yang kurang memadai. Banyak dari mahasiswa yang kesulitan dalam mendengarkan materi perkuliahan yang disampaikan, sehingga banyak mahasiswa yang kurang optimal dalam memahami mata kuliah yang disampaikan dosen”.

c. Upaya apa sajakah yang telah dijalankan agar optimalisasi pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan dapat dicapai?

Jawaban: “Pada awal pembelajaran daring, fakultas dakwah Universitas PTIQ Jakarta masih menggunakan model pembelajaran ceramah, dimana mahasiswa hanya secara pasif menerima materi

⁷Trianto al-Tabani, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatic, Progresif dan Kontekstual*, Surabaya: Prenadamedia Group, 2014, hal. 49.

perkuliahan yang disampaikan tanpa memahami secara praktis isi dari materi yang dipelajari. Terutama dalam media pembelajaran daring ini, mahasiswa terkadang punya kendala sinyal sehingga materi yang hendak disampaikan oleh dosen menjadi tidak maksimal dan menyeluruh. Pada tahun selanjutnya, fakultas dakwah mulai menerapkan PBL sebagai upaya dalam mengoptimalkan pemahaman melalui media daring”.

- d. Apakah model *Project Based Learning* dapat mengoptimalkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan?

Jawaban: “PBL terbukti mengoptimalkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang dipelajari.. Sebagai contohnya pada mata kuliah pengantar manajemen ini, terjadi peningkatan nilai yang signifikan baik dalam kelas reguler maupun kelas eksekutif”.

- e. Dalam pelaksanaannya, bagaimanakah menerapkan PBL dalam proses perkuliahan?

Jawaban: PBL mempunyai beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran daring, di antaranya adalah.

- 1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran:

Jelaskan dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui proyek tersebut. Pastikan tujuan mencakup seluruh pemahaman konsep, pengembangan keterampilan, serta penerapan pengetahuan dalam konteks praktis.

- 2) Penyusunan Proyek yang Relevan:

Rancang proyek yang memerlukan penerapan konsep pembelajaran. Pastikan proyek tersebut memiliki relevansi dengan dunia nyata atau masalah-masalah industri yang relevan.

- 3) Tim Kerja Kolaboratif:

Sediakan waktu untuk membentuk tim yang berbeda dalam hal latar belakang, keterampilan, dan keahlian. Lakukan aktivitas *ice-breaking* atau pembentukan tim untuk memperkuat kerjasama.

- 4) Rencana Pembelajaran:

Buat rencana pembelajaran yang mencakup tahapan proyek, penugasan, dan evaluasi. Tentukan batas waktu untuk setiap fase proyek agar mahasiswa dapat mengelola waktu dengan efektif.

- 5) Pendekatan Inovatif dan Kreatif:

Dorong pemikiran kreatif dan solusi inovatif dalam merancang proyek. Sediakan ruang untuk eksplorasi ide baru dan berikan dukungan saat mahasiswa menghadapi tantangan terkait proyek yang berjalan.

6) Pemilihan Proyek yang Bersifat Autentik:

Pilih proyek yang mencerminkan masalah atau tugas yang mungkin dihadapi dalam pekerjaan nyata. Jelaskan secara rinci bagaimana proyek tersebut berkaitan dengan pembelajaran yang diinginkan.

7) Bimbingan Dosen dan Fasilitator:

Fasilitasi sesi bimbingan reguler untuk memantau kemajuan proyek dan memberikan umpan balik. Berikan panduan yang jelas mengenai ekspektasi dan harapan terhadap proyek yang berlangsung.

8) Evaluasi Holistik:

Buat rubrik evaluasi yang mencakup berbagai macam aspek, termasuk kontribusi individu dalam tim, kualitas produk akhir, dan proses pembelajaran. Selain itu, berikan umpan balik formatif selama pengerjaan proyek.

9) Teknologi sebagai Alat Pendukung:

Manfaatkan teknologi pembelajaran, seperti platform daring dan alat kolaboratif, untuk memfasilitasi komunikasi tim dan pengumpulan data. Pastikan bahwa mahasiswa terampil dalam menggunakan teknologi yang diperlukan.

10) Refleksi dan Pembelajaran Mandiri:

Integrasikan sesi refleksi terstruktur di akhir setiap tahap proyek. Dorong mahasiswa untuk menjelaskan secara rinci pembelajaran yang diperoleh dan identifikasi area untuk pengembangan lebih lanjut.

11) Pameran Hasil:

Susun sesi pameran atau presentasi di mana mahasiswa dapat membagikan hasil proyek kepada audiens atau mahasiswa yang bersangkutan. Evaluasi juga dapat mencakup kemampuan presentasi dan komunikasi mahasiswa.

f. Apakah model PBL dapat melibatkan seluruh mahasiswa agar aktif dalam proses pembelajaran?

Jawaban: “PBL tidak hanya melibatkan dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran, namun juga memfokuskan kepada semua mahasiswa dalam mengerjakan suatu proyek yang berkaitan dengan mata kuliah yang ditempuh agar mahasiswa memahami secara teoritis dan praktis”.

g. Bagaimanakah teknis pelibatan seluruh mahasiswa dalam model PBL?

Jawaban: “Salah satu teknis pelibatan seluruh mahasiswa dalam model PBL ini adalah presentasi. Dimana sekelompok mahasiswa mempresentasikan materi yang dipelajari, dan

mahasiswa lainnya memberikan pertanyaan terkait presentasi yang disampaikan. Dosen bertugas memberikan pernyataan-pernyataan yang turut menguatkan jawaban presentator serta membantu meluruskan apabila ada jawaban dari presentator yang kurang memuaskan”.

G. Urgensi *Project Based Learning* dalam Optimalisasi Pemahaman Pembelajaran pada Pembelajaran Daring

Project Based Learning (PBL) telah menjadi sebuah metode pembelajaran yang sangat penting dan relevan dalam upaya optimalisasi pemahaman siswa dalam pendidikan saat ini. Urgensi PBL terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Dalam PBL, siswa tidak hanya menjadi penonton pasif dalam proses pembelajaran, tetapi mereka menjadi aktor utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek yang relevan dengan topik pembelajaran. Hal ini memberikan mereka kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam situasi nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih konkret dan tahan lama.

Selain itu, PBL juga mendorong kemampuan siswa dalam berkolaborasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Mereka harus bekerja sama dalam tim, menghadapi tantangan dunia nyata, dan mengambil tanggung jawab atas proyek mereka. Semua ini membantu mereka mengembangkan keterampilan yang sangat berharga untuk kehidupan nyata. PBL juga dapat memotivasi siswa secara intrinsik karena mereka merasa memiliki kepemilikan terhadap proyek mereka dan melihat hasil konkret dari usaha mereka. Ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan meningkatkan pemahaman mereka.

PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan siswa serta meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam belajar. Selain itu, PBL dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kolaborasi dan komunikasi, yang merupakan aspek penting dalam persiapan siswa untuk dunia nyata. Dengan PBL, siswa tidak hanya mengingat fakta dan informasi, tetapi mereka juga dapat menghubungkan pengetahuan tersebut dengan konteks dunia nyata dan menghadapi masalah nyata. Mereka belajar dengan melakukan, yang memungkinkan mereka untuk melihat dampak langsung dari pembelajaran mereka.

PBL memungkinkan siswa untuk menjadi arsitek dari pembelajaran mereka sendiri. Mereka tidak hanya menerima informasi

pasif dari guru atau buku teks, tetapi mereka aktif terlibat dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek-proyek yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, siswa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengejar minat pribadi, menggali topik lebih dalam, dan menentukan arah belajar mereka sendiri.

Selain itu, PBL juga mempromosikan keterampilan berkolaborasi yang kuat. Dalam proyek-proyek PBL, siswa sering kali harus bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama. Ini menciptakan pengalaman kolaboratif yang berharga yang mencerminkan realitas dunia kerja, di mana kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang dari berbagai latar belakang menjadi kunci keberhasilan.

PBL juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang tajam. Dalam proyek-proyek tersebut, mereka dihadapkan pada tantangan dan masalah yang kompleks, yang memerlukan pemikiran kreatif, analisis yang mendalam, dan eksperimen. Kemampuan ini akan sangat bermanfaat dalam mengatasi masalah dalam kehidupan nyata.

PBL dapat memperkuat pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pengalaman praktis dalam mengatasi masalah kompleks. Dengan menggunakan PBL, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan menantang bagi siswa. Mereka juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat yang akan berguna dalam karier dan kehidupan mereka di masa depan.

Melalui PBL, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Mereka dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, PBL juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat, seperti kemampuan mencari informasi, analisis kritis, dan pemecahan masalah, yang akan sangat berguna dalam karier dan kehidupan mereka di masa depan.

Dengan demikian, PBL bukan hanya metode pembelajaran, tetapi juga filosofi pendidikan yang merangsang pemikiran kritis, menggugah kreativitas, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam. Urgensinya dalam pendidikan saat ini sangat relevan karena kita bergerak menuju masyarakat berbasis pengetahuan di mana kemampuan berpikir, berkolaborasi, dan pemecahan masalah menjadi lebih penting dari sebelumnya. PBL adalah alat yang efektif dalam

mengoptimalkan pemahaman pembelajaran dan persiapan siswa untuk sukses dalam dunia yang terus berubah.

Urgensi PBL dalam optimalisasi pemahaman pembelajaran dapat dijelaskan dengan beberapa poin utama, antara lain:

a. Pengalaman Belajar yang Terlibat

PBL memberikan pengalaman belajar yang aktif dan terlibat bagi siswa. Mereka tidak hanya mendengarkan kuliah atau membaca buku teks, tetapi mereka benar-benar terlibat dalam proses pemecahan masalah. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan karena mereka mengalami sendiri bagaimana konsep-konsep ini diterapkan dalam konteks nyata. Dalam PBL, siswa ditantang untuk memecahkan masalah nyata atau merancang proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau kebutuhan industri. Misalnya, mereka mungkin diminta untuk merancang sebuah aplikasi, memecahkan masalah lingkungan, atau membuat sebuah produk inovatif. Dalam proses ini, siswa harus mengidentifikasi masalah, melakukan riset, mengembangkan rencana, dan menerapkan solusi. Selama melakukan proyek, mereka tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep akademis, tetapi juga mengasah keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Sebagai hasilnya, siswa lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan karena mereka mengalami sendiri bagaimana konsep-konsep ini diterapkan dalam konteks nyata, sehingga memperkuat pemahaman mereka secara mendalam.

b. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Melalui PBL, siswa diajak untuk berpikir secara kritis, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan yang berbasis bukti. Mereka harus menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam proyek mereka, yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan yang muncul selama proses proyek, siswa secara alami mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Mereka harus mempertimbangkan berbagai opsi, mengevaluasi keefektifan solusi yang mereka ajukan, dan memperbaiki pendekatan mereka jika diperlukan. Selain itu, kolaborasi dengan rekan-rekan mereka dalam menyelesaikan proyek juga membantu memperluas pemikiran mereka. Dengan demikian, PBL tidak hanya memfasilitasi penerimaan informasi, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis yang kuat yang sangat penting untuk kesuksesan di dunia nyata.

c. Pembelajaran Kontekstual

PBL memungkinkan siswa untuk mempelajari konsep-konsep dalam konteks yang nyata. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan bagi siswa, karena mereka dapat melihat bagaimana apa yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau di dunia kerja. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih relevan bagi siswa, karena mereka dapat melihat langsung bagaimana apa yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau di dunia kerja. Selain itu, PBL juga membantu siswa mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kerjasama, dan pemikiran kritis, karena mereka harus aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah yang kompleks. Dengan demikian, PBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dapat mereka terapkan di berbagai situasi kehidupan nyata.

d. Keterlibatan Siswa yang Lebih Tinggi

PBL meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mereka memiliki kontrol lebih besar atas proyek mereka dan merasa lebih berinvestasi dalam hasilnya. Ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan memberikan pengalaman yang lebih memuaskan secara emosional. Dengan memiliki kendali atas proyek mereka, siswa merasa lebih berinvestasi dalam hasil akhirnya. Mereka merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap kesuksesan proyek tersebut, yang secara alami meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, PBL memberikan pengalaman yang lebih memuaskan secara emosional karena siswa dapat melihat hasil nyata dari kerja keras dan kreativitas mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan pribadi siswa, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Dengan demikian, PBL tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, tetapi juga memupuk keterlibatan siswa yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam proses belajar-mengajar.

e. Pengembangan Keterampilan Berkelanjutan

PBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu, tetapi juga mengembangkan keterampilan berkelanjutan seperti kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, berkomunikasi efektif, dan menyelesaikan tugas yang kompleks. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga dalam dunia nyata. Melalui PBL, siswa tidak hanya duduk di kelas mendengarkan penjelasan, tetapi mereka aktif terlibat dalam proyek-proyek yang menuntut

pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Proses kolaboratif yang diperlukan dalam PBL membantu siswa untuk belajar bekerja sama dalam tim, menghargai kontribusi individu, dan menyelesaikan tugas yang kompleks secara bersama-sama. Selain itu, karena proyek-proyek dalam PBL sering melibatkan presentasi dan diskusi, siswa juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang efektif. Semua keterampilan ini sangat berharga di dunia nyata, di mana kemampuan untuk berkolaborasi, berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan tugas yang kompleks menjadi kunci kesuksesan dalam berbagai bidang profesi dan kehidupan sehari-hari.

f. Persiapan untuk Dunia Nyata

PBL mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata. Mereka belajar bagaimana beradaptasi dengan perubahan, menghadapi ketidakpastian, dan menyelesaikan masalah yang kompleks - semua keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Melalui PBL, siswa belajar tidak hanya tentang fakta dan konsep, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks proyek yang nyata. Mereka diajak untuk berkolaborasi, berpikir kreatif, dan menghadapi tantangan yang mungkin tidak terduga. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, tetapi juga keterampilan penting seperti beradaptasi dengan perubahan, menghadapi ketidakpastian, dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Kemampuan ini sangat berharga di dunia kerja yang terus berubah dan menuntut individu untuk menjadi fleksibel serta mampu menghadapi tantangan dengan kreativitas dan ketekunan.

g. Peningkatan Memori dan Pemahaman Jangka Panjang

Dalam PBL, siswa sering kali harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek mereka selama periode waktu yang lebih lama. Hal ini dapat membantu memperkuat memori jangka panjang dan pemahaman yang lebih mendalam daripada pembelajaran yang bersifat sekilas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran karena mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari ke dalam konteks proyek konkret, siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman nyata, yang memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, melalui proses ini, siswa juga mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kerja tim, dan komunikasi, yang penting untuk kesuksesan dalam kehidupan nyata.

PBL menawarkan urgensi yang tak terbantahkan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Terutama urgensi PBL dalam optimalisasi pemahaman pembelajaran di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan tahap kritis dalam perjalanan pendidikan yang menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Di era informasi saat ini, di mana pengetahuan dapat dengan mudah diakses melalui internet, perguruan tinggi harus mengambil langkah ekstra untuk memastikan bahwa siswa mereka benar-benar memahami konsep dan memiliki kemampuan praktis yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata.

PBL membawa urgensi yang kuat dalam pengajaran di perguruan tinggi karena metodenya merangsang pemikiran kritis, kreativitas, dan penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh. Dalam PBL, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proyek-proyek yang mengharuskan mereka untuk menerapkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari dalam konteks situasi dunia nyata. Ini tidak hanya membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengasah keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi.

Selain itu, PBL juga mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman praktis, yang memungkinkan siswa untuk melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dalam kelas dengan apa yang mereka akan hadapi di masa depan. Ini memberi mereka motivasi tambahan untuk belajar dan meningkatkan retensi pengetahuan.

Perguruan tinggi juga harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang terus berubah. Dalam lingkungan di mana teknologi terus berkembang, kemampuan untuk beradaptasi dan belajar secara mandiri adalah kunci kesuksesan. PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan ini dengan memberi mereka pengalaman dalam menghadapi tantangan nyata dan menemukan solusinya sendiri.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, perguruan tinggi perlu mendukung pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan PBL dan memberikan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pendekatan ini. Mereka juga harus memberikan pelatihan kepada dosen untuk mengajar dengan metode PBL yang efektif. Dengan demikian, PBL bukan hanya sebuah konsep yang menarik, tetapi juga sebuah praktik yang dapat membantu perguruan tinggi memenuhi tuntutan pendidikan tinggi yang lebih baik dan lebih relevan bagi siswa mereka.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, PBL adalah alat yang tak ternilai dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan kesempatan yang ada. Dengan mengintegrasikan PBL dalam pendekatan pembelajaran mereka, perguruan tinggi dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan menjadi pembelajar seumur hidup yang siap menghadapi masa depan.

Perguruan tinggi juga merupakan tahap kritis dalam perjalanan pendidikan yang menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Di era informasi saat ini, di mana pengetahuan dapat dengan mudah diakses melalui internet, perguruan tinggi harus mengambil langkah ekstra untuk memastikan bahwa siswa mereka benar-benar memahami konsep dan memiliki kemampuan praktis yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata.

PBL membawa urgensi yang kuat dalam pengajaran di perguruan tinggi karena metodenya merangsang pemikiran kritis, kreativitas, dan penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh. Dalam PBL, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proyek-proyek yang mengharuskan mereka untuk menerapkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari dalam konteks situasi dunia nyata. Ini tidak hanya membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengasah keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi.

Selain itu, PBL juga mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman praktis, yang memungkinkan siswa untuk melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari dalam kelas dengan apa yang mereka akan hadapi di masa depan. Ini memberi mereka motivasi tambahan untuk belajar dan meningkatkan retensi pengetahuan.

Perguruan tinggi juga harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang terus berubah. Dalam lingkungan di mana teknologi terus berkembang, kemampuan untuk beradaptasi dan belajar secara mandiri adalah kunci kesuksesan. PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan ini dengan memberi mereka pengalaman dalam menghadapi tantangan nyata dan menemukan solusinya sendiri.

Selain manfaat-manfaat yang telah disebutkan sebelumnya, penting juga untuk memahami bahwa PBL memiliki dampak yang positif pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah yang berkelanjutan. Di era ini, tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan masalah kesehatan dunia memerlukan

pemikiran yang lebih maju dan solusi yang berkelanjutan. Melalui PBL, siswa di perguruan tinggi dilatih untuk tidak hanya mengatasi masalah saat ini, tetapi juga untuk merancang strategi berkelanjutan yang dapat diterapkan dalam jangka panjang.

Selain itu, PBL juga mempromosikan sikap yang sangat penting dalam dunia pendidikan tinggi, yaitu kemandirian belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa dituntut untuk mencari informasi, mengidentifikasi sumber daya, dan mengejar pengetahuan tambahan secara mandiri. Sikap ini tidak hanya berguna dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam pengembangan diri mereka sepanjang hidup.

Selanjutnya, PBL menciptakan jembatan penting antara dunia pendidikan tinggi dan komunitas atau industri di luar perguruan tinggi. Melalui kolaborasi dalam proyek-proyek dengan organisasi atau individu di luar kampus, siswa dapat mengalami aplikasi langsung dari pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata. Hal ini membuka pintu bagi peluang magang, kerja sama penelitian, dan potensi karir yang nyata.

Project Based Learning (PBL) pada pembelajaran daring telah menjadi pendekatan inovatif yang mengubah cara kita mengajar dan belajar di era digital. Dalam narasi ini, kita akan menjelajahi bagaimana PBL telah menjadi landasan untuk pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan di dunia maya.

Di era di mana teknologi informasi dan internet mendominasi, pembelajaran daring telah menjadi keharusan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif, menarik, dan bermakna dalam lingkungan virtual. Inilah dimana PBL menjadi solusi yang efektif.

Dalam PBL, siswa tidak hanya menjadi pasif dalam menerima informasi, tetapi mereka aktif dalam mengambil peran sebagai pemecah masalah. Mereka diberikan proyek-proyek dunia nyata yang mengharuskan mereka untuk menyelidiki, merancang, dan memecahkan masalah. Melalui proses ini, siswa belajar lebih dalam tentang materi pelajaran mereka karena mereka harus menerapkannya dalam konteks nyata. Salah satu aspek penting dari PBL dalam pembelajaran daring adalah kolaborasi. Siswa bekerja dalam tim, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama. Ini mengembangkan keterampilan sosial mereka sambil memastikan bahwa pembelajaran tetap berlangsung meskipun mereka tidak berada dalam kelas fisik.

Project-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pembelajaran daring. Dalam era di mana teknologi dan internet telah merubah lanskap

pendidikan, PBL membawa banyak manfaat yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa secara signifikan.

Pertama, PBL memberikan pengalaman belajar yang relevan dan nyata. Siswa terlibat dalam proyek-proyek yang mengharuskan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi kehidupan nyata. Ini membantu mereka memahami konsep-konsep secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam dunia nyata.

Kedua, PBL mempromosikan keterlibatan siswa yang tinggi. Dalam pembelajaran daring, keterlibatan siswa seringkali menjadi masalah, tetapi dengan PBL, siswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap proyek mereka sendiri. Mereka harus aktif mencari informasi, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan mengatasi masalah yang muncul. Ini mendorong motivasi dan keterlibatan siswa.

Ketiga, PBL mengembangkan keterampilan kritis yang sangat diperlukan di dunia modern. Siswa belajar untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, semua keterampilan yang sangat penting dalam dunia kerja saat ini. Pembelajaran daring dengan PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan ini sambil mempersiapkan mereka untuk masa depan.

Keempat, PBL memungkinkan siswa untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih proyek-proyek yang menarik bagi mereka, yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Ini membantu mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Dalam pembelajaran daring, PBL menjadi alat yang sangat berharga untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif. Dengan fokus pada proyek-proyek yang relevan, keterlibatan siswa yang tinggi, pengembangan keterampilan kritis, dan pemberian kontrol kepada siswa, PBL membantu memenuhi urgensi pembelajaran daring yang berkualitas dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang penuh tantangan.

Selain itu, PBL memungkinkan personalisasi dalam pembelajaran. Siswa memiliki lebih banyak kendali atas proyek-proyek mereka, memungkinkan mereka untuk mengejar minat dan gairah mereka sendiri. Ini mendorong motivasi intrinsik dan kreativitas. Tidak hanya itu, PBL pada pembelajaran daring juga mengintegrasikan teknologi dengan baik. Siswa dapat menggunakan berbagai alat digital untuk penelitian, presentasi, dan kolaborasi online.

Namun, seperti halnya setiap pendekatan pembelajaran, PBL pada pembelajaran daring juga memiliki tantangan. Perlunya perencanaan yang matang, bimbingan yang tepat, dan pemantauan yang

cermat untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konsep-konsep yang diajarkan.

PBL juga merangsang kreativitas dan inovasi. Proyek-proyek yang harus dipecahkan oleh siswa sering kali memiliki banyak jalur solusi yang mungkin. Ini mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak dan mencari pendekatan yang unik untuk masalah yang diberikan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dunia nyata, di mana inovasi sangat dihargai.

Selain itu, PBL pada pembelajaran daring memungkinkan pembelajaran jangka panjang. Siswa tidak hanya belajar untuk menghadapi ujian atau tugas tertentu, tetapi mereka juga memperoleh keterampilan yang dapat mereka terapkan sepanjang hidup mereka. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk pembelajaran berkelanjutan di dunia yang terus berubah.

Namun, untuk berhasil dengan PBL pada pembelajaran daring, perlu kerjasama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang efektif, memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan. Siswa perlu memiliki keterampilan pengaturan diri yang baik dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan pengawasan.

Melalui PBL pada pembelajaran daring, kita juga bisa melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta, tetapi mereka benar-benar memahami konsep-konsep dengan mendalam. Mereka diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengevaluasi berbagai solusi, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada pemikiran kritis. Inilah yang membantu mereka mengembangkan kemampuan yang sangat berharga di dunia nyata.

Selain itu, PBL pada pembelajaran daring mempromosikan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Mereka belajar untuk mengatur waktu, mengatur sumber daya, dan mengikuti proyek hingga selesai. Ini adalah keterampilan yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan karier di masa depan. PBL juga menciptakan hubungan yang lebih kuat antara pembelajaran dan dunia nyata. Siswa melihat bagaimana konsep-konsep yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Mereka tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi mereka belajar untuk kehidupan.

Selain manfaat-manfaat ini, PBL pada pembelajaran daring juga membantu mengatasi masalah motivasi. Siswa cenderung lebih bersemangat dan terlibat ketika mereka memiliki proyek-proyek yang

relevan dan bermakna untuk dikerjakan. Ini berkontribusi pada pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

PBL pada pembelajaran daring juga memberikan ruang untuk pembelajaran lintas disiplin. Dalam proyek-proyek yang melibatkan berbagai aspek dari berbagai mata pelajaran, siswa dapat menggabungkan pengetahuan mereka dari berbagai bidang untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks. Hal ini menciptakan kesempatan untuk melihat keterkaitan antara berbagai konsep dan materi pelajaran, menggugah rasa ingin tahu, dan mempromosikan pemikiran holistik.

Selain itu, PBL pada pembelajaran daring juga mengajarkan siswa tentang kepemimpinan dan kerjasama tim. Mereka belajar untuk berkomunikasi secara efektif, mengambil peran dalam tim, dan menghargai beragam sudut pandang. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia kerja yang terus berubah, di mana kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda sangat dihargai.

PBL pada pembelajaran daring juga memberikan kesempatan untuk pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan keterampilan diri. Siswa belajar bagaimana mengatur diri, mengidentifikasi tujuan mereka, dan mengejar pembelajaran secara mandiri. Mereka menjadi pemikir otonom yang dapat terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan masyarakat.

Dalam konteks global yang semakin terhubung, PBL pada pembelajaran daring juga membuka pintu untuk pengalaman internasional dan multikultural. Siswa dapat berkolaborasi dengan rekan-rekan dari seluruh dunia, memahami perspektif yang berbeda, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah-masalah global.

Namun, untuk mencapai potensi penuh PBL pada pembelajaran daring, penting untuk terus mengembangkan kurikulum yang relevan, memberikan pelatihan yang tepat kepada guru, dan memastikan aksesibilitas teknologi yang setara bagi semua siswa. Hanya dengan komitmen kolektif untuk menjembatani kesenjangan digital dan mendukung inovasi dalam pendidikan kita dapat memanfaatkan semua manfaat yang ditawarkan oleh PBL pada pembelajaran daring.

Dalam Model Pembelajaran yang berbasisProyek yang harus dioahami oleh siswa tidak hanya untuk ketercapaian kurikulum tetapi bagaimana siswa secara sadar memahami materi tersebut. Ini akan dirasakan siswa juga guru bila menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini lebih memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, peran guru

menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi siswa dalam merancang sebuah proyek yang kemudian akan mereka kerjakan dalam waktu yang sudah guru sediakan sesuai dengan konsep tersebut dengan proyek-proyek yang mereka lakukan. Dan ini akan menambah keterampilan siswa.

Berdasarkan *The George Lucas Educational Foundation* (2005), langkah-langkah PjBL terdiri dari: (1) melemparkan pertanyaan esensial kepada siswa, (2) mendisain rencana proyek, (3) menyusun jadwal kegiatan, (4) memonitoring aktivitas siswa, (5) menilai keberhasilan siswa, dan (6) mengevaluasi pengalaman siswa. Manfaat dari PjBL adalah siswa menjadi pembelajar aktif, pembelajaran menjadi lebih interaktif, memberikan kesempatan siswa memajemen sendiri kegiatan atau aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih siswa menjadi mandiri, dapat memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam kepada siswa. Hasil penelitian Widiastuti (2010) dan Zaenal (2010) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini sejalan dengan Widyaningrum (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan proyek berpengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif, psikomotorik dan afektif. Berdasarkan permasalahan, maka peneliti mencoba untuk menerapkan model PjBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Hambatan *Project Based Learning* pada Pembelajaran Daring

Meskipun PBL dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran, terdapat beberapa hambatan ketika menerapkannya dalam pembelajaran daring (*online learning*). Berikut adalah beberapa hambatan yang dihadapi:

a. Keterbatasan Akses Teknologi

Tidak semua siswa memiliki akses yang setara ke perangkat komputer dan koneksi internet yang stabil. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam menjalankan proyek PBL yang memerlukan akses online. Siswa yang memiliki keterbatasan akses teknologi mungkin kesulitan untuk berpartisipasi dalam proyek secara efektif. Keterbatasan akses teknologi seperti perangkat komputer dan koneksi internet yang tidak stabil menjadi hambatan yang signifikan dalam menjalankan proyek berbasis pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam hal teknologi, dan ini dapat menciptakan kesenjangan yang cukup besar di antara mereka. Siswa yang tidak memiliki akses yang memadai mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran online,

berkomunikasi dengan rekan satu tim, atau bahkan mengirimkan tugas. Mereka mungkin merasa terisolasi atau tertinggal karena keterbatasan teknologi mereka, yang dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan kualitas hasil akhir proyek. Selain itu, keterbatasan ini juga dapat meningkatkan ketidaksetaraan dalam pembelajaran, dengan siswa yang lebih terampil secara teknologi memiliki keunggulan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki akses yang sama.

b. Keterbatasan Interaksi Sosial

PBL biasanya melibatkan kolaborasi antara siswa, guru, dan sumber daya lainnya. Dalam pembelajaran daring, interaksi sosial mungkin terbatas, yang dapat menghambat proses kolaborasi dan komunikasi yang diperlukan untuk proyek PBL yang sukses. Keterbatasan ini dapat menghambat proses kolaborasi yang aktif dan komunikasi yang efektif yang diperlukan untuk PBL yang sukses. Siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam berbagi ide, menyusun strategi, dan mengatasi tantangan bersama saat mereka tidak dapat berinteraksi langsung satu sama lain. Selain itu, ketiadaan komunikasi verbal dan non-verbal secara langsung dapat mengurangi kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan mencapai pemahaman yang mendalam. Kurangnya interaksi sosial juga dapat mempengaruhi motivasi siswa, karena kurangnya dukungan sosial dan rasa kepemilikan terhadap proyek. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menghadapi tantangan ini dengan menggunakan berbagai alat dan platform daring yang memungkinkan kolaborasi virtual yang efektif, memfasilitasi komunikasi terbuka, dan mempromosikan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran berbasis proyek.

c. Kesulitan Mengawasi Kemajuan

Guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengawasi kemajuan siswa dalam pembelajaran daring, terutama jika proyek PBL tersebut melibatkan banyak tahap atau langkah-langkah yang kompleks. Ini dapat menghambat kemampuan guru untuk memberikan bimbingan dan umpan balik yang efektif kepada siswa. Salah satu hambatan utamanya adalah kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa, yang sering kali menjadi pilar penting dalam memberikan bimbingan dan umpan balik yang tepat waktu dan efektif. Dalam konteks ini, memantau kemajuan siswa menjadi lebih sulit karena keterbatasan dalam menyediakan bimbingan individu secara langsung. Selain itu, kompleksitas proyek PBL dapat membuat sulit bagi guru untuk memahami setiap langkah yang diambil oleh setiap siswa secara mendalam. Hal ini dapat

mengakibatkan ketidakmampuan dalam memberikan umpan balik yang memadai atau bahkan kesulitan dalam mengetahui di mana siswa mungkin mengalami kesulitan atau kebingungan. Selain itu, dalam lingkungan daring, terkadang sulit untuk memastikan tingkat keterlibatan dan partisipasi aktif dari setiap siswa, yang juga menjadi faktor penting dalam memantau kemajuan mereka. Akibatnya, hambatan-hambatan ini dapat mengurangi efektivitas guru dalam memberikan bimbingan yang diperlukan dan memastikan pemahaman yang mendalam pada setiap tahapan proyek PBL.

d. Motivasi Siswa

Siswa mungkin kesulitan untuk tetap termotivasi dalam pembelajaran daring, terutama dalam PBL yang memerlukan tingkat otonomi dan kemandirian yang tinggi. Kehilangan interaksi sosial, gangguan lingkungan di rumah, atau kesulitan dalam mengorganisasi diri dapat menghambat motivasi siswa. Salah satu hambatan utama adalah kehilangan interaksi sosial yang biasanya ditemui dalam pengaturan kelas fisik. Interaksi ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga memfasilitasi pertukaran ide dan pemecahan masalah kolektif. Selain itu, gangguan lingkungan di rumah seringkali menjadi faktor pengganggu yang signifikan. Dari gangguan rumah tangga hingga keterbatasan teknologi atau ruang, banyak hal dapat mengganggu fokus siswa dan mengurangi kualitas pembelajaran mereka. Kesulitan dalam mengorganisasi diri juga merupakan masalah umum. Pembelajaran daring sering kali membutuhkan tingkat disiplin yang tinggi dan kemampuan untuk mengatur waktu dan sumber daya secara efektif. Bagi beberapa siswa, kurangnya struktur yang diberikan oleh lingkungan kelas fisik dapat membuat sulit bagi mereka untuk mempertahankan tingkat organisasi yang diperlukan. Semua hambatan ini, baik secara individual maupun bersama-sama, dapat secara signifikan mengurangi motivasi siswa dalam pembelajaran daring, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pencapaian akademik mereka.

e. Evaluasi Kinerja

Penilaian dalam PBL sering kali kompleks dan tidak dapat diukur dengan mudah dalam lingkungan daring. Menentukan cara yang tepat untuk mengukur prestasi siswa dan memberikan umpan balik yang memadai bisa menjadi tantangan. Dalam PBL, siswa sering ditugaskan untuk menyelesaikan proyek-proyek yang mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan teknis hingga pemahaman konseptual. Hal ini membuat sulit untuk mengukur kemajuan mereka hanya dengan angka atau nilai. Selain itu,

lingkungan daring dapat menambah kompleksitas dengan memperkenalkan faktor-faktor tambahan seperti koneksi internet yang tidak stabil atau perangkat yang tidak kompatibel, yang dapat mengganggu proses penilaian secara objektif. Memberikan umpan balik yang memadai juga merupakan tantangan, karena dalam PBL, penekanan diberikan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, yang mungkin sulit untuk dinilai secara langsung dengan metode konvensional. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi penilaian yang inovatif dan adaptif untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan bahwa penilaian tidak hanya memberikan gambaran tentang kemampuan siswa, tetapi juga memberikan umpan balik yang bermakna untuk mendukung pertumbuhan mereka secara holistik.

f. Perencanaan dan Pengelolaan

Menyusun dan mengelola proyek PBL dalam pembelajaran daring memerlukan perencanaan yang cermat, termasuk perencanaan sumber daya, alat, dan jadwal. Guru perlu memastikan bahwa semua komponen proyek dapat diakses dan dikelola dengan baik dalam lingkungan daring. Guru perlu memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan internet yang diperlukan untuk menjalankan proyek tersebut. Namun, tidak semua siswa memiliki akses yang stabil atau memadai terhadap perangkat teknologi atau koneksi internet yang diperlukan. Hal ini dapat menjadi hambatan serius dalam menjalankan proyek secara efektif, karena kesenjangan digital dapat menghalangi beberapa siswa dari partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dalam mengelola proyek daring, perangkat lunak dan platform pembelajaran yang digunakan juga menjadi hambatan potensial. Ketersediaan alat-alat ini sering kali tidak seragam di seluruh institusi atau wilayah, dan kadang-kadang kompatibilitas antara berbagai sistem dan platform juga menjadi masalah. Guru perlu memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang alat-alat ini dan kemampuan untuk mengatasi masalah teknis yang mungkin timbul selama pelaksanaan proyek. Terakhir, pengaturan jadwal dan manajemen waktu juga merupakan tantangan dalam pembelajaran daring. Siswa mungkin memiliki jadwal yang padat dengan berbagai kegiatan di luar sekolah, dan koordinasi waktu untuk kolaborasi dalam proyek bisa menjadi sulit. Guru perlu mempertimbangkan fleksibilitas dalam jadwal serta strategi untuk mengelola waktu agar memastikan proyek berjalan sesuai rencana dan semua peserta didik dapat berpartisipasi secara efektif.

Penerapan *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran daring di perguruan tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, ada beberapa hambatan yang perlu diatasi dalam mengimplementasikan PBL di tingkat perguruan tinggi:

a. Keterampilan Teknologi Mahasiswa

Salah satu hambatan utama adalah bahwa tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan teknologi yang cukup untuk mengikuti pembelajaran daring yang melibatkan PBL. Ini termasuk kemampuan penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan untuk mengakses, berkolaborasi, dan menghasilkan proyek-proyek. Guru harus menyediakan pelatihan teknologi yang diperlukan atau memastikan ada dukungan teknis yang memadai. Guru perlu memperhatikan kebutuhan ini dengan menyediakan pelatihan teknologi yang diperlukan kepada mahasiswa. Pelatihan ini dapat mencakup tutorial penggunaan perangkat lunak khusus, panduan praktis dalam penggunaan platform pembelajaran daring, dan dukungan teknis dalam mengatasi masalah teknis yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat memastikan ketersediaan dukungan teknis yang memadai, baik dalam bentuk tim teknologi informasi sekolah maupun layanan bantuan teknis dari penyedia platform pembelajaran.

Dengan demikian, upaya untuk memastikan aksesibilitas dan keterampilan teknologi yang memadai di antara mahasiswa menjadi kunci dalam menjalankan pembelajaran daring yang efektif dan inklusif. Dengan menyediakan pelatihan dan dukungan yang tepat, guru dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan teknologi dan memungkinkan mereka untuk meraih potensi penuh mereka dalam pembelajaran berbasis proyek secara daring.

b. Akses Internet dan Perangkat Keras

Tidak semua mahasiswa memiliki akses internet yang stabil atau perangkat keras yang memadai. Hal ini dapat menghambat partisipasi dan berkontribusi dalam proyek PBL, serta mengakses sumber daya daring yang diperlukan. Ketidakstabilan akses internet dan keterbatasan perangkat keras menjadi hambatan signifikan bagi sebagian mahasiswa dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam proyek *Project-Based Learning* (PBL). Kondisi ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok, berkomunikasi secara efektif dengan rekan tim, dan mengakses sumber daya daring yang penting untuk mendukung proyek mereka. Mahasiswa yang menghadapi kendala ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan proyek,

berbagi ide, atau melakukan penelitian online yang diperlukan untuk mendukung konsep dan pemecahan masalah yang diajukan dalam PBL. Akibatnya, ketidakmampuan untuk mengakses sumber daya daring secara konsisten dapat mengurangi kualitas kontribusi mereka dan menghambat kemajuan proyek secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperhatikan dan menyediakan solusi bagi mahasiswa yang menghadapi kendala ini, seperti penyediaan akses internet yang lebih stabil di kampus atau dukungan untuk memperoleh perangkat keras yang memadai. Dengan demikian, semua mahasiswa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mendapatkan manfaat penuh dari pendekatan PBL dalam pembelajaran mereka.

c. Ketersediaan Sumber Daya

Proyek PBL mungkin memerlukan sumber daya tambahan seperti perpustakaan, laboratorium, atau perangkat khusus. Tidak semua mahasiswa mungkin memiliki akses yang sama ke sumber daya ini, yang dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam pembelajaran. Ketidaksetaraan ini dapat muncul dari perbedaan geografis, ekonomi, atau bahkan perbedaan institusi pendidikan. Misalnya, mahasiswa yang berada di daerah terpencil mungkin memiliki akses terbatas terhadap perpustakaan atau fasilitas laboratorium yang lengkap. Selain itu, mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu mungkin tidak mampu membeli perangkat khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek tertentu. Ketidaksetaraan akses ini dapat menciptakan hambatan bagi beberapa mahasiswa dalam mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan dukungan tambahan dan menemukan solusi kreatif untuk mengatasi ketidaksetaraan ini agar semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam pembelajaran berbasis proyek.

d. Pengawasan dan Motivasi Mahasiswa

Pembelajaran daring seringkali memerlukan mahasiswa untuk mandiri mengatur waktu dan merencanakan pekerjaan mereka. Ini bisa menjadi hambatan jika mahasiswa kurang memiliki motivasi atau kesulitan dalam mengelola waktu mereka dengan efektif. Kurangnya pengawasan langsung oleh instruktur juga dapat mengurangi akuntabilitas. Mahasiswa dituntut untuk mengelola waktu mereka dengan efektif, mengimbangi antara tugas akademik, tanggung jawab pribadi, dan waktu luang. Namun, bagi beberapa mahasiswa, kurangnya motivasi atau kesulitan dalam mengelola waktu dapat menjadi hambatan serius. Tanpa pengawasan langsung

oleh instruktur, tingkat akuntabilitas juga bisa menurun. Ini menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dalam mendukung mahasiswa dalam pembelajaran daring, termasuk dukungan yang tepat dalam manajemen waktu dan motivasi, serta pembinaan yang terus menerus dari instruktur untuk memastikan mahasiswa tetap fokus dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan disiplin diri dan pengendalian diri yang kuat. Namun, bagi sebagian mahasiswa, hal ini mungkin merupakan tantangan tambahan yang perlu diatasi. Dalam hal ini, pendekatan proaktif dari institusi pendidikan dalam menyediakan sumber daya dan dukungan yang tepat, seperti pelatihan manajemen waktu dan konseling motivasi, dapat sangat membantu. Selain itu, instruktur juga dapat menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan akuntabilitas, seperti mengatur tenggat waktu yang jelas, memberikan umpan balik yang teratur, dan mendorong partisipasi aktif dalam diskusi daring. Dengan demikian, meskipun pembelajaran daring menempatkan lebih banyak tanggung jawab pada mahasiswa, upaya kolaboratif antara mahasiswa, institusi pendidikan, dan instruktur dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang terkait dengan manajemen waktu dan motivasi.

e. Evaluasi dan Penilaian yang Tepat

Penilaian dalam PBL harus mencerminkan pembelajaran yang terjadi dan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan proyek. Namun, mengembangkan instrumen penilaian yang valid dan obyektif dapat menjadi tantangan. Hal ini karena penilaian harus mencerminkan tidak hanya proses pembelajaran yang terjadi selama proyek, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Untuk mencapai validitas, instrumen penilaian harus mempertimbangkan aspek-aspek penting dari proyek, seperti tujuan pembelajaran yang ditetapkan, konteks proyek, kriteria keberhasilan, dan kemajuan individu dalam mencapai hasil akhir. Selain itu, objektivitas instrumen penilaian juga menjadi fokus utama, yang memerlukan pengukuran yang konsisten dan tidak memihak terhadap setiap mahasiswa. Proses pengembangan instrumen penilaian yang efektif dalam konteks PBL sering melibatkan kolaborasi antara instruktur, pengembangan rubrik yang jelas, serta penyesuaian instrumen penilaian sesuai dengan karakteristik proyek dan kebutuhan pembelajaran mahasiswa. Dengan pendekatan yang cermat dan komprehensif, instrumen penilaian yang valid dan obyektif dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian pembelajaran mahasiswa dalam konteks PBL.

f. Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi

PBL sering melibatkan kerja sama dalam kelompok dan komunikasi yang efektif. Pembelajaran daring dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara langsung. Mahasiswa mungkin perlu mengatasi hambatan komunikasi dan kurangnya interaksi fisik. Mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi hambatan komunikasi dan kurangnya interaksi fisik yang biasanya terjadi dalam pembelajaran tatap muka. Meskipun teknologi telah memungkinkan adopsi solusi pengganti, seperti konferensi video atau platform kolaborasi online, tantangan dalam mengembangkan koneksi emosional dan membangun pemahaman yang mendalam mungkin tetap ada. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan mahasiswa untuk secara proaktif mencari cara untuk mengatasi hambatan ini dengan memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kolaborasi dan interaksi langsung dalam konteks pembelajaran daring.

g. Kepentingan Staf dan Pengembangan Kurikulum

Implementasi PBL dalam pembelajaran daring memerlukan perubahan dalam pendekatan pengajaran dan pengembangan kurikulum. Hal ini bisa menuntut waktu dan sumber daya yang signifikan. Dosen dan staf perlu meyakinkan tentang manfaat PBL dan mungkin memerlukan pelatihan tambahan. Dosen perlu mempertimbangkan cara menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, dan memberikan bimbingan kepada siswa secara efektif dalam lingkungan daring. Selain itu, pengembangan proyek-proyek PBL yang sesuai dengan pembelajaran online juga memerlukan pemikiran kreatif dan penggunaan berbagai alat dan teknologi digital. Pergeseran menuju pendekatan yang lebih kolaboratif dan berpusat pada siswa juga mungkin memerlukan perubahan dalam pola pikir dan praktik pengajaran yang telah mapan. Oleh karena itu, mendapatkan dukungan dan pelatihan tambahan untuk menguasai strategi dan teknik pengajaran yang sesuai dengan PBL dalam konteks pembelajaran daring menjadi sangat penting bagi dosen dan staf. Dengan demikian, investasi waktu dan sumber daya dalam pelatihan dan pengembangan kurikulum yang diperlukan untuk PBL dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang yang bernilai untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

h. Kebutuhan akan Kontrol dan Struktur

Beberapa mahasiswa mungkin merasa cenderung bergantung pada struktur pengajaran yang ketat dan kontrol instruktur. Dalam PBL, ada tingkat otonomi yang lebih besar bagi mahasiswa, yang

dapat mengintimidasi bagi beberapa individu. Mereka cenderung terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih tradisional, di mana langkah-langkah dan ekspektasi telah ditetapkan dengan jelas. Namun, ketika berhadapan dengan metode Project Based Learning (PBL), di mana tingkat otonomi mahasiswa lebih besar, beberapa individu mungkin merasa intimidasi atau bahkan cemas. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab yang lebih besar yang diberikan kepada mereka untuk mengelola waktu, sumber daya, dan proyek secara mandiri. Bagi sebagian mahasiswa, kebebasan ini bisa terasa seperti beban tambahan yang menimbulkan kecemasan akan kegagalan atau ketidakpastian tentang kemampuan mereka untuk menavigasi proses pembelajaran tanpa bimbingan yang ketat. Oleh karena itu, penting bagi instruktur untuk memfasilitasi transisi mahasiswa ke PBL dengan memberikan dukungan, panduan, dan umpan balik yang memadai untuk membantu mereka merasa lebih percaya diri dan mengatasi rasa intimidasi yang mungkin muncul. Dengan demikian, meskipun PBL menawarkan keuntungan dalam pengembangan keterampilan mandiri dan pemecahan masalah, pemahaman dan dukungan terhadap kebutuhan individu sangat penting untuk memastikan bahwa semua mahasiswa dapat merasakan manfaatnya tanpa merasa terbebani oleh tingkat otonomi yang lebih besar.

i. Kekhawatiran tentang Keamanan dan Privasi

Dalam pembelajaran daring, terutama ketika melibatkan proyek yang melibatkan data pribadi atau informasi rahasia, perlu ada perhatian khusus terhadap keamanan dan privasi. Hal ini dapat menambah kompleksitas dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek. Dalam konteks pembelajaran daring, terutama ketika proyek melibatkan data pribadi atau informasi rahasia, penting untuk memahami kompleksitas yang terlibat dalam menjaga keamanan dan privasi. Langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi informasi sensitif ini tidak hanya mencakup teknisitas dalam penggunaan alat dan sistem keamanan, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang risiko yang terlibat dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Proses perencanaan harus mempertimbangkan faktor-faktor ini dari awal hingga akhir proyek, dengan merinci langkah-langkah spesifik untuk mengelola, menyimpan, dan mentransmisikan data dengan aman.

Perhatian khusus harus diberikan terhadap aksesibilitas data, di mana hanya pihak yang berwenang yang diizinkan untuk mengakses informasi sensitif tersebut. Selain itu, penggunaan teknologi enkripsi yang kuat menjadi suatu keharusan untuk

melindungi data saat berpindah tangan atau disimpan di server. Selaras dengan itu, pembelajaran terkait keamanan dan privasi harus diselenggarakan untuk semua pihak yang terlibat dalam proyek, termasuk peserta, pengajar, dan administrator sistem. Pemahaman tentang pentingnya menjaga kerahasiaan data dan praktik-praktik terbaik dalam mengelola informasi sensitif akan membantu mengurangi risiko pelanggaran privasi.

j. Kurangnya Interaksi Sosial

Mahasiswa yang mengikuti PBL daring mungkin merasa terisolasi sosial karena kurangnya interaksi dengan rekan-rekan mereka. Interaksi sosial adalah bagian penting dari pengalaman kuliah yang bisa hilang dalam pembelajaran daring. Dalam konteks pembelajaran daring, interaksi sosial menjadi bagian penting dari pengalaman kuliah yang tidak dapat diabaikan. Seringkali, belajar di lingkungan fisik kampus memungkinkan mahasiswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan membangun hubungan dengan sesama mahasiswa. Namun, dalam PBL daring, mahasiswa cenderung terhubung melalui platform online, yang dapat menciptakan jarak sosial dan mengurangi kesempatan untuk berbagi ide, memecahkan masalah bersama, atau bahkan sekadar berbincang-bincang secara informal. Ketidakmampuan untuk berinteraksi secara langsung juga dapat mengurangi rasa keterlibatan dan motivasi dalam proyek, karena kolaborasi dan dukungan sosial seringkali menjadi pendorong penting dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperhatikan dan mencari cara untuk memfasilitasi interaksi sosial dalam konteks pembelajaran daring, seperti melalui forum diskusi online, sesi kolaboratif secara virtual, atau proyek kelompok yang terkoordinasi dengan baik. Dengan demikian, mahasiswa yang mengikuti PBL daring dapat tetap merasakan keterhubungan dengan rekan-rekan mereka dan mendapatkan manfaat dari aspek sosial yang penting dalam pengalaman kuliah mereka.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, universitas dan perguruan tinggi perlu mengadopsi strategi yang inklusif dan responsif, seperti memberikan akses teknologi yang memadai, pelatihan untuk mahasiswa dan dosen, mendesain instrumen penilaian yang relevan, dan mengembangkan dukungan teknis yang kuat. Perguruan tinggi juga harus terus mengevaluasi dan meningkatkan pendekatan *Project Based Learning* mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dan staf mereka dalam pembelajaran daring.

Project-Based Learning (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang berfokus pada pengerjaan proyek-proyek nyata sebagai cara

utama untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Pada pendekatan ini, siswa mengerjakan proyek-proyek yang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, yang dapat mencakup penyelidikan, eksplorasi, serta penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Tujuan utamanya adalah mengembangkan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan mengatasi masalah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terkait *Project Based Learning* sebagai strategi optimalisasi pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

Optimalisasi pemahaman mahasiswa saat pembelajaran daring Di fakultas dakwah Universitas PTIQ Jakarta menggunakan model pembelajaran ceramah atau *Teacher Centered Learning*, yaitu mahasiswa mendengarkan materi perkuliahan dengan seksama dari dosen pengampu. Di sini mahasiswa tidak melakukan proyek yang berkaitan dengan mata kuliah dan hanya secara pasif mendengarkan materi yang disampaikan. Strategi *Teacher Centered Learning* adalah pengajaran yang berpusat pada guru serta mencakup strategi – strategi pengajaran dimana peran guru adalah menghadirkan pengetahuan untuk dipelajari dan mengarahkan proses pembelajaran siswa dengan cara yang lebih eksplisit. Model pembelajaran ini kurang efisien terutama dalam pembelajaran berbasis daring serta mengakibatkan tidak optimalnya pemahaman mahasiswa terkait materi pembelajaran.

Lalu yang kedua, terkait optimalisasi pemahaman mahasiswa melalui strategi *Project Based Learning* saat pembelajaran daring di fakultas dakwah institut PTIQ Jakarta berlangsung pada tahun ajaran berikutnya. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ Jakarta mulai menerapkan model pembelajaran *Student Centered Learning*, salah satunya adalah *Project Based Learning* dan menunjukkan

bahwa *Project Based Learning* memiliki dampak yang baik terhadap optimalisasi pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring di Fakultas Dakwah Universitas PTIQ Jakarta, serta menjadi metode pembelajaran yang sangat relevan dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan pembelajaran online. PBL merangsang pemahaman yang mendalam, pengembangan keterampilan berbasis proyek, dan kolaborasi, serta memotivasi mahasiswa untuk belajar secara aktif.

Dalam era pembelajaran daring, di mana adaptasi menjadi kunci, PBL memungkinkan mahasiswa untuk tetap terlibat dan berpartisipasi dalam pengalaman pembelajaran yang bermakna. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata. PBL merupakan alat yang efektif untuk mendukung pemahaman mahasiswa dan memberikan mereka kemampuan yang berharga dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring.

PBL mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka melalui proyek praktis, memungkinkan pembelajaran dalam konteks nyata, dan mengembangkan keterampilan berbasis proyek yang relevan. Strategi ini juga mempromosikan pembelajaran kolaboratif, evaluasi proses, dan motivasi instrinsik. Selain itu, PBL mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mendukung pemahaman holistik.

Meskipun PBL dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran, terdapat beberapa hambatan ketika menerapkannya dalam pembelajaran daring (*online learning*), di antaranya

1. Keterbatasan Akses Teknologi

Tidak semua siswa memiliki akses yang setara ke perangkat komputer dan koneksi internet yang stabil. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam menjalankan proyek PBL yang memerlukan akses online. Siswa yang memiliki keterbatasan akses teknologi mungkin kesulitan untuk berpartisipasi dalam proyek secara efektif.

2. Keterbatasan Interaksi Sosial

PBL biasanya melibatkan kolaborasi antara siswa, guru, dan sumber daya lainnya. Dalam pembelajaran daring, interaksi sosial mungkin terbatas, yang dapat menghambat proses kolaborasi dan komunikasi yang diperlukan untuk proyek PBL yang sukses.

3. Kesulitan Mengawasi Kemajuan

Guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengawasi kemajuan siswa dalam pembelajaran daring, terutama jika proyek PBL tersebut melibatkan banyak tahap atau langkah-langkah yang kompleks. Ini dapat menghambat kemampuan guru untuk memberikan bimbingan dan umpan balik yang efektif kepada siswa.

4. Perencanaan dan Pengelolaan

Menyusun dan mengelola proyek PBL dalam pembelajaran daring memerlukan perencanaan yang cermat, termasuk perencanaan sumber daya, alat, dan jadwal. Guru perlu memastikan bahwa semua komponen proyek dapat diakses dan dikelola dengan baik dalam lingkungan daring.

B. Saran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran dengan beberapa hal terkait bagi peneliti lain kedepannya yang ingin meneliti topik ini dan juga bagi Universitas PTIQ Jakarta, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti agar meneliti lebih dari satu mata kuliah untuk perbandingan yang lebih banyak agar hasil analisis yang diberikan lebih akurat dan lebih dapat dipertanggungjawabkan.
2. Penelitian disarankan memiliki lebih dari satu narasumber, agar informasi yang diberikan dapat digunakan untuk komparasi dan menghasilkan data yang lebih akurat.
3. Bagi Universitas PTIQ, peneliti mengharapkan agar sistem pembelajaran *Project Based Learning* ini bisa diterapkan di seluruh jurusan dan fakultas agar pembelajaran pada mata kuliah yang di pelajari dapat lebih optimal baik dalam pemahaman secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- ad-Dymasyqi, Ahmad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- al-Tabani, Trianto. *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatic, Progresif dan Kontekstual*, Surabaya: Prenadamedia Group, 2014
- Ausubel, D. P., *Educational Psychology: A Cognitive View*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968.
- Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi*, Yogyakarta: Liberty, 1987
- Bates, A. W., dan Sangrà A. *Managing technology in higher education: Strategies for transforming teaching and learning*, t.tp, t. p., 2011
- Bilfaqih, Yusuf dan Qomarudin. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2015
- Bransford, J. W., *et.al.*, *How People Learn: Brain, Mind, Experience and School*, t. tp. National Academy Express, 2000.

- Chard, Sylvia. "George Lucas Educational Foundation. What's Project-Based Learning About," dalam <https://www.edutopia.org/project-based-learning-guidedescription>.
- Clegg, C.W., "Explaining Intranet Use with The Technology Acceptance Model" dalam *Jurnal Teknologi Informasi* Vol. 16 No. 4 Tahun 2001.
- Daryanto dan Mulyo Rahardjo. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Daryanto, B. S., *et.al.*, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Davis, Gordon B., *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, PT. Gramedia: Jakarta, 1998.
- Dewey, J., *Experience and Education*, New York: Kappa Delta Pi, 1938.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Dzalila, Lizha, *et.al.*, "Pengaruh Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa," dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 8 No. 2 Tahun 2020.
- Eremie, Ibiene dan Ugochukwu K. Agi. "Information and Communication Technology (ICT) Skills and Efficient Mmanagement of Eeducational Resources in Public Secondary Schools", dalam *Jurnal JISTE*, Vol. 24, No. 1, 2020
- Fathurrohman, Muhammad. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Greenwood, Davydd J., dan Morten Levin., *Pragmatic Action Research and The Struggle to Transform Universities Into Learning Communities*, London: Sage, 2001.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

- Hornby, A. S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2008.
- Ilic, Ulaş, "The Impact of ICT Instruction on Online Learning Readiness of Pre-Service Teachers", dalam *Journal of Learning and Teaching in Digital Age*, 2022, 7(1)
- Isriani dan Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*, Yogyakarta: Relasi Inti Media Group, 2015, hal. 5.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline)*, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016.
- Kuntarto, Eko. "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", dalam *Jurnal Literatur dan Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 3 No. 1 Tahun 2017.
- Lazar, Stosic, *et.al.*, "Information and communication technologies as a source of education", dalam *World Journal on Educational Technology: Current Issues*. 12(2), 2020
- Littlejohn, S. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- M., Fungisai, "How teachers benefit from problem-solving, circle, and consultation groups," dalam *Jurnal Praktek Psikologi Pendidikan* Vol. 37 No. 1 Tahun 2021.
- Majid, Abdul *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya Offset, 2017
- Mayer, R. E. *Cognitive Theory of Multimedia Learning. The Cambridge handbook of multimedia learning*, Washington DC: Cambridge University Press, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Pres, 2008

- N., Kurniati. "Pembelajaran Daring dan Problematikanya," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2022.
- Napsawati, "Analisis Situasi Pembelajaran IPA Fisika dengan Metode Daring di tengah Wabah COVID-19," dalam *Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*," Vol. 3 No. 1 Tahun 2020.
- Nasution, S., *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, Grobogan: Sarnu Untung, 2020.
- Pratama, Andri Rizki. *Optimalisasi Keselamatan Crew Kapal dalam Proses Kerja Jangkar di AHTS AMBER*, Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran, 2013.
- Richmond R. dan S. J. "Making Meaning in Classroom: Social Processes in Small Group Discourse and Scientific Knowledge Building," dalam *Jurnal Ilmu Pengajaran* Vol.8 No. 33 Tahun 1996
- Ridley, J. *Ikhtisar Kesehatan & Keselamatan Kerja Edisi Ketiga*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Savery, J. R., "Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning," dalam *Jurnal Problem Based Learning*," Vol. 1 No. 1 Tahun 2006.
- Shodiq, Muhammad dan Imam Muttaqien. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sudijono, Anas *Evaluasi Pedidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2004.
- Sugihartono, *et.al.*, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY press, 2015.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- , *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003
- Suhartadi, Syarif. "Model Pembelajaran Pemecahan Masalah dengan Basis Jaringan Kognitif," dalam *Jurnal Teknik Mesin*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sutirman, *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Thomas, J. W. "A Review of Research on Project Based Learning," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2000
- Usman, Husein dan Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Widiasworo, Erwin. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.
- Widyalaya, "Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Berbasis Online (Daring) di SMP Negeri 2 Kerambitan," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No. 2 Tahun 2020.
- Yuliani, Meda, *et.al.*, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Yusya, Rifa, *et.al.*, "Masalah Komunikasi Antarpribadi: Miskomunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta Barat Selama Pembelajaran Daring," dalam <https://kumparan.com/rifa-yusya/masalah-kuliah-online-miskomunikasi-antara-dosen-dan-mahasiswa-20mRGQHR3Yb/2>,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Naufal Syafiq Darel
Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 7 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Anggrek NO. 26L, RT 002/011, Cinere, Cinere,
Depok
Email : naufalsyafiq860@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Pondok Labu 03 Pagi
2. SMPN 56 Jakarta Selatan
3. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Sahid
4. Universitas PTIQ Jakarta Prodi Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pekerjaan:

1. Imam Rawatin Masjid Agung Serua Permai
2. Coach Ektrakulikuler Taekwondo
3. Guru TPA MAjsid Raya Cinere
4. Pengajar Tahsin Majelis Ta'lim Masjid Raya Cinere
5. Muadzin Masjid An-Noor Cipayung, Ciputat

Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Pembinaan Akhlak pada Anak Perspektif Kitab Mau'idzah Al-Mu'minin (Skripsi)

ANALISIS PROJECT BASED LEARNING SEBAGAI STRATEGI DALAM MENGOPTIMALKAN PEMAHAMAN MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DARING

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

6%

2

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

1%

3

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

1%

4

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1%

5

repository.uir.ac.id

Internet Source

1%

6

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1%

7

www.ruangkerja.id

Internet Source

<1%

8

Submitted to Universitas Negeri Surabaya
The State University of Surabaya

Student Paper

<1%

9

journal.universitaspahlawan.ac.id

Internet Source

<1%